

## I. PROFIL ANAK BERBAKAT

Tabel 4.47. Karakteristik Anak Berbakat Secara Umum

(B)	Anak saya itu tidak suka neko-neko, sedehana dan kadang terlalu ngalah sama temannya, terutama di sekolah karena dia kan yang paling kecil di sekolah. Jadi ya apa yang diminta temennya dia selalu ngalah. Ya mungkin karena dia sebenarnya orang yang tidak suka rame dan bertengkar jadi mungkin dia lebih memilih ngalah dan karena sering ngalah itu makanya dia sering diusili sama teman-temannya. Tapi meski begitu dia banyak akal, idenya banyak.
(A)	Dia itu anak yang tanggung jawab, jadi kalau dia punya tugas dia pasti menyelesaikannya dulu, dia mandiri juga, contohnya kalau saya engga bisa ngantar dia ke pak Tik, dia pasti naik bemo sendiri dan turun di depan gangnya pak Tik kemudian jalan, dia sudah bisa sendiri.
(B)	Dia kalo punya tugas harus diselesaikan dulu, dia kalau punya tanggung jawab pasti ingin diselesaikan sampai tuntas, waktu saya suruh istirahat dia bilang tanggung nih biar selesai dulu bu, aku nanti jadi kepikiran kalau engga selesai. Biasanya kalau dia ngerjakan tugas saya yang ngecek setelahnya.
(A)	Anak saya, si Toni ini anak rajin, kalau ada PR, sekarang ini memang PRnya memang banyak, karena gurunya pengen agar jadi latihan untuk ujian, jadi kadang dia mengerjakan sampai malam. Ibunya biasanya yang nemenin. Dia kalau punya tugas, memang tidak akan pergi sampai tugasnya selesai.
(B)	Tugas-tugasnya seberapa banyak, dia selalu bisa menyelesaikan tepat waktu. Dia itu disiplin mbak, kalau les dia sudah berusaha mempersiapkan agar tidak terlambat, dan ini sudah jarang saya inget-in. Saya jarang menghukum karena anaknya tidak pernah melanggar. Dia sudah mengerti, saya beri pengertian dan dia sudah paham, saya tidak pernah menghukum
(K1)	Aku kalau dapat tugas, tidak selesai rasanya gak enak gitu mbak. Aku biasanya nyelesai-in sampai selesai, kadang kalau anak-anak sampai ada yang bolong belum selesai, tapi aku tidak pernah. Kemarin sih ada beberapa anak yang kena hukum, sebenarnya soalnya memang banyak, ya aku kerja sampai malam.
(K1)	Berangkat les, kalau aku bisa berangkat sendiri ya berangkat sendiri, tapi kalau bapak sudah pulang dari kantor ya aku diantar sama bapak. Jurusan bemo kalau ke sekolah dan les aku sudah tahu, jadi ya aku bisa pergi sendiri.
(K2)	Mas rajin, biasanya kalau dapat PR banyak, ya ngerjain sampai malam, kadang aku sama ibu yang nemenin, ya kadang aku ketiduran di sebelah mas, karena nunggunya memang sampe malam.
(P)	K1 adalah anak yang terbuka, tanggap dan sopan. Ini tampak saat (P) bertanya tentang pengalaman di sekolah, K1 bercerita dengan baik walaupun terlihat sedikit malu-malu. K1 juga ramah dan sedikit pendiam sehingga setelah selesai menjawab satu pertanyaan, (P) harus melontarkan pertanyaan lainnya (P).
(P)	K1 dapat mandiri mempersiapkan kebutuhan les, sehingga S3 tidak perlu mengingatkan apa yang perlu dibawa karena K1 sudah dapat mempersiapkan dengan baik apa yang harus dibawa.

1.	K1 adalah anak yang mandiri, sederhana, sopan, sedikit pendiam dan pemalu, menurut keterangan S3 (B), K1 sering mengalah dengan teman sekelas yang umumnya lebih besar karena K1 tidak suka bertengkar.
2.	K1 juga berdisiplin terhadap apa yang menjadi tanggung jawab tentang tugas sekolah maupun di rumah. K1 jarang melanggar peraturan dan sangat tekun.

Tabel 4.48. Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif &amp; Sosial-Emosional Anak

<i>Perkembangan Fisik Anak</i>	
(A)	Perkembangan fisik Toni pada dasarnya sama kok seperti anak lain, tidak jauh berbeda, normal saja. Dia lahir sehat, ibunya waktu hamil saya anjurkan untuk minum susu, padahal ibunya tidak suka, gizi dan semua, seperti yang saya tahu di pekerjaan, saya terapkan, saya penuhi.
(B)	Waktu dia masih kecil dia tidak pernah merangkak mbak, kalau dulu anak sering pakai <i>baby walker</i> , dia langsung pakai itu dan hanya sebentar kemudian sudah lepas. Memang 2 orang anak saya ini kecilnya tidak pakai merangkak, perkembangannya cepat. Belajar bicara juga demikian cepat sekali, 1 tahun persis sudah lancar omong dan jalannya, ini otomatis bareng, tidak ingin apa-apa, jadi langsung cari pegangan apa untuk membantu dia, bisa meja atau apa. Dia cepat sekali mungkin anaknya juga ingin cepat bisa.
(A)	Toni itu badannya sehat, jarang sakit. Kalau sakit flu itu ya wajar, jarang kok dia sakit sampai berat, apalagi sampai ke rumah sakit. Paling sakit ya panas.
<i>Perkembangan Kognitif Anak</i>	
(A)	Toni usia 3 tahun, sudah bisa baca dan berhitung. Jadi saya putuskan untuk memasukkan dia di TK Mojo Indah yang ada di dekat rumah sini. Baru satu tahun sekolah sudah kita lihat kemajuannya sangat pesat, kita lihat kemampuan menghafal yang luar biasa. Dia TK cuma 1 tahun, jadi cuman di TK A saja, jadi setelahnya kami langsung masukkan ke SD.
(B)	Ya itu waktu TK sudah terlihat sekali, temannya masih pegang huruf, dia sudah bisa membaca nama satu kata padahal temannya masih huruf dieja. Saya waktu itu curiga karena kok ya sudah bisa baca, akhirnya bapaknya berkata ya sudah ga usah TK B, langsung naik ke kelas 1. Dia sekali diajar sudah lancar.
(A)	Dia memang waktu TK ini sudah kelihatan lain sendiri, temannya belajar huruf dia sudah tahu hurufnya semua, temannya belum bisa baca, dia sudah bisa baca. Waktu dikasih PR sama guru, ya sudah pasti bisa dikerjakan semua. Dia mengerjakannya cepat. Padahal temannya umur segitu masih banyak minta diajari sama bapak ibunya. Kita jarang dengar dia kesulitan
(B)	Memang dari TK dia sudah rajin, kebetulan saya ngawasi sendiri, sekarang sudah saya biarkan mandiri. Waktu SD ada PR sudah bisa mandiri, jadi saya tinggal ngecek saja, selebihnya dia sudah bisa menyelesaikan.
(B)	Dia memang waktu SD karena usianya masih 4,5 tahun Kepala Sekolah juga sempat khawatir dia tidak bisa mengikuti pelajaran seperti anak lain, ya kita coba-coba masukkan, tapi dia bisa mengikuti. Toni masuk SMP itu umurnya juga baru 10,5 tahun, paling muda, tapi ternyata pelajaran tidak pernah ada masalah. Dia bisa, padahal PR-nya banyak, temannya banyak keteteran.

<b>Perkembangan Bahasa Anak</b>		
(A)	Anak itu belajar bahasa sangat cepat sekali, seperti ditulis di angket mbak, dia sejak lahir itu kalau ada suara dapat merespon dengan cepat, padahal dia masih kecil sekali waktu itu.	
(A)	Dia perkembangan bicaranya jika dibandingkan dengan anak seusianya lebih cepat belajarnya, saya ingat kalau dia menjelaskan sangat runtut.	
(B)	Dia mulai belajar bahasa Inggris itu SD, dan dia sangat suka, jadi dia berusaha menerjemahkan sendiri artinya, lama-lama kosakatanya banyak, dan itu dia belajar sendiri mbak.	
<b>Perkembangan Sosial-Emosional Anak</b>		
(B)	Dia saya tahu anaknya memang tidak aneh-aneh, dan tidak suka usil dengan teman, jadi dia tidak masalah kalau berteman. Dia sama temen di sekolahnya akrab dan suka menolong, dia tidak pernah bikin gara-gara.	
(A)	Dia itu sebenarnya disenangi sama temen-temannya walau dia paling muda sendiri. Dia pernah jadi sekretaris 2 atau berapa, ya ternyata ya temannya yang pilih dapat suara terbanyak. Berarti dia juga dipercaya, dia bisa. Itu kelas 1 kalau engga salah sudah dipilih. Ya memang di sekolahnya dia memang ada anak yang suka usil dan iri sama dia.	
<b>Perkembangan Fisik Anak</b>		
No.	Kemampuan Fisik (motorik kasar & halus)	Bulan / thn
1.	Mengangkat dagu	3 bln
2.	Merangkak	< 4 bln
3.	Duduk	7 bln
4.	Berdiri	9 bln
5.	Berjalan	1 thn
6.	Berlari	1,5 thn
7.	Melompat	2 thn
8.	Bersepeda	2,5 thn
9.	Memegang pensil	5 bln
10.	Menggambar	1,5 thn
11.	Menulis	1,5 thn
1.	Berespon terhadap suara	sejak lahir
2.	Bicara (Celoteh)	7 bln
3.	Bicara dengan kata pertama	11 bln
4.	Bicara dengan kalimat lengkap	1 thn
5.	Menjawab pertanyaan dengan baik	1,5 thn
6.	Bercerita dengan baik	3 thn
<b>Perkembangan Fisik Anak</b>		
(K1)	Dari kecil, aku jarang sakit yang parah, kalau sakit ya flu dan panas biasa. Aku mungkin jarang sakit karena makan selalu teratur.	
(K2)	Mas badannya memang segitu, waktu kecil sampai sekarang ga pernah sakit yang parah sampai masuk ke rumah sakit gitu. Paling sering kena pilek, atau panas, tapi ya cepat sembuh.	
(K3)	Toni itu badannya memang sehat dari kecil, saya sudah tahu dia dari TK, dia badannya memang seger, agak gemuk. Dia jarang sakit sampai parah, karena pak Hermanto pasti mengarahkan makanan bergizi, karena ahli gizi kan.	

<b>Perkembangan Kognitif Anak</b>	
(K1)	Waktu TK, aku sudah bisa membaca, teman-temenku yang baru belajar baca waktu itu, pelajaran di TK banyak yang aku sudah bisa, jadi akhirnya aku TK cuma setahun, sama bapak, waktu itu juga dibantu sama pak Tik aku dicarikan SD yang mau menerima aku.
<b>Perkembangan Sosial-Emosional Anak</b>	
(K1)	Temenku dari dulu memang lebih banyak di sekolah, kalau di sekitar rumah memang jarang. Kadang minatnya engga sama. Aku lebih cocok dengan teman di sekolah.
1.	Perkembangan fisik K1 secara umum normal seperti anak lain, beberapa tahap perkembangan seperti merangkak tidak dilewati. Tugas perkembangan fisik dapat dikuasai lebih cepat jika dibandingkan anak sebayanya.
2.	Perkembangan kognitif K1 jika dibandingkan dengan anak seusianya berjalan lebih pesat. Kemampuan membaca dikuasai pada usia yang dini, cepat belajar terutama berkaitan dengan bidang intelektual. Kemampuan kognitif yang pesat berkontribusi pada kemampuan bahasa K1.
3.	Perkembangan sosial anak lebih banyak dengan teman-teman kelas daripada anak pergaulan dengan anak di rumah sedangkan

Tabel 4.49. Karakteristik Keberbakatan Anak

<b>Dimensi Intelektual</b>	
(A)	Dia cepat sekali belajarnya, jadi dia cepat paham dengan baik. Pelajaran di sekolah dia nangepnya cepat sekali. Dia diterangkan apa, jarang diulang, belajar hanya waktu ulangan, ya sudah berangkat dan nilai-nilainya bagus.
(B)	Yang jelas dia itu suka ngeyel, saya baca di koran gini kok, dia bantah, apalagi kalau dia pernah tahu, misalkan di koran 1 2 3 saya balik jadi 3 2 1, dia pasti akan protes. Dia kalau punya pendapat pasti diajukan, dan jika orang
(B)	Kata gurunya memang dia cepat menangkap dan mengerti. Dia diterangkan dulu dan langsung menerima, tidak sulit menerima pelajaran. Dia juga les di sebelah mulai kelas 1, guru sebelah suka kalau ngajar dia karena dia cepat paham.
(B)	Belajarnya anak ini cepat, dia dulu pernah disuruh maju untuk main rekorder padahal dia belum belajar sama sekali, belajarnya ya sebelum pentas beberapa menit saja maju pentas ya sudah langsung bisa. Dia belajar cuman diarahkan temennya waktu sebelum maju. Bu aku tadi aku disuruh pentas niup rekorder padahal aku belum belajar sama sekali, ya belajar sebentar dan maju, bisa lho.
(B)	Pada waktu kecil memang pertanyaannya banyak. Kalau dia tanya kebetulan ada yang tidak saya tahu, saya berusaha kasih contoh dengan sesuatu yang bisa dia dimengerti. Dia pengen tahu sekali, kadang ada pertanyaan yang saya tidak bisa jawab dan bapaknya juga kewalahan, ya sudah kita cari di buku.
(A)	Dia matematikanya bagus mungkin karena sudah tahu trik, tapi kalau dilihat dari dulu, dia kemampuan menghafalnya cepat. 50 soal disuruh menghafalkan dan saya bolak balik ya bisa. Apalagi menghadapi ujian kelas 6 saya tanya bolak-balik ya bisa itu, hebatnya kok ya disana. Gurunya memang disini dikasih dengan catetan kan. Di sekolah di tes satu-satu memang dan di rumah saya bolak-balik dan diulangi ya bisa itu.

<b><i>Dimensi Intelektual</i></b>	
(B)	Dia kalau mau ulangan cuman baca sebentar, selesai ya sudah tidak mengulang lagi, langsung saja ulangan. Belajarnya jarang, hanya kalau ulangan saja dan dia sudah mandiri, jadi saya cuman tinggal mengingatkan saja.
(B)	Dia bisa mengikuti pelajaran di sekolahnya dengan baik, wawasannya luas dan kadang saya sering kewalahan menghadapi pertanyaannya. Dia anak kritis.
<b><i>Dimensi Kreativitas</i></b>	
(B)	Kreativitasnya ada macam-macam dan dia biasanya idenya banyak sekali, kadang sarannya bisa saya jadikan masukkan, kalau ada masalah saya tanya dan dia bisa kasih pendapat.
(A)	Dia itu akal nya banyak, jadi dia kalau ini tidak bisa ya mesti pakai cara yang lain, kalau mengerjakan matematika juga begitu, kalau cara ini tidak bisa ya pakai cara yang lain. Dia rasa ingin tahu itu besar sekali.
(B)	Dia kalau punya pendapat itu mbak pasti berani bilang, jadi engga takut-takut. Pendapat atau ide yang dia punya banyak yang menarik, seperti kemarin ketika ada tugas di sekolah, teman-temannya disuruh pilih tema untuk diskusi, mereka katanya pada ambil tema tentang narkoba, eh kok dia tiba-tiba kepikiran ambil tema autisme, kan itu relatif baru, dan dia akhirnya yang jadi ketua kelompok dan yang presentasi, nilainya dia bagus.
<b><i>Dimensi Motivasi</i></b>	
(B)	Dia kalau punya tugas selalu ingin diselesaikan dulu, jadi dia kalau punya tanggung jawab selalu ingin diselesaikan lebih dulu karena tidak suka hal yang nanggung. Dia pasti tidak pergi dulu, atau istirahat, namun tekun diselesaikan sampai tuntas.
(A)	Dia itu jelas tidak suka dengan anak yang berandalan. Kemauannya keras, motivasinya bagus, ngotot bahasa jawanya. Ngeyelan dan ngotot dan diomongi sudah kadang-kadang tidak didengar kalau disuruh berhenti, kadang kalau goda adiknya juga begitu mbak.
(A)	Dia anaknya tekun sekali mbak, kalau ada tugas pasti dia selesaikan dan tepat waktu. Dia kalau mengerjakan apa pasti punya inisiatif. Dia minatnya sebenarnya banyak mungkin karena materi pelajaran yang diterima di sekolah itu padat jadi dia pilih konsentrasi dengan persiapan UAN ini.
(B)	Soal-soal latihan ujian yang diberikan guru di sekolah itu banyak, tapi dia selalu bisa menyelesaikan, dan dia sekarang cepat karena sering mengerjakan soal itu, apalagi ditambah les di pak Tik, dia lebih terlatih. Dia itu pengen nilainya bagus.
<b><i>Dimensi Kepemimpinan</i></b>	
(A)	Tidak kalau reguler dulu pernah jadi sekretaris dan dia dipercaya teman-teman sekelasnya untuk jadi pengurus kelas. Dia jujur dan tidak pernah neko-neko, jadi karena itu teman-temannya pilih dia.
(A)	Dia sering dipercaya kalau ada acara apa untuk jadi panitia atau yang membantu, karena gurunya juga tahu kalau dia itu anaknya bertanggung jawab.
(K1)	Aku dulu pernah disuruh maju ke depan untuk pentas acara apa di sekolah, tapi aku sama sekali belum belajar meniup rekorder, eh karena takut mau pentas, aku berusaha belajar keras dan ternyata belajar sebentar diajari teman, main lalu langsung bisa. Ya langsung main di pentas lho kok bisa, aku bisa main ga salah nih.

(K3)	Toni itu pintar, dan dia cepat menangkap kalau dikasih materi dan dia tekun kalau mengerjakan soal-soal, padahal soal-soal yang saya berikan banyak tapi dia pasti bisa menyelesaikannya dengan baik, dia sekarang sudah cepat.
(K3)	Toni kalau di tempat saya, waktu les, memang saya kasih banyak soal supaya bisa berlatih banyak sehingga nanti kalau menghadapi ujian menjadi lebih mudah. Dia tekun dan sekarang sudah cepat mengerjakannya.
(P)	K1 ketika penelitian berlangsung tengah sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian, rutinitas kesehariannya dipadati jadwal les. K1 bisa menjalani dengan tekun dan tepat waktu, antusias dengan soal yang dihadapi. K1 rajin mempersiapkan tugas yang harus diselesaikan dan latihan soal yang harus dikerjakan.
(P)	Ketika (P) menanyakan beberapa hal yang terkait dengan tugas makalah autisme yang sedang disusun, tampak bahwa K1 sangat menguasai materi dan dapat menjelaskan dengan lancar istilah-istilah yang terkait dengan autisme. Ukuran ide K1 untuk tema SMP termasuk baru jika dibandingkan dengan ide umum seperti narkoba atau pergaulan bebas.
1.	Dimensi intelektual K1 tinggi dapat diperiksa dengan hasil data checklist keberbakatan. Kemampuan intelektual K1 berkembang cukup pesat dan konsisten. K1 menguasai materi pelajaran dengan cepat dan kemampuan berbahasa berkembang dengan cukup baik terutama bahasa Inggris.
2.	Dimensi kreativitas K1 berkenaan dengan kemampuan mengemukakan ide dan pendapat dengan lancar, menyukai hal yang baru dan dapat memerinci suatu gagasan dengan baik
3.	Dimensi motivasi K1 ditunjukkan melalui inisiatif K1 untuk menekuni tugas dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab.
4.	Dimensi Kepemimpinan ditunjukkan dengan kemampuan K1 memimpin teman di kelas, yaitu menjadi pengurus kelas.
5.	Karakteristik keberbakatan K1 terlihat menonjol dari usia yang cukup muda dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, kemampuan mengikuti mata pelajaran dikelasnya dan termasuk dalam 10 besar di kelas.

**Tabel 4.50. Pandangan Anak Terhadap Keberbakatannya**

(A)	Toni tahu orang sering mengatakan dia itu pintar, dan memang dia berusaha sebaik mungkin untuk dapat berprestasi bagus. Dari sana mungkin dia jadi lebih terpacu belajar, mungkin juga karena pengen seperti putranya pak Tik, yang sudah selesai sarjana umur 17. Dia berusaha belajar sebaik mungkin.
(A)	Dia tahu kemampuannya seberapa dan dia ingin berprestasi baik sehingga dia berusaha keras memberikan yang terbaik kemampuannya. Dia tahu tuntutan lingkungan yang bagaimana, jadi dia tidak ingin gagal, sehingga dia tekun mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misalnya ketika mau ujian ini dia sangat berusaha berlatih dengan baik, ya ke pak Tik untuk <i>try out</i> atau sekedar belajar dari soal-soal yang didapat di sekolah.

(K1)	Aku pengen berusaha agar dapat yang terbaik, tidak mengecewakan bapak sama ibu. Targetku sekarang lulus dengan nilai yang baik. Bapak kemarin sudah mendaftarkan ke Magelang, kalau di Surabaya didaftarkan ke SMUN 5. kata bapak yang penting kalau nilainya bagus masuknya lebih mudah Ton, jadi sekarang yang penting belajar yang baik.
(K1)	Aku belum tahu mau masuk ke mana, tapi ibu tidak pengen aku masuk kelas akselerasi lagi, kata ibu pelajarannya ibu yakin aku bisa tapi umurnya nanti jadi lebih muda daripada teman-teman. Jadi lebih baik ikut kelas yang regular.
(K3)	Toni itu anak yang tahu potensinya, dia tahu kelebihanannya apa, jadi dari sana saya selalu menanamkan ke dia, untuk meraih yang terbaik, berusaha yang paling baik. Dia tahu dia bisa dan dia memang punya kemauan berprestasi.
(P)	K1 adalah anak yang mengetahui kapasitas sehingga dia berusaha berusaha keras belajar sebaik mungkin baik melalui les tambahan di rumah dan latihan soal-soal yang diperoleh di sekolah. Setiap hari K1 berusaha berlatih soal-soal dengan teratur.
1.	K1 mengetahui bahwa dia memiliki beberapa kelebihan dan prestasi yang berbeda dari teman-temannya. K1 mengetahui bahwa dia adalah siswa termuda di kelasnya dan berusaha menantang dirinya untuk dapat berprestasi sebaik mungkin. Hal ini ditindak lanjuti dengan belajar dan berlatih soal-soal.
2.	S2 memberikan pengarahannya agar K1 dapat memanfaatkan kemampuan dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai prestasi yang bagus.

Tabel 4.51. Kebiasaan dan Minat Anak

<i>Kebiasaan Anak</i>	
(A)	Toni itu sehari-hari, bangunnya pagi karena sekolahnya memang berangkat pagi. Paling tidak jam 6 sudah berangkat. Kalau tidak saya antar, dia bisa naik angkutan sendiri. Pulang dari sekolah itu pulang sendiri dengan angkutan, kan dari SMP 1 ke sini ada bemo, dia sudah bisa sendiri.
(B)	Pulang dari sekolah biasanya Toni, makan, istirahat, ya tidur siang. Sore, ehm sekitar 14.30 atau 15.00 dia les di sebelah. Kalau les di Pak Tik biasanya 15.30, itu diantar bapaknya, kalau kepepet, bapaknya tidak bisa mengantar, ya dia naik lyn T2 ke Mulyosari sana mbak. Turun di depan komplek, jalan ke dalam. Pulang dari les biasanya sudah petang, sekitar magrib gitu. Malam kita biasanya kumpul sama keluarga, saya biasanya mendampingi anak-anak buat tugas sekolah. Toni baru nonton TV kalau sudah selesai bikin PR atau kalau tidak ada tanggungan. Anak-anak kalau tugas sudah selesai sekitar pukul 22.00 berangkat tidur, tapi kalau Toni belum selesai ya kadang sampai malam.
(B)	Kalau minggu dia suka menonton acara TV, sudah sampai siang, kecuali akhir-akhir ini karena mau UAN, dia ikut <i>try out</i> sampai siang di pak Tik, jadi ya udah jarang nonton. Minggu waktu senggang selalu jadi waktu nonton film, biasanya itu film kartun yang banyak diputar hari minggu.

<b><i>Kebiasaan Anak</i></b>	
(A)	Dia memang jarang keluar, lebih banyak dengan adiknya karena sekarang ini memang aktivitasnya padat, apalagi mau UAN. Pulang sekolah ya udah main sama adiknya, tapi di sebelah sebenarnya banyak temannya, cuman main kalau minggu. Teman dari sekolah lebih banyak ke sini untuk belajar. Kalau main keluar biasanya hanya lari-lari. Aktivitas di rumah memang lebih banyak menggoda adiknya, kalau udah gitu tidak berhenti, sepertinya dia itu ada aja akalunya.
<b><i>Minat Anak</i></b>	
(B)	Ya dia merasa seperti anak yang lain. Kalau gambar dia tidak terlalu begitu senang, karena gambarnya jelek itu. Anak saya tidak ada bakat gambar. Dia suka menyanyi, terutama kalau ada acara AFI itu, sekarang kan memang lagi musim itu
(A)	Dia suka membaca, saya sering, kalau tiap bulan ya mengajak ke Gramedia. Saya tanya dia butuh buku apa, ya kadang buku pelajaran kadang buku bacaan. Dia ini sekarang suka sekali novel bahasa Inggris, ya saya belikan, kemarin dia dapat kiriman dari saudara sepupunya yang ada di Jakarta. Novel Inggris, cerita detektif.
(B)	Dia kalau sudah baca <i>nggetu</i> gitu mbak. Buku yang dibaca udah buku teks buat remaja, ya dia bacaan mungkin tahu dari teman-temannya. Dia tertarik bahasa Inggris, novel pendek dalam bahasa Inggrisnya banyak dan kemarin dia dapat buku dari sepupunya. Rata-rata dia sudah baca semua.
(B)	Dia suka nonton film kartun terutama kalau hari minggu, minat lain mungkin main dengan adiknya, itu suka menggoda adiknya. Dia juga suka bela diri dulu pernah ikut di sekolah, tapi sekarang berhenti, sebenarnya dia masih suka, tapi karena UAN, dia lebih nyiapin ujian.
<b><i>Kebiasaan Anak</i></b>	
(K1)	Kalau hari minggu aku biasanya nonton TV sama adik, dari jam 07.00 atau 08.00 pagi sampai jam 12.00 gitu.
(K1)	Hari biasa sih, aku bangun pagi karena masuk sekolahnya pagi, pulang sekitar jam 13.00. Makan dan tidur sebentar, kalau tidak tidur ya baca-baca, atau main sama adik. Jam 14.30 atau jam 15.30 les. Lesnya hari senin sampai jumat, ya kadang kalau tidak di sebelah ya aku ke tempat pak Tik yang di Mulyosari.
(K2)	Mas kalau sore biasanya sekarang les, kalau tidak di sebelah ya les ke tempat pak Tik di Mulyosari, diantar sama bapak, tapi kadang ya berangkat sendiri kalau bapak belum pulang dari kantor.
<b><i>Minat Anak</i></b>	
(K1)	Saya baca majalah inggris dan majalah bobo, punya adik. Doraemon juga. Buku cerita dulu banyak, terus sekarang sudah tamat. Mulai sekarang saya suka buku pelajaran bahasa Inggris biar bisa, saya les bahasa inggris di anak sebelah. Dulu pernah dapat 9 di rapor, ini kan sudah KBK jadi lebih banyak prakteknya, jadi harus banyak omong dengan cerita dan pidato, ngarang, demo. Dulu pernah saya ngomong di depan tanpa teks, teriak-teriak dan dialog juga, jadi sekarang lebih banyak omong.
(K1)	Biasanya suka baca cerita. Saya sekarang suka baca cerita inggris yang novel pendek yang bahasa inggris. Bukunya teks ada gambarnya sedikit, ya aku belajar dari novel yang pendek. Suka bahasa Inggris karena banyak hal baru yang kita tidak tahu. Saya suka bacaan, reading.



<b>Minat Anak</b>	
(K1)	Dulu aku ikut pramuka, setiap minggu harus memecahin sandi terus akhirnya aku bosan. Saya lebih suka ikut bela diri, untuk jaga-jaga.
(K3)	Toni suka baca novel pendek bahasa Inggris, dia pernah cerita ke saya. Dia suka baca memang.
<b>Kebiasaan Anak</b>	
(P)	Kebiasaan rutinitas sehari-hari K1 teratur, bangun pagi, bersiap ke sekolah. Pulang dari sekolah beristirahat sejenak, makan dan tidur siang atau sekedar baca dan bermain dengan adik, setelah itu K1 berangkat les. Pulang dari les, istirahat, nonton TV atau berkumpul dengan keluarga sejenak, baru setelah itu mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas.
(P)	K1 selalu mempersiapkan apa yang menjadi tanggung jawab tugas sekolah maupun rumah secara teratur dan tepat waktu.
<b>Minat Anak</b>	
(P)	Minat yang paling menonjol adalah membaca, baik buku yang memluas wawasan intelektual maupun buku bacaan hiburan seperti komik. K1 tertarik juga dengan bahasa Inggris sehingga K1 berusaha mendalami bahasa Inggris melalui buku novel Inggris.
<b>Kebiasaan Anak</b>	
1.	Rutinitas keseharian yang dijalani K1 berjalan teratur dan periodik. K1 bangun jam 05.00, mempersiapkan diri untuk sekolah, masuk sekolah, pulang sekolah sekitar pukul 13.00, makan siang, istirahat dengan tidur siang atau sekedar bermain dengan adik K1.
2.	Waktu sore hari umumnya dipergunakan untuk mengikuti les sedangkan waktu malam hari merupakan waktu berkumpul dengan keluarga atau waktu untuk mengerjakan atau mempersiapkan tugas untuk esok hari.
<b>Minat Anak</b>	
1.	Minat anak yang paling menonjol adalah membaca, berbagai bacaan baik yang bersifat memperluas wawasan intelektual dan bacaan hiburan seperti komik.
2.	K1 juga berminat memperdalam kemampuan bahasa Inggris melalui bacaan novel Inggris.

**Tabel 4.52. Permasalahan Anak Berbakat**

(B)	Saya sering khawatir karena bagaimana juga Toni itu jika dibanding dengan teman sekolahnya kan paling kecil jadi saya sering khawatir kalau dia diusilin teman-temannya yang lebih besar.
(B)	Pernah juga masalah, dia kan sebenarnya paling kecil diantara teman-temannya. Dulu pernah ada barangnya dia yang hilang, jangka, karena anaknya masih kelas 1 SMP masih baru dan tidak berani dengan teman-temannya yang lebih besar. Jadi ada barangnya yang dipinjem dan tidak dikembalikan, waktu bapaknya Tanya, dia bilang kalau hilang. Namanya dia ditulis tapi sama temannya di tip ex, dia ingat itu jangkanya. Anak-anak itu juga yang suka usil dengan dia, karena dia dianggap kecil dan dibuat kalah-kalahan begitu. Saya sempat nyuruh cerita ke guru BP agar bisa membantu dia.

(B)	Pertama masalah jangka kedua masalah cewek, sempat dimusuhi. Saya mendampingi dia waktu itu saya dorong untuk bercerita ke gurunya juga. Dia sempat mikir waktu itu, kecuali kalau anaknya cuek, jadi saya kasih tahu agar jangan terlalu penakut menghadapi anak itu. Dia bilang dia tidak takut hanya anak itu usil sekali, pernah dia nilainya turun gara-gara temannya karena dia awalnya duduk di depan disuruh pindah ke belakang, karena anak besar-besar yang usil. Saya waktu itu cari tahu sama bapaknya dan diperingatkan sama bapaknya agar dia jangan mau disuruh pindah sama teman yang usil itu. Kalau di belakang penjelasan gurunya kan tidak seperti ketika duduk di depan. Bapaknya waktu itu keras sama dia.
(B)	Dia kalau punya masalah pasti cerita ke sana, lebih dekat sama saya daripada bapaknya. Saya bilang pokoknya kalau kamu di pihak yang benar, kamu harus belajar berani. Jadi orang jangan ngalah terus. Bapaknya pernah marah juga ke sana dipikir saya terlalu melindungi dia, ya mklum mungkin anak pertama jadi saya sangat berhati-hati, ya mungkin ini dianggap sama bapaknya agak melindungi dia. Mungkin sudah menurun dari saya kalau saya dari remajanya tidak neko-neko. Kalau adiknya itu orangnya cuek, tidak terlalu ambil pusing. Dulu pernah diejek temennya ya engga jadi beban, enaknya adiknya di situ.
(B)	Saya kuatir karena temannya lebih dewasa 3 tahun jadi pasti cara berpikinya lain, kadang pola berpikinya masih anak-anak. Awalnya memang saya sangat khawatir namun lama-lama tidak. Kalau masalah buku hilang sudah sering, jadi anak-anak yang nakal memang sering ambil buku anak saya, terutama yang engga punya buku dan mau ujian. Pulang dia baru ngomong jadi saya akhirnya memfotokopikan. Saya sudah sering menyuruh dia memeriksa siapa yang membawa bukunya, sudah ditanyakan sama dia ya tidak ada yang ngaku. Akhirnya laporan ke guru, dan kemarin ada seorang psikolog yang ke sekolah dan dia ngomong masalahnya. Sama orang itu disuruh memancing disuruh taruh buku lalu lihat siapa yang ambil, ya kalau yang ambil anak itu ya anak itu yang mengambil bukumu dulu. Guru kadang ya tidak bisa mengatasi anak yang jahil seperti itu. Saya sering bingung kalau mau ujian dan bukunya hilang. Memang tidak semua anak kaya dan dia bingung beli buku, karena tidak ada ya akhirnya mungkin dia mengambil, apalagi matematika kan pinjem dari sekolah dan hilang, wah saya sempat bingung, kan itu punya sekolah.
(B)	makanya kalau saya doa saya selalu minta yang terbaik, apalagi kalau sekolah ini saya ikhlas pokoknya itu yang terbaik untuk dia, biar jauh. Tapi kadang kalau saya lihat memang dia ini ada mandirinya. Orang tua yang perduh dengan yang tidak memang ada bedanya kok mbak, saya khawatir karena usianya itu muda dan bagaimana dia menghadapi anak lain dengan usianya yang seperti itu. Saya amati ternyata anak itu ya berani ya saya makin berani untuk melepaskannya.
(A)	Toni mungkin jika dibandingkan dengan anak di kelasnya memang paling muda dan paling kecil. Mungkin karena dianggap paling kecil dan anaknya sepertinya tidak neko-neko jadi sama anak-anak yang besar sering dijahili. Karena mungkin dia paling kecil ya dulu tidak berani, tapi saya kasih tahu supaya dia berani.
(A)	Dulu saya pernah marah karena waktu itu jangkanya diambil sama teman, dia tempat duduknya disuruh pindah seenak sendiri, jadi kita sempet pergi ke sekolah dan mengadakan masalah dia. Dia karena berhadapan dengan anak yang besar dan seenaknya sendiri mungkin takut juga.

(K1)	Aku dulu sering dijahilin, anak-anak kadang ada yang nakal, tidak mau ikut rutin, jadi waktu mau ujian tidak punya catatan. Karena tidak punya catatan dia ngincer anak yang rajin nyatet jadi ya bukuku diambil. Aku sempat tidak bisa belajar dan aku bilang ibu, ibu cerita ke bapak dan bapak nasehatin supaya aku melaporkan ke guru, biar anaknya tidak semakin menjadi-jadi.
(K1)	Aku paling muda sendiri di kelas, mungkin itu mereka jadi lebih berani kan badannya lebih besar dari aku. Setelah lapor ke guru, mereka agak berhenti jahilnya. Dulu juga pernah masalah karena ada anak yang mereka suka dan anaknya dekat aku, mereka musuhin aku, baru setelah dijelaskan di BP kalo aku engga ada apa-apa, mereka baru minta maaf.
(K3)	Toni itu memang di kelasnya paling muda sendiri dan memang anak yang rajin, teman-temannya lebih besar dari dia.
(P)	K1 untuk ukuran kelas 3 SMP dengan postur dan usia yang lebih muda 3 tahun memiliki penampilan fisik yang lebih kecil dibanding teman-teman sekelasnya, tidak suka neko-neko dan bertengkar sehingga teman-teman kelasnya yang jahil sering menggoda K1.
1.	Permasalahan yang dihadapi K1 adalah berkaitan dengan usia kronologis lebih muda dibandingkan anak-anak di kelasnya, sehingga postur fisik juga lebih kecil. Postur fisik dan karakteristik K1 yang tidak neko-neko SI sering menjadikan K1 sasaran kejahilan teman-teman K1 yang berpostur lebih besar.
2.	Perbedaan usia sebanyak 3 tahun tersebut tentunya berimplikasi pada dimensi perkembangan pola berpikir sehingga mengakibatkan K1 sering dipojokkan teman yang suka jahil

## II. PROFIL ORANG TUA ANAK BERBAKAT

Tabel 4.53. Karakteristik Orang Tua

(A)	Saya memang kerja di Dinas Kesehatan sudah lama, jadi waktu ibunya hamil saya bener-bener disiplin mengatur nutrisinya, karena saya orang kesehatan maka saya pengen pengetahuan gizi yang sudah saya dapatkan saya terapkan ke istri saya yang sedang mengandung.
(B)	Saya mungkin orangnya kurang suka <i>nangga</i> (ke tetangga), jadi saya mungkin saya dianggap sombong atau apa sama orang sini, terserah, sebenarnya saya tidak bermaksud itu, figur saya kurang suka kalo hanya menghabiskan waktu membicarakan kekurangan orang, membicarakan hal yang tidak bermanfaat, kan nambah dosa. Lebih baik waktu saya itu saya lakukan untuk mengerjakan yang bermanfaat.
(A)	Saya kemarin juga menasihati supaya anak saya bisa mandiri, soalnya kadang ibunya terlalu khawatir si Toni bakal kenapa, atau kenapa kalau pergi sendiri, sudah biarin dia belajar mandiri. Ibunya mungkin cemas karena Toni untuk ukuran kelas segitu memang masih muda.

(B)	Iya bapak kadang-kadang marahin saya, katanya saya ini melindungi banget, padahal sebenarnya saya, maksud saya figur jaga supaya anak baik-baik. Iya mungkin jadi terlalu melindungi, jadi bapaknya yang selalu mengingatkan saya, supaya tega membiarkan anak mandiri.
(B)	Dibandingkan dengan bapak, mungkin Toni selalu bicara masalahnya ke saya dulu, baru saya sampaikan ke bapak. Toni selalu cerita masalahnya di sekolah apa aja sama saya. Jadi kalau dibilang dekat ya saya lebih dekat dengan anak-anak. Tapi bapak tetap jadi orang yang negaskan saya, soalnya kadang kelihatannya jadi terlalu melindungi.
(B)	Saya ini orang yang engga suka neko-neko mbak, jadinya saya orang yang engga suka macem-macem dan aneh-aneh.
(K1)	Kalau bapak orangnya tegas dan aku lebih banyak cerita kalau ada apa-apa ke ibu, tapi kalau pergi kemana-mana bapak yang selalu mengantar. Bapak sering mengantarkan les ke pak Tik.
(P)	(A) adalah seorang yang tegas, hal ini tampak dari caranya menasehati K1, karena sering dijahilin oleh teman-temannya.
(P)	(B) adalah seorang ibu rumah tangga sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan mengurus berbagai aktivitas rumah tangga.
1.	(A) adalah figur yang tegas, disiplin, berwawasan kesehatan dan sangat memperhatikan anak, seperti mengantar ke toko buku, ke tempat les terutama bila (A) tidak ke kantor.
2.	(B) adalah figur seorang ibu rumah tangga yang sebagian besar waktu dilewatkan untuk mengurus rutinitas rumah tangga. Karakter (B) yang tampak adalah sederhana (tidak suka neko-neko), dan dekat dengan anaknya.

Tabel 4.54. Profil Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua

<i>Pendidikan</i>	
(A)	Saya dulu kan memang sekolahnya tentang gizi, jadi saya lulus sebagai sarjana muda gizi.
(B)	Saya pendidikan terakhir ya SLTA. Setelah lulus tidak melanjutkan karena saya memutuskan untuk bekerja.
<i>Pekerjaan</i>	
(A)	Lulus kuliah saya kemudian daftar PNS dan saya diterima di Dinas Kesehatan Surabaya. Pekerjaan saya dan pendidikan memang sejalan, saya banyak kasih penyuluhan kesehatan dan kadang keliling.
(B)	Lulus sekolah saya sempat kerja di perusahaan kontraktor. Itu saya sempat kerja beberapa tahun dan teman saya juga banyak. Ketemu bapak, setelah menikah, saya ingin konsentrasi mengasuh anak-anak, jadinya saya jadi ibu rumah tangga.

(K1)	Bapak sih kerja di Dinas Kesehatan jadi pulangny biasanya sore jam 15.30 kalau ibu lebih banyak di rumah, mengurus pekerjaan rumah.
(K3)	Pak Bambang kerjanya memang di Dinas Kesehatan dan Bu Bambang adalah ibu rumah tangga.
1.	Figur S3(A) adalah PNS di Dinas Kesehatan Surabaya dan bekerja di sana sudah beberapa tahun.
2.	Figur S3(B) adalah ibu rumah tangga, dulunya pernah bekerja di kantor namun setelah menikah lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, agar dapat memantau dan mengawasi perkembangan anak dengan optimal.

**Tabel 4.55. Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua**

(A)	Biasanya kegiatan sehari-hari saya mulai pagi adalah bangun, bersiap ke kantor sambil ngantar anak saya yang kecil, kalau yang besar sudah bisa naik bemo sendiri kalau sekolah dan pulang sekitar pukul 15.00-an. Toni biasanya menjelang UAN begini ada les di Pak Tik jadi kadang saya antarkan. Kalau hari minggu kita biasanya di rumah, kadang juga kalau mungkin kita biasanya rekreasi atau sekedar ke tempat mertua saya di Bojonegoro.
(B)	Kalau saya sih, lebih banyak di rumah, ngurus rumah, ya bersih-bersih, masak, ngantar anak saya ke sekolah dan jemput sekitar jam 10.00 gitu. Toni sekarang sudah biasa naik kendaraan sendiri, bemonya di depan, jadi kadang saya cuman ngantar dia ke depan gang naik sepeda ini. Kalau hari minggu biasanya kita lebih banyak di rumah dan anak-anak kebanyakan nonton TV.
(A)	Kita biasanya memang kumpul semua di rumah waktu malam, jadi kami sekeluarga pasti banyak di rumah kalau malam.
(A)	Iya teratur sekali mbak, pulang sekolah ganti baju, makan, istirahat sebentar dan baca sambil leyeh-leyeh, guyon sama adiknya, yang dibaca bukan pelajaran memang, kalau sore ya teratur juga, jarang main memang karena kebiasaan dari kecil. Kebiasaannya karena anak aksel memang banyak tugas jadi akhirnya dia lebih banyak di rumah untuk mengerjakan tugasnya, setelah UAN ini saya ijin dia main sampai sore, temennya yang dekat adalah teman sekolah, yang rumahnya masih agak jauh dari sini. Temennya disini juga ada yang reguler eh dia kok engga cocok, mungkin karena anaknya juga tidak menyenangkan karena kalau diajak omong tidak nanggapi.
(B)	Saya sebagian besar di rumah, jadi tugas mengawasi, menjemput dan mengantar anak banyak saya lakukan. Kalau malam semua anggota keluarga kumpul. Saya biasanya setelah magrib mendampingi anak-anak untuk mengulang pelajarannya.
(K1)	Bapak dan Ibu biasanya ada di rumah semua setelah ngantor sore, malam biasanya ibu mendampingi aku untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah. Ibu juga mendampingi adik mengerjakan tugasnya. Biasanya waktu malam hari bapak juga tanya tentang sekolah.

(K1)	Bapak sih biasanya kalau hari biasa ya ke kantor, baru pulang sekitar jam 15.00 sore dan ibu banyak di rumah. Biasanya sih yang ngantar aku ke depan gang ibu pakai sepeda.
(P)	Umumnya S3(A) memiliki rutinitas harian yang sama dari hari Senin sampai dengan hari Jumat, berangkat ke kantor di pagi hari dan pulang ke rumah di sore, dan selalu menyempatkan mengantar K1 untuk pergi les ke Mulyosari.
(P)	Rutinitas S3(B) umumnya banyak berada di rumah, aktivitas tertentu seperti pengajian selalu diikuti pada hari-hari tertentu, namun paling sering S3(B) mengurus pekerjaan rutin di rumah. Rumah S3 rapi, bersih dan tertata rapi.
1.	Rutinitas S3 dalam keseharian teratur, dimana (A) memiliki rutinitas kantor dan mengantar anak sedangkan (B) banyak menghabiskan waktu untuk mengurus masalah rumah tangga.
2.	Hari-hari libur biasanya dilewatkan di rumah atau pergi berekreasi atau ke kota lain misalnya ke rumah ayah dan ibu A) dan (B) di Bojonegoro.

### III.PROFIL KELUARGA

Tabel 4.56. Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga

(A)	Yang tinggal disini, cuman kita, ya saya, ibunya sama anak-anak aja. Keluarga saya ada di Bojonegoro sementara keluarga istri saya dari Tuban. Dulunya sini adalah rumah orang tua saya, sekarang kita tempati.
(B)	Kita memang jarang <i>nangga</i> , saya kurang suka karena kadang hanya untuk membicarakan orang, saya tidak suka seperti itu, jadi lebih baik di rumah, menyelesaikan pekerjaan rumah. Kita bukan keluarga karier yang sibuk sekali. Bapak biasanya sore sudah pulang, kadang mengantar Toni, ya kadang les. Kalau adiknya biasanya saya yang ngantar. Malam kita kumpul di rumah.
(B)	Kalo kebetulan hari libur atau senggang kadang kita jalan-jalan, ya kadang ke ke TP, kalau kemarin anak-anak minta ke Giant, ya sekedar lihat-lihat dan jalan-jalan seperti keluarga lain. Kadang kalau tidak ada rencana apa-apa ya sudah di rumah saja nonton TV bersama di rumah.
(A)	Waktu luang biasanya ya lebih sering di rumah, ketemu dengan anak-anak, kumpul dengan keluarga, cerita-cerita atau sekedar mendengarkan.
(B)	Keluarga kita kan keluarga kecil, jadi ya sehari-hari, ya sepi ya mbak, lain sama keluarga besar.
(K1)	Aku tinggal di rumah sama bapak, ibu dan adikku saja kok mbak. Keluarga bapak sama ibu yang lain ada di luar kota, biasanya ketemu kalau libur. Waktu senggang biasanya keluar kalau engga jalan-jalan ya keluar kemana, rekreasi.
(K2)	Biasanya kalau libur, kalau engga ke luar, ya di rumah aja, nonton TV sama mas, ketemu ibu sama bapak juga.

(P)	Keluarga S3 adalah keluarga kecil, berkumpul bersama dengan keluarga pada waktu malam hari. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk nonton TV, makan malam bersama atau sekedar mendampingi anak-anak menyelesaikan tugas.
1.	Keluarga S3 termasuk dalam keluarga kecil karena terdiri atas S3 (A) dan (B), K1 dan adik K1.
2.	Keluarga K1 biasanya berinteraksi dan berkumpul semua pada petang dan malam hari, yang biasanya dimanfaatkan untuk mendampingi anak-anak mengerjakan tugas, berkomunikasi atau sekedar menonton TV.

**Tabel 4.57. Pola Relasi Keluarga Dengan Anak**

(B)	Karena keluarga kita memang keluarga kecil, <i>wong</i> satu rumah cuman kita saja jadi anak-anak saya awasi sendiri. Bapak lebih konsentrasi dengan pekerjaan, ya memang selalu mengecek keadaan anak-anak. Tapi kalau dibandingkan mungkin anak-anak lebih banyak cerita ke saya.
(B)	Kalau sama bapak juga tidak seperti itu jadi ada takutnya, kalau saya masih dianggap teman, sementara bapaknya kan orangnya agak pendiam. Dia biasanya bercerita kalau bapaknya tanya, kalau ada masalah banyak cerita ke saya mbak, lewat saya dulu baru saya kemudian omong ke bapaknya.
(A)	Saya memang tegas dengan anak-anak, saya pengen mendidik anak saya disiplin, kadang ibunya terlalu khawatir, dia memang sama anak-nak kan dekat. Kalau begini kan bisa diimbangi.
(K1)	Biasanya kalau ada apa-apa memang pulang sekolah ceritanya lebih banyak ke ibu. Misalnya kejadian hari ini begini, apa hari ini saya pasti cerita ke ibu. Kemarin waktu aku diusilin sama anak aku memang cerita ke ibu dan sama ibu disampaikan ke bapak, dari situ bapak kasih nasehat. Ya engga selalu gitu sih, kadang bapak juga tanya langsung ke aku, apa masalahnya.
(K2)	Biasanya mas sama aku memang cerita lebih banyak ke ibu, kadang bapak juga tanya kalau waktu malam.
(P)	S3 (A) berusaha bersikap tegas dan mendisiplin anak-anak sedangkan S3 (B) lebih dekat dan lebih seperti teman, sehingga K1 dan adiknya lebih dapat bercerita langsung tentang kejadian sehari-hari pada S3 (B).
(P)	Pola relasi yang tampak antara keluarga S3 cukup erat namun interaksi antara K1 dan adik K1 jika dengan S3 (A) mungkin sedikit tidak sespontannya jika interaksi tersebut dilakukan dengan S3 (B).
1.	Pola relasi dalam keluarga S3 saling berinteraksi dengan erat satu dengan yang lain, namun pola relasi antara anak-anak dengan S3 lebih dekat dengan S3 (B) dibandingkan dengan S3 (A).
2.	Pola relasi kedekatan anak dengan S3 banyak dipengaruhi oleh karakteristik yang berbeda antara S3 (A) dengan S3 (B).

#### IV. PROFIL PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

Tabel 4.58. Riwayat Pendidikan Dan Prestasi Anak

<i>Riwayat Pendidikan</i>	
(B)	Toni masuk sekolah pertama kali umur 3,5 tahun di TK Mojo Indah dan disana cuman setahun lalu masuk SDN Kalijudan II pada usia 4,5 tahun. Waktu masuk SDN Kalijudan II yang jadi Kepala Sekolah adalah Pak Tik dan Toni disana dipercepat pada waktu kelas 1 dan 2.
(A)	Setelah itu Toni kita pindah di SD yang dekat rumah di SDN Mojo Indah III Surabaya, pertimbangannya karena dekat rumah.
(A)	Lulus SD Toni lalu kita masukkan dia ke SMP I Surabaya, disana ada kelas Akselerasi. Kelas akselerasi ini berbeda dari kelas reguler, selain biayanya lebih mahal karena ada beberapa fasilitas pendukung yang lebih daripada kelas reguler dan bukunya dibeli per paket (untuk 1 tingkat yaitu kelas 1, 2 atau 3). Jadi belum sampai 1 tahun pasti bukunya sudah habis dan ganti yang baru.
(B)	Dia ini paling kecil sendiri, jadi selain terlalu tugas sekolahnya berat, dia sering digodain sama teman-temannya, saya kasihan. Sekarang dia lulus SMP belum genap 12 tahun padahal lulusan SMP biasanya kan usia 15 tahun.
(B)	Dia baru genap 12 tahun pada 14 November nanti. Rencananya setelah lulus SMP ini mungkin akan melanjutkan ke SMA Taruna Nusantara di Magelang atau ke SMA 5 Surabaya. Kita masih mikir kalau dia sekolah jauh dari rumah. Dia masih kecil, usianya terpaut 3 tahun dari teman-teman sekelasnya.
(A)	Dia sudah dipegang sama pak Tik dari TK, kemudian karena waktu itu pak Tik sakit ya dia dicarikan sekolah atas rekomendasi pak Tik, karena waktu itu pak Tik masih menjadi kepala sekolah di Kalijudan, dan mau mengajukan pensiun dini. Dia waktu itu sekolah di SD Kalijudan dan yang memprogram adalah Pak Tik dari kelas IV, dan kelas IV cawu II dia pindah ke SD di dekat sini, karena saya melihat dia tidak ada yang ngawasi ya udah saya pindah, dan itu yang mencarikan adalah pak Tik sendiri. Program itu dimana dia kelas 1 tidak sampai satu tahun dan bisa naik, jadi dia loncat 1 kali. TKnya tidak sama TK B, cuman 1 tahun saja. Karena loncat kelas jadi umurnya masih muda.
<i>Prestasi Anak</i>	
(A)	Prestasinya bagi saya itu adalah kemampuannya menyelesaikan pelajaran pada usia yang lebih muda dari teman-temannya. Dia dulu masuk SD kan umur 4,5 dan dia masuk itu masih jadi percobaan, ternyata dia mampu dan tidak ada masalah. Bagi saya itu sudah prestasi. Dia sekarang lulus lebih muda daripada anak seharusnya itu juga prestasi.
(B)	Nilai akademiknya juga tidak mengecewakan dia masih termasuk 10 besar, dia pernah dulu ranking 10,5 itu dia duduknya pindah di belakang. Tapi saya tahu dia sudah berusaha cukup keras karena kelas akselerasi itu pelajaran yang didapat memang padat sekali, banyak PR. Itu prestasinya dia.
(K1)	Aku sudah didaftarkan bapak ke SMU Taruna Nusantara di Magelang sih, tapi Bapak juga sudah mendaftarkan di SMUN 5 Surabaya. Tapi masih belum tahu mau kemana, kalau Magelang memang jauh sih, ibu belum tega tapi bapak bilang ya sekalian berlatih mandiri. Tapi nanti masuknya masih nunggu kabar.



(K1)	Dulu aku TK cuman 1 tahun karena aku bisa lebih cepat daripada teman satu kelas jadi sama bapak coba dimasukkan SD. Masuk SD itu coba-coba sebenarnya, tapi ternyata bisa mengikuti pelajarannya ya sudah lanjut terus. SMP masuk aksel, jadi cuman 2 tahun.
(K3)	Toni dulu memang pernah sekolah di SD saya, kelas 1 dan kelas 2, dia saya ikutkan akselerasi. Lalu dia pindah ke SDN Mojo III Surabaya, itupun atas rekomendasi saya dan saya juga bantu orang tuanya daftarkan Toni di sana.
(K3)	(Rekan S3) Toni itu juga ikut kelas akselerasi di SMP Pacar, dan paling muda sendiri.
(P)	K1 jika dibandingkan dengan anak rata-rata lulusan SMP tergolong masih muda, namun jika diajak berbincang-bincang tampak wawasan kognitif anak SMP dan gaya bicaranya dewasa. Umur K1 terpaut 3 tahun lebih muda.
1.	K1 mulai masuk sekolah pada usia yang sangat muda 3,5 tahun pada TK hanya bertahan setahun. Umur 4,5 tahun masuk SD, pernah lompat kelas 1 kali saat SD kelas 1-2 (dalam 1 tahun). K1 mengikuti jalur pendidikan SMP akselerasi sehingga kelas 1-2-3 hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun.
2.	K1 dapat menyelesaikan terpaut 3 tahun lebih muda daripada usia seharusnya, pendidikan SMP pada umur 12 tahun.
3.	Prestasi K1 lebih mengacu pada bidang akademik, K1 menyelesaikan sekolah 3 tahun lebih cepat daripada usia seharusnya dan K1 termasuk dalam 10 besar di kelasnya.

**Tabel 4.59. Pandangan Dan Sikap Anak Terhadap Pendidikannya (di sekolah dan di rumah)**

(A)	Toni itu anak yang tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dari sekolah, dia pasti menyelesaikan tugasnya walaupun sampai malam. Pernah juga dia ngerjakan tugas di rumah temannya di Rungkut sampai malam dan kesana sendiri. Dia itu rajin sekali mbak.
(A)	Dia tidak pernah mengeluh walau dapat PR banyak sekali, saya yang kadang menunggu sampai malam dia telaten mengerjakannya, ya sampai ngantuk kadang nunggu dia.
(B)	Kalau di rumah dia juga tidak pernah mengeluh, dia punya tanggung jawab apa ya pasti dia selesaikan. Dia tidak pernah menunda-nunda mengerjakan tugas, dia sering bilang kepikiran kalau tidak diselesaikan sampai tuntas.
(A)	Dia sekarang karena dia les di pak Tik, jadi senang menghadapi jumlah PR berapapun walaupun sudah mengantuk, saya disuruh nunggu sampai malam, kan disana kan dikasih trik sama pak Tik, cara yang lebih cepat karena dulu sebelum dengan pak Tik dengan anak unair dia bilang enak kalau menjelaskan dan begitu anak itu pindah dan diganti dengan temannya dia bilang kurang suka karena pada waktu les dia terlalu banyak diajak bicara lain dengan anak yang pertama yang lebih serius pada materi yang diajarkan.

(A)	Di rumah yang sering memang dia mengikuti nasehat yang saya berikan, dan dia terkadang saya beri pemahaman. Dia tidak pernah merasa tertekan dengan tugas-tugas yang banyak. Biasanya ibunya yang kasihan dan selalu nyiapin susu setiap hari.
(K1)	Waktu pertama sama pak Tik digembleng, dari jam 4 sampai jam 6 digembleng terus, sampai dikasih soal SMA, akhirnya saya engga bisa mengerjakan dan baru pak Tik sadar. Biasanya kalau sekolah ya dianter sama bapak, kadang sendiri. Tugas sih, pernah dulu sampai soal 300, PR nya banyak-banyak dan gurunya juga unik dan kalau ulangan harus persis plek dengan buku yang difotokopi, jadi harus belajar dari sana. Saya mengerjakan selesai tepat waktu hanya anak-anak yang sering molor. Saya pernah mengerjakan sampai jam 12 malam.
(K1)	Iya, sampai sekarang, tapi sekarang engga terlalu, PR nya banyak tapi masih les di Pak Tik kebanyakan matematika dan fisika. Terus yang paling susah itu di sekolah adalah ekonomi karena materi yang diajarkan di buku, jadi harus mengandalkan catatan.
(K1)	Ya pernah, ya mau gimana lagi sudah masuk disana ya harus dijalani dengan baik. Kalau jenuh pernah keluar sama teman-teman engga, Pernah, kalau bosan ya kadang main catur sama teman-teman, biasanya itu kegiatan tengah semester, waktu itu satu hari tidak ada pelajaran, hanya ekstra itu. yang bosan itu kalau sekolah adalah pelajaran sabtu siang, ya pelajaran tata buku, saya kan sukanya kan elektro dan pada tahun kedua diganti dengan pelajaran tata buku, gimana ya mbak gurunya juga sering marah-marah.
(K1)	Aku senangnya guru yang ngajarnya jelas, humoris. Ruangan kelas akselerasi ini beda dengan anak di kelas lain, ada fasilitas televisi untuk menerangkan, ada OHP, tapi jarang dipakai hanya dulu saja yang sering dipakai, pada semester 1 dan 2. Dulu ada VCD pelajaran, biasanya dipakai menerangkan pelajaran matematika, fisika, biologi dan bahasa Inggris.
(K3)	Dia anaknya suka belajar dan memang cepat belajarnya, dia punya motivasi yang tinggi. Dia tekun mengerjakan dan berlatih soal. Kalau di tempat saya dia banyak saya kasih latihan soal, istilahnya saya <i>drill</i> .
(P)	K1 tidak pernah mengeluh tentang beban pelajarannya, ini diketahui (P) dari keterangan K1 dan (B).
(P)	K1 adalah anak yang rajin baik mengikuti les ketika sore hari baik les ngaji, les B. Inggris dan les pelajaran sekolah di guru les Mulyosari yang umumnya sekitar jam 15.00 atau 15.30. Menjelang UAN biasanya K1 juga mengikuti <i>try out</i> yang diajarkan oleh guru les di Mulyosari.
1.	K1 adalah anak yang memiliki komitmen tugas yang tinggi, K1 sangat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dari sekolah maupun dari tempat les serta rajin mengikuti <i>try out</i> .
2.	Masalah yang dihadapi K1 lebih berkisar pada pergaulan di sekolah, hal ini dikarenakan K1 masih dianggap kecil sehingga sering dijahili teman-teman sekelasnya.

## V. PERAN ORANG TUA ANAK BERBAKAT

### A. PERAN DASAR ORANG TUA

Tabel 4.60. Pembagian Peran antara Ayah Dan Ibu

(B)	Kalau saya sama bapaknya, memang sepakat bahwa bapak memang bertanggung jawab memenuhi nafkah dan menyediakan fasilitas pendidikan anak sedangkan saya lebih banyak menangani masalah rumah tangga, ya seperti ibu rumah tangga lainnya, ya mulai nyiapin anak-anak ke sekolah, nyiapin sarapan, mengantar sekolah adik, njemput juga. Kalau bapak nganter les yang jauh, naik sepeda motor biasanya.
(A)	Kita memang bagi peran, saya yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga dan ibunya bertanggung jawab dengan masalah rumah dan anak-anak.
(B)	Karena saya banyak di rumah, jadi mungkin anak-anak itu ceritanya memang lebih banyak ke saya. Mereka kalau ada masalah apa ya ceritanya pertama ke saya mbak. Kalau ketemu bapaknya saya baru cerita masalahnya ke bapak.
(K1)	Ibu lebih banyak mengurus masalah rumah sedang bapak yang bertanggung jawab mencari nafkah. Kalau ada apa-apa pertama ya biasanya cerita ke ibu, baru sama ibu biasanya disampai-in ke bapak.
(K2)	Ibu biasanya di rumah, ibu engga kerja, jadi yang menjemput dan mengantar adik ya ibu.
(P)	Selama kunjungan di rumah, (P) mengamati S3 (A) mengambil tanggung jawab untuk masalah pemenuhan kebutuhan finansial sedangkan S3 (B) lebih banyak bertanggung jawab menjalankan tanggung jawab domestik rumah tangga dan pengasuhan anak serta mengawasi pendidikan anak.
1.	Pembagian peran dalam keluarga S3 disepakati dengan tegas bahwa S3 (A) bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan finansial bagi keluarga sedangkan S3 (B) bertanggung jawab pada tugas rumah tangga rutin dan pengasuhan anak serta mendampingi pendidikan anak.
2.	Pembagian peran S3 menjadikan anak-anak lebih dekat dengan S3 (B) sehingga bila ada masalah lebih banyak mengatakan pada S3 (B) baru kemudian di sampaikan pada S3 (A).

Tabel 4.61. Pandangan Orang Tua Pada Konsep & Implikasi Keberbakatan

(A)	Orang pintar itu memang beda dengan orang lain yang biasa, dia itu belajarnya lebih cepat karena dia cepat paham. Dia prestasinya bagus dan itu tidak selalu prestasi akademik, dia itu orang yang cepat bisa, cepat belajar. Menurut saya orang seperti itu memang karena bakat dan dia juga berusaha keras.
-----	---

(B)	Orang itu pintar jika dia itu cepat bisa dan cepat menguasai, ya misalnya kalau dia belajar di sekolah, ya dia biasanya cepat belajarnya. Kalau bekerja dia bisa mengerjakan lebih terampil dan ahli, atau cekatan.
(A)	Orang kalau pintar itu bisa menyelesaikan masalah dengan baik dan biasanya cepat. Dia mandiri juga karena dia bisa memutuskan dia seharusnya bagaimana kalau ketemu masalah ini, langkah yang dia ambil tepat.
(A)	Orang pintar itu kadang juga ada resikonya, karena pintar jadi dia belajarnya lebih cepat, jadi dia lebih muda, mungkin kaya Toni jadi dia itu paling kecil sendiri sementara teman yang lain itu besar. Jadi kadang karena kecil sendiri dia jadi diusili sama teman-temannya.
(B)	Orang pintar itu ada untungnya dan engganya. Untungnya dia cepat belajar dan cepat mengerti, jadi wawasannya lebih luas sementara usianya masih muda. Dia belajar banyak. Rasa ingin tahunya besar jadi dia suka belajar. Engga enakny mungkin ya umur masih muda sementara teman-temannya umurnya beberapa tahun lebih tua dari dia, jadi dia pola pikirnya lompat lebih jauh. Kalau ini bisa untung ya bisa rugi, dia kecil namun sudah bisa diajak diskusi seperti orang dewasa tapi kadang ya dia kalau dengan anak sebaya mungkin pola pikirnya sudah tidak sama lagi.
(K1)	Bapak pesan dulu ke aku kalau orang pintar itu tidak hanya bakat tapi juga harus berusaha keras untuk belajar, jadi prestasi yang bagus jangan kemudian hanya mengandalkan bakat, tapi juga harus berusaha dengan belajar disiplin, ya latihan. Ibu pesan kalau orang pintar itu belajarnya cepat dan wawasannya luas, dan itu juga dari banyak latihan.
(P)	Konsep keberbakatan yang diajukan S1 lebih ditekankan pada kombinasi antara bakat dan ketekunan seseorang untuk mau belajar dan bekerja keras. Kombinasi ini membutuhkan latihan secara berkesinambungan sehingga konsep ini diaplikasikan dalam pesan-pesan yang disampaikan S3 pada K1 bahwa latihan dan ketekunan penting dalam mencapai prestasi yang bagus.
1.	Konsep keberbakatan S3 lebih mengarah pada keunggulan yang dimiliki seseorang, keunggulan mencakup pada kecepatan seseorang untuk belajar tentang suatu, kecepatan menguasai, kecepatan memecahkan masalah.
2.	Konsep keberbakatan yang diajukan S3 juga dilengkapi dengan pandangan bahwa bakat yang dimiliki seseorang juga perlu dikombinasikan dengan faktor lainnya seperti ketekunan dan kerja keras dalam menentukan kesuksesan yang ingin dicapai seseorang.
3.	Pemahaman keberbakatan ini disampaikan S3 pada K1 dengan memberikan pemahaman pentingnya kerja keras dan ketekunan selain bakat, sehingga S3 mendorong K1 untuk mengembangkan motivasi dan ketekunan melalui pola belajar yang berdisiplin dan berkesinambungan.

**Tabel 4.62. Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak**

(A)	Saya tekankan pada anak saya agar mereka bisa belajar dengan baik dan jangan mencontoh perilaku yang jelek karena kalau pintar yang untung kamu sendiri. Saya berusaha menanamkan ke Toni ketekunan dalam berusaha. Dia saya akui memang memiliki kemampuan yang lebih, namun bukan berarti dia tidak perlu belajar, dia harus tekun jika ingin mencapai prestasi yang bagus.
(B)	Saya tidak pernah memaksa Toni untuk belajar, dia sebenarnya sudah mengerti tanggung jawab yang harus dia jalankan. Yang saya pesankan adalah dengan kemampuannya dia bisa mengasah lebih baik dan menghasilkan prestasi yang bagus kalau dia bisa berusaha keras dan belajar tekun.
(A)	Kita sebagai orang tua memberikan fasilitas terbaik yang mungkin bisa kita sediakan sehingga dia bisa berkembang dengan baik. Saya kasih dia penjelasan tentang hal itu dan dia mengerti. Saya tahu anak saya itu pintar dan saya sebagai wajar tentunya menginginkan yang terbaik. Kita mempersiapkan sarana dan prasarana yang bisa mendukung dia. Kita tetap membimbing dia yang terbaik dengan kelebihannya itu.
(B)	Yang terpenting, keluarga cukup dan anak-anak berhasil. Toni memang punya kelebihan dan dari sana kita berusaha memberi dia yang terbaik, apalagi dia anak laki, jadi harus bisa mandiri.
(K1)	Bapak berusaha memfasilitasi dan mengembangkan kemampuanku. Ya kadang mengantar les, kadang memantau hasil prestasi yang aku dapat di sekolah. Bapak biasanya menyarankan agar aku belajar dengan baik.
(P)	S3 menyikapi keberbakatan K1 untuk lebih mengoptimalkan kemampuan dan bakat K1 agar dapat berprestasi lebih optimal. Prestasi ini dianggap S3 menjadi nilai lebih K1 sehingga memudahkan memasuki bidang pendidikan yang lebih lanjut dan pekerjaan yang baik.
1.	S3 mengakui kelebihan yang dimiliki K1, namun juga mengingatkan bahwa kelebihan yang dimiliki tersebut perlu dikembangkan menjadi lebih optimal dengan ketekunan dan kerja keras untuk mencapai prestasi yang baik.
2.	S3 memfasilitasi K1 dengan dukungan sarana, prasarana, akses dan dana bagi program pendidikan dan tambahan yang dapat mengembangkan wawasan K1.

**B. PERAN PENGASUHAN****Tabel 4.63. Pola Asuh Yang Dijalankan Orang Tua**

(A)	Kita sama anak-anak itu sebenarnya tidak pernah sampai menghukum yang sampai keras. Anak-anak saya tidak perlu diingatkan sampai seperti itu. Kita cukup memberi tahu apa yang seharusnya dilakukan. Kalau saya mungkin lebih tegas kalau dengan ibunya mungkin lebih dekat.
-----	--

(B)	Saya dengan anak-anak itu dekat, saya menyampaikan apa yang seharusnya mereka lakukan dan mana yang tidak boleh. Saya tidak pernah sampai perlu memukul sama anak-anak, karena saya pikir mereka diberi tahu saja bisa kenapa harus dipukul. Ini karena anak saya juga tidak ada yang nakal dan yang bandel sekali.
(A)	Kalau ada yang salah kita masih berusaha memberikan nasehat dan pengertian ke anak-anak. Kalau saya tidak bisa menyampaikan itu langsung ya saya sampaikan lewat ibunya karena mungkin yang lebih dekat.
(K1)	Bapak itu orangnya tegas dan selalu menekankan agar aku belajar bersikap tegas, disiplin dan mandiri. Bapak perhatian, tapi mungkin memang kalau ada apa-apa aku bilang sama ibu, baru sama ibu disampaikan ke bapak. Pernah juga kadang langsung bilang ke bapak.
(K3)	Pak Hermanto itu perhatian ke anak-anak, masih sering mengantar kalau Toni pergi ke les, orangnya memang agak pendiam, mungkin Toni agak segan, tapi sebenarnya sangat perhatian terhadap kebutuhan anak-anaknya.
(P)	Pola asuh yang diterapkan S3 terhadap K1 dan adiknya merupakan kombinasi antara pola asuh yang bersifat demokratis, namun tidak terlalu terbuka karena S3 menegaskan aturan-aturan dan batasan kepada K1, meski untuk S3 (A) kadang tidak disosialisasikan secara langsung pada anak-anak. Biasanya S3 (B) yang menyampaikan pada K1.
1.	Pola asuh yang banyak diterapkan S3 pada anak-anak S3 adalah pola asuh yang demokratis yang tidak terlalu terbuka, S3 berusaha menetapkan batasan-batasan, aturan-aturan dan hak yang disosialisasikan pada anak-anak dengan memberikan penjelasan.
2.	Penetapan batasan dan aturan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dengan memberikan penjelasan pada K1, biasanya disampaikan oleh S3 (B).

Tabel 4.64. Peran Kontrol Orang Tua Terhadap Anak

(A)	Saya tidak ingin terlalu mengekang anak, pokoknya waktu belajar ya harus belajar dan saya ingatkan, ya itu saja. Saya tidak terlalu menekan, biasa saja, tidak menekankan terlalu banyak harus. Kalau ada PR harus mengerjakan, TV harus dimatikan dan itu tidak lama banget karena pokoknya anak tidak harus, ya menghargai anak. Waktu belajar memang saya harus <i>streng</i> , kalau sudah selesai ya sudah nonton lagi, jadi kasihan saya engga sampai seperti itu.
(B)	Saya menerapkan disiplin ke anak-anak terutama berkaitan dengan waktu untuk belajar, yang penting adalah mereka belajar bisa bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas dan pekerjaan mereka. Jadi kita masih memonitor dan mengevaluasi perilaku anak-anak. Kita masih tetap mengawasi mereka, mungkin bapaknya memang kerja jadi yang lebih banyak di rumah dan dekat dengan anak-anak ya saya.

(B)	Saya sering memberitahu bahwa kalau bisa kamu jangan neko-neko. Memang anak ada keinginan karena pengaruh teman-temannya juga, misalnya HP ada model baru padahal sudah punya, saya tekankan bahwa tidak usah begitu, karena yang penting kan sederhana, yang penting bisa dipakai, begini saya kasih pengertian. Memang ada kemauan agar dapat yang bagus namun saya larang karena mengingat ada kebutuhan lain yang lebih penting lagi, kalau tidak begitu dia tidak tahu.
(A)	Kita selalu memberi contoh ke anak-anak, dan karena bagaimanapun juga sekarang rawan sekali dan tidak seperti dulu sehingga lebih efektif mungkin kita perlu memperhatikan anak-anak dan memberi mereka pemahaman. Kalau jadi orang tua sekarang ini tidak bisa memberi teladan yang baik bagi anak maka sudah resikonya sekarang zamannya seperti itu.
(K1)	Bapak biasanya berusaha disiplin, jadi kalau malam waktu belajar mungkin mengingatkan agar TV dimatikan, sehingga bisa belajar tenang. Saya tidak terlalu sampai keras sekali ke anak-anak, kalau tugas dan tanggung jawab sudah selesai ya ga papa nonton TV.
(P)	S3 berusaha menanamkan disiplin dan ketekunan pada K1 dengan memberikan pemahaman pentingnya agar dapat berprestasi dengan baik, hal ini diterapkan dalam rutinitas keseharian K1 yang cenderung teratur.
(P)	S3 berusaha mengenali apa yang menjadi kelebihan baik pada K1 maupun adik K1 dengan memberikan tawaran alternatif kegiatan yang dapat membuat K1 dan adik K1 menambah wawasan.
1.	Peran kontrol yang dijalankan S3 antara lain seperti menetapkan aturan-aturan dan batasan-batasan di rumah tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.
2.	Peran kontrol dengan memberikan aturan disosialisasikan S3 dengan memberikan penjelasan dan pemahaman mengapa aturan tersebut penting dan apa manfaat bagi K1.

**Tabel 4.65. Peran Otonomi/Dukungan Orang Tua Pada Anak**

(A)	Dukungan yang kita berikan secara sarana dan prasarana yang bisa membantu anak-anak belajar baik, yang terpenting pendidikan anak-anak berhasil. Kita berusaha mendukung apa yang menjadi bapaknya, misalnya Toni kita dukung masuk akselerasi, walau mahal dan berbeda dengan kelas regular kita tetap menginginkan dia agar bisa sekolah dan belajar dengan baik.
(B)	Kita sebenarnya belajar memberi dia kesempatan untuk bisa mandiri, contoh dia kalau mau pergi kemana saya berusaha melatih dia untuk bisa mandiri, mungkin saya kadang sedikit khawatir dengan dia karena bagaimanapun juga umurnya masih muda dan dia sudah harus menyelesaikan kewajiban anak seperti anak yang berusia 3 tahun di atasnya dan dia sanggup.

(A)	Perhatian tidak selalu kita ungkapkan dalam hal yang tampak, bagaimanapun juga saya sering mengevaluasi kemajuannya, saya selalu ingin yang terbaik untuk dia. Kalau dia mendapat prestasi yang bagus ya saya kasih hadiah dan saya berusaha mendorongnya untuk mandiri.
(B)	Ya saya mendampingi dia mengerjakan tugas dan tempat bertanya, berdiskusi pengalaman-pengalaman yang dia peroleh di sekolah dan masalah yang dia hadapi di sekolah, mengajarkan dia agar dia bisa menyelesaikan beberapa masalah yang dihadapinya di sekolah. Kita masih pantau itu, ya kadang saya sendiri yang konsultasi ke guru di sekolah. Kadang juga pak Hermanto yang mengecek ke sekolah.
(K1)	Ibu itu selalu ndampingi aku untuk bikin tugas-tugas sekolah, kadang sampai malam dan juga kadang sama adik, ya sambil ngantuk-ngantuk di sebelahku. Aku biasanya memang banyak cerita masalahku ke ibu.
(K1)	Bapak biasanya mendukung aku untuk tekun belajar dan bertanya bagaimana aku di sekolah, masih memantau bagaimana perkembangan di sekolah, apalagi dulu aku suka dijahili sama teman-teman yang lebih besar bapak sering tanya dan kadang ke sekolah untuk menyampaikan keluhan ke BP.
(P)	S3 mendukung pengembangan potensi K1 dengan menyediakan akses, sarana, prasarana dan dana agar K1 termotivasi mencapai yang terbaik. S3 (A) menunjukkan perhatian dengan cara yang lebih formal sedangkan S3 (B) menunjukkan perhatian dengan kedekatan dan pendampingan mengerjakan tugas, terkadang menjadi tempat bertanya bagi K1.
1.	Dukungan yang diberikan S3 kepada K1 antara lain sarana dan prasarana yang memungkinkan K1 dapat mengakses pendidikan dengan lebih baik. S3 (A) lebih dominan sebagai orang yang berusaha menegaskan dan memotivasi K1 agar berusaha sebaik mungkin, sedangkan S3 (B) mendukung dengan pendampingan dan perhatian terhadap kelancaran studi K1.
2.	S3 menghargai prestasi dan memberikan perhatian serta pendampingan agar K1 dapat lebih mengaktualisasikan potensinya melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang berfokus pada studinya dan perluasan wawasan lain.

### C. PERAN PERKEMBANGAN

Tabel 4.66. Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak

(A)	Kalau tentang fisik, kita lebih menekankan dia untuk bisa menjaga kesehatan diri dengan baik, ya makan secara teratur. Kalau olahraga terserah dia suka apa dan suka bidang apa, kita tidak terlalu maksa dia harus bagaimana, apa yang dia suka. Di depan ada ring basket, kadang ya dia main sama adiknya.
(B)	Dia itu teratur makan dan istirahatnya, jadi dia badannya segar, jarang sakit. Mungkin karena disiplin, jadi dia teratur.



(B)	Toni mungkin tidak terlalu teratur bisa berolahraga, soalnya memang sekarang ini kegiatannya sangat padat karena mempersiapkan UAN. Jadi dia fokus untuk belajar. Dia senang sekali sebenarnya ikut kegiatan seperti bela diri. Dia dulu ikut sampai tingkat berapa, karena sekolahnya padat, jadi dia milih berhenti agar bisa konsentrasi ke studinya.
(K1)	Aku, olahraga teratur tidak pernah, tapi kalau ada waktu luang sebenarnya aku kadang naik sepeda dan main ke tempat temanku yang ada di Karang Menjangan sana. Aku dulu di sekolah ikut bela diri, aku suka sebenarnya, selain bisa belajar melindungi diri, kita juga bisa latihan olahraga, jadi badan lebih seger.
(K2)	Biasanya mas memang main sepeda-annya ya di daerah dekat sini atau ke tempat temannya yang ada di Karang Menjangan.
(P)	Pengembangan fisik seperti olahraga tidak dilakukan secara teratur karena K1 sedang konsentrasi untuk mempersiapkan UAN dan ujian masuk ke SMA, sehingga benar-benar berusaha mempersiapkan sebaik mungkin. Olahraga dilakukan jika waktu K1 cukup luang yaitu dengan mengendarai sepeda berkeliling daerah sekitar rumah.
1.	S3 bersikap lebih membebaskan aktivitas fisik apa yang ingin dipilih K1. Biasanya K1 melakukan aktivitas bersepeda
2.	S3 kurang menekankan pengembangan dimensi fisik karena S3 mengetahui bahwa konsentrasi K1 sedang mempersiapkan diri dalam menghadapi UAN.

**Tabel 4.67. Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif /Bahasa Anak**

(A)	Pola berpikirnya saya tekankan agar efektif, cara apa yang mungkin paling efektif. Contohnya kalau dia sedang mengerjakan soal saya tekankan untuk mengerjakan yang paling mudah untuk dikerjakan dulu, ulangi lagi dan baru yang tidak bisa itu belakangan, jadi akhirnya biar cepat. kalau waktunya sudah mepet ya sudah berarti sudah mentok, itu saja cara mengajari saya anak-anak. kamu harus pikir waktunya berapa soalnya berapa sehingga kamu bisa bagi waktu. Ini yang saya tekankan pada waktu ujian dan ulangan. Dibidang cerewet ya engga tahu namun saya memperhatikan hal itu, saya suruh untuk mempersiapkan alat-alatnya. Namanya anak-anak kalau tidak begitu ya susah, ditunda-tunda, besoknya bingung.
(B)	Bapaknya memberi dukungan kemampuan membacanya, mungkin kalau untuk diskusi memang lebih banyak dia mengungkapkan ke saya, namun bapaknya selalu berusaha agar dia mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan perluasan wawasan dengan bacaan yang baik.
(B)	Saya sama bapaknya kalau waktu kumpul dengan keluarga sering memberi dia masukan dan saran bagaimana dia seharusnya di sekolah. Kita mendorong supaya dia tidak terlalu mengalah dengan teman-temannya yang besar.

(B)	Kalau masalah bahasa ya kita mengajarkan dia keterampilan komunikasi, kalau sama saya dia biasanya bercerita beberapa kejadian dan pengalaman dia tiap hari, jadi dia selalu cerita setiap hari. Dia juga belajar bahasa Inggris di anak sebelah yang masih kuliah.
(K1)	Bapak memang mendorong aku untuk memperluas wawasan dengan suka membaca karena dengan begitu wawasan menjadi lebih luas. Belajar tentang bagaimana memanfaatkan informasi.
(P)	Pengembangan kognitif yang tampak dijalankan S3 pada K1 adalah pengembangan pola berpikir dan penyelesaian masalah. Memperkaya kemampuan kognitif K1 dengan buku bacaan-bacaan yang diberikan atau dipilih sendiri baik oleh S3 maupun oleh K1.
1.	Pengembangan kemampuan kognitif K1 lebih ditekankan pada ketekunan K1 untuk memperluas wawasan dengan membaca dan ketekunan belajar. S3 juga mendorong K1 untuk berpikir lebih dewasa.
2.	Keterampilan bahasa dikembangkan dengan selalu berdiskusi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi sehari-hari. S3 juga berusaha lebih intensif mengembangkan keterampilan bahasa Inggris K1 dengan mengikutkannya les Bahasa Inggris secara privat.

Tabel 4.68. Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak

<i>Strategi orang tua mengkomunikasikan pemahaman diri anak (pemahaman diri anak, potensi diri, harapan dan aspirasi)</i>	
(A)	Saya sama ibunya memberi penjelasan ke dia bahwa dia itu punya potensi yang bagus untuk dikembangkan, dia bebas memilih aktivitas yang bagaimana kita akan mendukung dia.
(B)	Dia tahu kemampuannya dia seperti apa, dia juga dimotivasi sama pak Tik sehingga dari sana dia belajar menghadapi tuntutan apa yang harus dipenuhi, ya tidak semua dipenuhi namun dia sudah berusaha sebaik mungkin itu sudah lebih dari cukup menurut saya.
<i>Strategi orang tua mengkomunikasikan penerimaan, umpan balik dan harapan secara realistis pada anak</i>	
(A)	Jadi kalau dirumah saya nasihati, bahwa teman itu beda-beda dan kalau ada temanmu yang menjengkelkan biarkan saja, kalau tidak cocok sama kamu ya sudah coba cari yang cocok dengan kamu.
(B)	Saya mengatakan kita tidak menekan dia untuk berprestasi yang selalu bagus, ya tidak papa gagal tapi coba usahakan yang terbaik, itu yang saya sampaikan ke dia.
(A)	Saya sering memberi dia nasehat bahwa dia itu harus bisa tegas dengan teman-teman yang lebih besar dan kadang mengganggu dia, dia harus bisa karena dia akan berhadapan dengan lingkungan seperti itu, itu adalah tuntutan padanya.

<b>Strategi orang tua manajemen kelebihan &amp; kelemahan anak</b>	
(A)	Kelebihannya memang secara akademik dan kekurangannya adalah kadang dia mungkin masih muda. Kelebihannya kita dukung dengan selalu memotivasi dia agar bersemangat dalam belajar, kalau kekurangannya kita selalu monitor dengan memberi nasehat.
(B)	Saya mendorong dia agar rajin, itu toh nanti untuk kepentingannya dia sendiri dan dia bisa mandiri.
<b>Strategi keterampilan sosial yang diajarkan orang tua (strategi mendengarkan, berempati dan berkomunikasi pada anak)</b>	
(A)	Saya mengajarkan agar dia juga belajar untuk bisa mendengarkan, empati dan baik dengan teman sehingga dia nanti bisa diterima.
	Dia saya ajarin bagaimana komunikasi yang tegas sehingga dia tidak selalu menjadi bahan sasaran temannya yang usil, kalau temannya mengganggu setidaknya dia berusaha mengatakan sama saya atau bapaknya sehingga bisa dicari pemecahannya.
<b>Strategi orang tua untuk mendorong anak bergaul dengan teman sebaya dan orang lainnya dengan minat yang berbeda atau yang sama</b>	
(A)	Saya menyuruh dia untuk bisa bergaul dengan berbagai macam teman tapi ambil sisi positifnya, teman-temannya dia mungkin banyak yang lebih kaya daripada dia, jadi saya perlu menekankan bahwa boleh saja bergaul dengan teman yang bagaimana, tapi perlu diingat diri kita sendiri itu seperti apa.
(B)	Dia dengan teman di sini karena banyak yang anak-anak jadi lebih saya dorong pergaulannya yang di sekolah, yang punya minat sama.
(K1)	Bapak sering mengatakan bahwa aku punya potensi yang bagus dan bisa dikembangkan dengan latihan. Selain itu aku seharusnya juga bisa mengatur waktu bisa bergaul dengan teman-teman. Aku juga belajar bagaimana berkomunikasi yang efektif sama teman-teman.
(K1)	Ibu menyuruh aku bergaul dengan banyak teman, namun kalau ada anak tidak tentu, nakal ibu bilang jangan didekati, ibu pesan jangan ikut-ikutan, karena temanku banyak yang kaya, jadi mungkin bisa beli apa-apa yang mahal, ibu bilang tidak perlu terpengaruh.
(P)	(P) mengamati selama melakukan kunjungan rumah, S3 mencoba memberikan penjelasan kemampuan K1 dengan sabar dan telaten. S3 mengajarkan sikap yang sopan bagaimana bisa mendengarkan orang lain, hal ini tampak pada saat sesi wawancara.
1.	S3 memberikan pemahaman diri baik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya sehingga K1 dapat memperbaiki apa yang menjadi kelemahannya dan meningkatkan kelebihan yang dimilikinya.
2.	S3 mengkomunikasikan masukan pada K1 dengan cara mendiskusikan dengan K1. S3 juga berusaha mengarahkan kemampuan komunikasi S1 dengan cara mendengar dan berempati dengan orang lain
3.	S3 juga mendorong pergaulan K1 namun mengarahkan agar jangan terbawa pergaulan yang hura-hura.

#### D. PERAN PENGAYAAN

Tabel 4.69. Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat

(A)	Pengayaan tambahan yang kita berikan ke Toni di rumah secara khusus tidak banyak, mungkin lebih berorientasi pada strategi berpikir, saya selalu ajarkan bagaimana mencoba memecahkan masalah, ini penting karena dia perlu bekal seperti ini karena usianya masih muda namun berada pada lingkungan yang menuntut dia untuk lebih dewasa beberapa tahun dan dia sudah harus berusaha mempersiapkan diri untuk hal tersebut.
(A)	Mungkin bahasa Inggris, yang saya suruh untuk menekuni dan kalau bisa sama komputer. Ngaji juga penting, jadi saya ngajikan di rumah karena kalau ngaji di masjid sini agak lama ngrantri nunggu giliran. Jadi saya mendatangkan guru dan hasilnya banyak. Muridnya benar-benar diperhatikan benar dan salahnya. Jenuh kan kalau ngaji disini harus nunggu. Kalau inggris dia jago dia kalau ngaji ya adiknya. Akhimya bapaknya bilang ya sudah kamu nanti ngisi waktu liburan ini dengan komputer dan ngaji karena mungkin akan nganggur dalam waktu ini daripada kamu hanya makan dan tidur aja.
(B)	Les tambahan itu satu di tempatnya pak Tik, Les ngaji dan satunya adalah les bahasa Inggris. Kalau les di tempat pak Tik itu adalah les pelajaran, dari kecil memang yang pegang kan pak Tik sedangkan les tambahan yang lain privat di rumah sini. Biasanya dia les tambahan itu waktu sore hari.
(B)	Saya sama bapaknya juga mengasah kemampuannya menghadapi masalah, apalagi dengan teman yang lebih besar atau yang umurnya diatasnya dia, kan mau tidak mau dia akan berkontak dengan orang yang lebih tua dari dia.
(K1)	Aku kegiatan tambahan kalau di rumah ya bahasa Inggris dan mengaji. Kegiatan lain di luar adalah berkaitan dengan pelajaran sekolah, aku les di tempat pak Tik.
(K3)	Toni memang ingin fokus mendalami pelajaran, di tempat saya, dia banyak berlatih soal-soal.
(P)	Kegiatan pengayaan yang diberikan S3 pada K1 lebih bersifat terfokus pada satu bidang yaitu pengembangan kognitif. Pengayaan diberikan dengan cara pendampingan pelajaran sekolah dengan pelajaran tambahan seperti les. Sementara dukungan lain S3 pada K1 antara lain seperti menyediakan bacaan yang disukai.
1.	Kegiatan pengayaan yang diberikan S3 lebih mengarah pada pengembangan yang bersifat intelektual melalui berbagai tambahan yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual K1.
2.	Program pengayaan yang diberikan S3 lebih menekankan pada dimensi proses yaitu yang terkait dengan pengembangan strategi berpikir, diskusi tema dan pengembangan kreativitas. Penekanan pengayaan lebih bersifat pendalaman pada satu fokus, yaitu bidang intelektual.

### RANGKUMAN KASUS III

**Tabel 4.47** *Karakteristik Anak Berbakat secara Umum*

1. K1 tidak suka *neko-neko* dan sederhana
2. K1 tidak suka rame dengan teman sehingga kadang lebih suka mengalah
3. K1 tekun, rajin dan selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya
4. K1 disiplin dan jarang melanggar peraturan baik di sekolah dan di rumah
5. K1 anak yang patuh dan selalu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya
6. K1 sopan dan ramah

**Tabel 4.48** *Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif dan Sosial-Emosional Anak*

1. Perkembangan fisik K1 secara umum normal dan berkembang lebih pesat daripada anak seusianya.
2. K1 tidak melewati tahap perkembangan merangkak sehingga dari duduk memiliki masa transisi cepat ke arah berdiri
3. K1 belajar bicara dengan cepat, sebelum usia 1 tahun sudah berbicara lancar.
4. K1 jarang sakit berat
5. Perkembangan kognitif K1 berkembang dengan sangat pesat
6. K1 dapat membaca dan berhitung pada usia 3 tahun
7. K1 masuk TK pada usia 3 tahun dan hanya bertahan selama 1 tahun karena sudah dapat menguasai semua pelajaran
8. K1 menyelesaikan PR yang diberikan di TK dengan cepat dibanding temannya
9. K1 masuk SD ketika berumur 4,5 tahun dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik walaupun statusnya masuk sebagai siswa percobaan
10. Perkembangan bahasa K1 berkembang dengan pesat karena K1 cepat belajar
11. K1 pertama belajar bahasa Inggris secara mandiri ketika SD dengan memanfaatkan novel-novel pendek Inggris
12. K1 suka bertanya dan mendebat S3 serta dapat memberikan argumentasi yang runtut pada S3
13. S3 sering mengkhawatirkan perkembangan sosial K1 karena menjadi anak yang paling muda di kelas dan sering diusili teman yang lebih besar
14. K1 merasa lebih nyaman bergaul dengan teman di sekolahnya daripada teman di rumah yang usianya sebaya
15. Perkembangan emosional K1 tidak mengalami masalah yang berarti karena K1 anak yang sederhana dan penurut.

**Tabel 4.49 Karakteristik Keberbakatan Anak**

1. K1 cepat menguasai pelajaran yang diberikan baik pelajaran yang diterima di sekolah maupun di tempat les
2. K1 akan mempertahankan pendapat jika mengetahui sesuatu hal
3. K1 kritis dan suka bertanya terutama pada S3 (B)
4. K1 mempunyai kemampuan menghafal yang bagus
5. K1 menguasai pelajaran matematika dengan baik
6. K1 tidak perlu belajar lama ketika ulangan
7. K1 memiliki banyak ide dan gagasan untuk memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan pelajaran
8. K1 tekun dan selalu menyelesaikan tugas sampai selesai walaupun soal yang diberikan cukup banyak
9. K1 dipercaya untuk menjadi pengurus kelas atau orang yang dipercaya guru.

**Tabel 4.50 Pandangan Anak terhadap Keberbakatannya**

1. K1 tahu bahwa banyak orang mengatakan K1 adalah anak yang pintar karena merupakan anak yang termuda di kelas
2. K1 mengetahui potensi kelebihan yang dimilikinya dan berusaha bekerja keras untuk berprestasi sebaik mungkin

**Tabel 4.51 Kebiasaan dan Minat Anak**

1. K1 masuk sekolah pagi hari sehingga K1 biasa bangun pagi untuk bersiap
2. Pulang sekolah K1 makan siang dan beristirahat sejenak.
3. K1 bersiap mengikuti les tambahan sekitar pukul 14.30
4. Pulang les, K1 biasanya akan mempersiapkan pelajaran untuk esok hari atau mengulang atau mengerjakan tugas pelajaran.
5. Waktu luang malam hari biasanya untuk berkumpul dengan keluarga untuk menonton TV atau sekedar bercerita pengalaman sehari-hari.

**Tabel 4.52 Permasalahan Anak Berbakat**

1. S3 sering mengkhawatirkan karena K1 paling muda di kelas dan sering diganggu teman-temannya yang lebih besar
2. S3 khawatir dengan tuntutan yang akan dihadapi K1 karena K1 harus dapat memenuhi tanggung jawab

**Tabel 4.53 Karakteristik Orang Tua**

1. S3 (A) adalah orang yang tegas dan sedikit pendiam.
2. S3 (B) adalah orang yang sederhana, sedikit pendiam dan ibu rumah tangga.

**Tabel 4.54 Profil Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua**

1. S3 (A) berlatar belakang pendidikan Sarjana Muda Gizi yang kemudian bekerja di Dinas Kesehatan Surabaya.
2. S3 (B) berlatar belakang pendidikan SLTA dan setelah lulus sempat bekerja beberapa tahun di perusahaan kontraktor. S3 (A) kemudian memutuskan berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga setelah menikah dengan S3 (A)

**Tabel 4.55** *Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua*

1. S3 mengawali aktivitas sejak pagi hari, dimana S3 (A) bersiap untuk berangkat ke kantor dan S3 (B) mempersiapkan kebutuhan anak-anak
2. S3 (B) setelah S3 (A) berangkat ke kantor, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan disela-selanya menjemput anak dari sekolah.
3. S3 (B) siang hari biasanya menemani anak-anak beristirahat atau inakan siang
4. S3 (A) pulang kantor sore hari dan terkadang mengantar K1 pergi ke tempat les
5. S3 malam hari biasanya berkumpul dan mendampingi anak-anak mengerjakan tugas atau sekedar menonton TV di rumah.

**Tabel 4.56** *Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga*

1. Keluarga S3 adalah keluarga inti karena hanya tinggal bersama anak-anak
2. Keluarga S3 lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama dengan anggota keluarga terutama pada malam hari

**Tabel 4.57** *Pola Relasi Keluarga dengan Anak*

1. Pola relasi anggota keluarga S3 dekat namun tidak sepenuhnya terbuka karena anak-anak lebih dekat dengan S3 (B) dan lebih sering mengemukakan masalah pertama kali pada S3 (B) dan S3 (B) baru menyampaikannya pada S3 (A).
2. Anak-anak memandang sosok S3 (A) sebagai orang yang tegas sehingga lebih mudah menyampaikan pada S3 (B).

**Tabel 4.58** *Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak*

1. K1 masuk sekolah TK pada usia 3,5 tahun dan hanya bertahan selama 1 tahun
2. K1 masuk SD Kalijudan pada usia 4,5 tahun sebagai anak percobaan, namun K1 dapat menjalani materi pelajaran sekolah dengan baik
3. K1 loncat kelas ketika duduk di kelas 1 ke kelas 2
4. K1 melanjutkan ke SMPN 1 Surabaya mengikuti program akselerasi
5. K1 menyelesaikan pendidikan SMP selama 2 tahun pada usia 12 tahun
6. K1 selalu masuk pada 10 besar di kelas
7. K1 menyelesaikan pendidikan formal 3 tahun lebih muda daripada temannya

**Tabel 4.59** *Pandangan dan Sikap Anak terhadap Pendidikan*

1. K1 tidak pernah mengeluh terhadap pelajaran yang diterima di sekolah
2. K1 dapat menyelesaikan tugas yang cukup banyak dengan rasa tanggung jawab
3. K1 tekun dan tidak pernah menunda-nunda menyelesaikan tugas

**Tabel 4.60 *Pembagian Peran Ayah dan Ibu***

1. S3 (A) bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan finansial dan menyediakan sarana, prasarana serta akses pendidikan untuk anak
2. S3 (B) bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yang menangani tugas rumah tangga serta pengasuhan anak
3. S3 (A) meski demikian tetap mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak dengan informasi dari S3 (B)

**Tabel 4.61 *Pandangan Orang Tua pada Konsep dan Implikasi Keberbakatan***

1. Orang pintar adalah orang yang dapat belajar menguasai sesuatu dengan cepat, mampu berprestasi dan hasil kerja keras.
2. S3 menekankan agar K1 tidak hanya mengandalkan bakat namun juga perlu tekun dan bekerja keras untuk mencapai prestasi yang baik

**Tabel 4.62 *Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak***

1. S3 mendorong K1 untuk tekun belajar selain mengandalkan keberbakatan yang dimiliki K1
2. S3 berusaha menyediakan fasilitas yang menunjang pendidikan K1 seperti sarana dan prasarana yang mempermudah K1 mencapai prestasi maksimal.

**Tabel 4.63 *Pola asuh yang dijalankan Orang Tua***

1. S3 menerapkan pola asuh yang demokratis
2. S3 batasan dan aturan pada K1 dan menjelaskan alasan
3. S3 (A) bersikap lebih tegas sedangkan S3 (B) lebih bersikap seperti seorang sahabat yang mendengarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari anak

**Tabel 4.64 *Peran Kontrol***

1. S3 menetapkan aturan dan batasan pada K1
2. S3 tidak pernah sampai menghukum karena K1 sudah dapat berdisiplin
3. S3 mengawasi dan mengarahkan perilaku keseharian K1 serta memberikan umpan balik
4. S3 memberikan pemahaman batasan perilaku yang diterima sehingga K1 dapat belajar berperilaku secara tepat
5. S3 memberikan contoh perilaku dalam keseharian

**Tabel 4.65 *Peran Otonomi***

1. S3 mendukung pengembangan K1 dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai
2. S3 memberikan kesempatan K1 melatih kemandirian, misalnya pergi les sendiri
3. S3 memberi hadiah ketika K1 berprestasi bagus
4. S3 selalu menjadi tempat berbagi pengalaman sehari-hari K1
5. S3 memotivasi dan mendukung K1 untuk mengejar prestasi dengan seoptimal mungkin



**Tabel 4.66** *Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak*

1. S3 memberikan pemahaman pada K1 untuk makan dan istirahat dengan teratur
2. S3 tidak mengarahkan olahraga K1 namun menyediakan sarana yang mendukung aktivitas olahraga yang diminati K1

**Tabel 4.67** *Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak*

1. S3 mengembangkan minat baca K1 dengan menyediakan bacaan yang disukai
2. S3 mengarahkan strategi belajar yang efektif
3. S3 (B) selalu berusaha menjadi pendengar untuk pengalaman keseharian K1 dan memberi masukan dan saran pada K1
4. S3 berusaha mengembangkan kemampuan kognitif dengan mendorong K1 mengikuti berbagai les tambahan
5. S3 memotivasi K1 berlatih dan belajar soal-soal yang akan diujikan pada tiap bidang pelajaran

**Tabel 4.68** *Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak*

1. S3 memberikan pemahaman kelebihan dan kekurangan K1
2. S3 memotivasi K1 untuk mengoptimalkan prestasi
3. S3 berusaha mendorong K1 untuk dapat berlaku asertif pada teman yang usil
4. S3 berusaha mendorong K1 bergaul dengan teman yang tidak bikin masalah
5. S3 mengarahkan agar K1 tidak bergaul dengan teman yang hura-hura

**Tabel 4.69** *Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat*

1. Pengayaan yang diberikan S3 lebih banyak difokuskan pada les tambahan untuk mengasah kemampuan intelektual K1
2. Pengayaan yang diberikan di rumah lebih difokuskan pada aktivitas membaca dengan menyediakan sumber bacaan yang diminati K1.

### 3. Analisis Data

Analisis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data akan dikaji dan dijabarkan dalam tema kajian antara lain yaitu:

#### A. Profil Anak Berbakat

K1 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Karakteristik K1 yang menonjol adalah anak yang sederhana (tidak suka *neko-neko*), selalu menghindari pertengkaran dengan teman (tidak suka ramai) sehingga K1 kadang lebih banyak mengalah atau mencari jalan menghindari ribut dengan teman terutama teman yang lebih besar fisiknya (tabel 4.47). S3 (A) sempat memberi K1 masukan agar bersikap lebih tegas dan berani menghadapi kejahilan teman-teman di sekolah dengan melaporkan pada guru kelas atau BP yang ada di sekolah.

S3 mengatakan K1 adalah anak yang tekun, rajin dan selalu bertanggung jawab pada tugas-tugas yang harus diselesaikan sehari-hari yaitu kewajiban rumah maupun kewajiban dari sekolah. S3 (B) melihat K1 selalu menyelesaikan tugas yang diberikan dari sekolah dengan tepat waktu walaupun tugas-tugas yang diberikan kadang sangat banyak sehingga K1 harus bertahan sampai larut malam. S3 (B) hafal dengan sifat K1 yang selalu mendahulukan menyelesaikan tugas daripada bermain (tabel 4.47).

Rutinitas keseharian yang dijalankan K1 dengan disiplin dan teratur bahkan S3 tidak perlu mengontrol dan mengingatkan berulang. K1 mengetahui prioritas aktivitas yang penting untuk dikerjakan. K1 seorang anak yang ramah, sopan dan mampu menyampaikan argumentasi dan gagasan yang dimiliki secara lugas dan runtut, terutama terlihat dalam proses wawancara (tabel 4.47).

Riwayat perkembangan K1 menurut S3 memang dianggap agak berbeda dengan anak normal lainnya, terutama perkembangan kognitif yang sangat pesat. Riwayat perkembangan fisik K1 diakui S3 tidak terlalu berbeda dengan anak lain hanya beberapa kemampuan fisik tertentu dikuasai dengan periode yang lebih cepat seperti K1 tidak melewati tahap merangkak. S3 mengatakan bahwa K1 tidak membutuhkan bantuan *baby walker* seperti anak-anak saudara S3. Beberapa keterampilan motorik rata-rata dikuasai dengan cepat dan K1 jarang mengalami sakit yang parah karena badan K1 selalu bugar (tabel 4.48).

Riwayat perkembangan kognitif K1 berkembang lebih pesat menurut pengamatan S3. K1 sebelum sekolah sudah menguasai beberapa keterampilan tertentu seperti membaca dan berhitung yaitu pada usia 3 tahun. S3 melihat K1 tertarik belajar membaca dan berhitung kemudian memasukkan K1 pada TK. Kemampuan K1 berkembang dengan lebih pesat ketika duduk di TK karena K1 menyerap banyak informasi dan pengetahuan (tabel 4.48).

S3 tidak perlu mendampingi K1 mengerjakan tugas-tugas sekolah karena K1 dapat menyelesaikan secara mandiri padahal S3 mengamati teman-teman sekelas K1 masih banyak yang dibimbing orang tua. K1 selama setahun berada di TK dapat menguasai banyak kemampuan sehingga S3 merasa K1 lebih cocok untuk dimasukkan ke SD. S3 berusaha mendaftarkan K1 ke SD pada usia yang sangat muda yaitu 4,5 tahun dan waktu itu K1 masih dalam status siswa percobaan, ternyata K1 dapat mengikuti pelajaran dengan sangat memuaskan bahkan K1 sempat loncat kelas dari kelas 1 ke kelas 3. Pendidikan SD diselesaikan K1 pada usia 10 tahun (tabel 4.48).

Karakteristik keberbakatan K1 selain ditunjang riwayat perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional juga dilihat dari *checklist* keberbakatan K1. Seseorang dapat dikatakan berbakat jika ia memiliki lebih dari 80% karakteristik keberbakatan yang diajukan Renzulli (Tjahjono, 2003). *Checklist* keberbakatan KKPPAB yang merupakan adaptasi dari teori Renzulli. Data yang diberikan S3 dari 63 pertanyaan *checklist* menghasilkan jumlah *rating* sebesar 246, sedangkan *rating* tertinggi apabila 63 pertanyaan *checklist* dengan skor 4 adalah 252 sehingga persentase yang diperoleh adalah 97,61%. Data ini ditunjang dengan data tes IQ, artikel surat kabar dan fotokopi rapor.

Riwayat perkembangan bahasa K1 juga cukup pesat. K1 terbiasa bercerita tentang pengalaman keseharian pada S3 (B) dan menerima masukan sehingga K1 belajar mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik. K1 suka mengajukan beberapa pertanyaan kritis dan gagasan-gagasan serta dapat mengajukan argumen yang cukup kuat terutama bila berdebat dengan S3 (B). K1 mulai tertarik belajar bahasa Inggris ketika berada SD dengan memanfaatkan kesukaan membaca novel-novel bahasa Inggris yang sederhana yang diberikan bibi K1. Kemampuan bahasa Inggris K1 ketika duduk di bangku SMP sudah dapat memahami alur cerita. K1 juga bercerita bahwa dirinya sering menjadi wakil kelompok di kelasnya untuk melakukan presentasi karena teman-temannya merasa kemampuan argumentasinya cukup bagus (tabel 4.48).

Riwayat perkembangan sosial-emosional K1 tidak mengalami masalah yang cukup berarti. Masalah yang cukup mengangjal menurut S3 hanya perbedaan fisik K1 yang lebih kecil dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya yang lebih

besar terutama anak yang sering menjahili K1, namun masalah tersebut sudah dapat diselesaikan dengan melibatkan guru kelas dan BP. S3 selalu mendorong K1 untuk bergaul namun dengan teman yang tidak nakal dan merugikan K1. S3 mengamati ternyata K1 lebih nyaman bergaul dengan teman-teman di sekolah atau adiknya di rumah. S3 mengatakan bahwa hal ini mungkin karena di lingkungan rumah anak sebaya K1 memiliki pola pikir yang berbeda karena masih duduk di kelas yang lebih muda daripada K1. Kondisi ini menjadikan K1 kurang dapat mengikuti minat anak-anak di lingkungan rumah, meski demikian K1 mengatakan bahwa dia memiliki satu teman di lingkungan rumah yang disenanginya namun rumahnya terpaut beberapa gang dari rumah K1 (tabel 4.48).

Karakteristik keberbakatan K1 yang cukup menonjol pada dimensi kognitif adalah K1 mampu menguasai pelajaran yang diberikan di sekolah dengan cepat dibandingkan teman-teman lain. S3 melihat bahwa K1 tidak perlu belajar lama karena mudah memahami materi yang disampaikan dengan cepat. S3 melihat K1 tidak mengulang pelajaran lagi ketika hendak menghadapi ulangan di kelas. (tabel 4.49). Plucker dan Levy (2001) juga menjelaskan bahwa anak-anak berbakat dibidang akademis cenderung memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi daripada anak-anak lainnya (Satiadarma & Waruwu, 2003:86). S3 mengatakan bahwa K1 kadang kukuh mempertahankan pendapat yang diyakini (*ngeyel*) dan sangat kritis karena suka bertanya.

Karakteristik dimensi kreativitas yang menonjol adalah kemampuan K1 untuk memecahkan permasalahan dan mengajukan ide-ide yang orisinal. K1 memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar yang disalurkan melalui minat bertanya

yang tinggi. K1 memiliki kemampuan hafalan yang bagus karena dapat mengingat suatu informasi dalam jangka waktu yang lama. K1 selalu berusaha mencoba cara-cara dan strategi belajar dengan cara baru terutama untuk menyelesaikan pelajaran sekolah (tabel 4.49).

Karakteristik dimensi motivasi yang paling menonjol adalah ketekunan K1 menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal yang sangat banyak. S3 mengatakan bahwa soal PR yang diberikan sekolah kadang sangat banyak sehingga K1 harus mengerjakannya sampai larut malam didampingi S3 (B). Dimensi motivasi adalah dimensi yang mengacu pada keuletan untuk mencapai dan menyelesaikan apa yang menjadi sasaran pencapaian seseorang. K1 sangat terlibat dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tugas. S3 mengatakan bahwa K1 selalu berusaha mendahulukan tugas-tugas yang terima dari sekolah dan tidak pernah terlambat mengumpulkan atau menyelesaikan tugas (tabel 4.49).

K1 mengetahui bahwa orang memandang dirinya sebagai anak yang berbakat. Pandangan ini semakin memacu K1 untuk dapat berusaha dengan sebaik mungkin, terutama menyelesaikan pendidikan dengan prestasi yang baik. K1 berusaha untuk mengenali tuntutan lingkungan dengan peran yang dijalankannya, karena K1 dengan usia yang lebih muda dari teman-teman K1 memiliki tanggung jawab yang setara dengan teman-temannya yang lebih tua (tabel 4.58).

Kebiasaan K1 sehari-hari dimulai sejak pagi hari karena K1 masuk sekolah pada pagi hari dan pulang sekitar jam 13.00. S3 mengatakan bahwa K1 selepas pulang sekolah akan makan siang terlebih dahulu dan beristirahat. S3 mengatakan bahwa K1 kadang tidur siang atau sekedar membaca buku-buku bacaan atau

bermain bersama dengan adiknya di lingkungan rumah. S3 bercerita bahwa K1 mengurangi aktivitas bermain karena ingin fokus mempersiapkan diri menghadapi UAN. Persiapan yang dilakukan K1 antara lain dengan mengikuti beberapa les tambahan untuk mengasah kemampuan memecahkan soal-soal ujian. Aktivitas di malam hari biasanya dipergunakan untuk berkumpul dengan keluarga (tabel 4.51).

Permasalahan yang sering dihadapi K1 menurut S3 lebih banyak terkait dengan permasalahan yang berkaitan dengan teman. K1 tidak mengalami masalah yang berarti dalam bidang pelajaran namun salah satu masalah yang dicemaskan S3 terutama S3 (B) adalah usia K1 yang masih terlalu muda jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya ditambah dengan karakter K1 yang sederhana menjadikan teman-teman K1 dengan postur tubuh besar kadang menjahili K1 (tabel 4.52).

S3 selain mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan teman, kadang mencemaskan tuntutan-tuntutan terutama dari akademik dan lingkungan sosial yang harus dipenuhi K1 karena mau tidak mau K1 harus dapat berusaha mengakomodasikan tuntutan 3 tahun lebih tua daripada usia K1 sebenarnya. S3 yakin bahwa K1 mampu mengikuti materi pelajaran yang diberikan di kelas akselerasi ketika SMU, namun S3 mempertimbangkan kesenjangan usia K1 dengan teman-teman sekelasnya semakin jauh dan menjadikan K1 memiliki tuntutan yang lebih besar. S3 menginginkan K1 mengikuti kelas reguler ketika SMU sehingga K1 tidak memiliki kesenjangan usia kronologis jauh dengan teman karena S3 merasa dimensi perkembangan K1 yang lain akan menjadi lebih rentan lagi (tabel 4.52).

## **B. Karakteristik Orang Tua Anak Berbakat**

S3 (A) adalah seorang dengan karakteristik sedikit pediam namun tegas dalam mengarahkan anak-anak. Figur S3 (A) menggambarkan figur ayah yang tegas, sedangkan S3 (B) adalah seorang yang menekankan pada kesederhanaan, figur seorang ibu rumah tangga (tabel 5.53). S3 (A) sangat memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak-anak, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan sedangkan S3 (B) lebih dekat dengan anak-anak sehingga kebanyakan anak-anak lebih banyak bercerita pada S3 (B) terutama tentang pengalaman dan masalah yang dihadapi sehari-hari. K1 sebenarnya dekat dengan S3 (A) namun untuk bercerita lebih segan karena mungkin mengetahui karakteristik S3 (A) yang tegas (tabel 5.53).

Latar belakang pendidikan S3 (A) adalah seorang sarjana muda di bidang gizi sedangkan S3 (B) pendidikan terakhir adalah SLTA. S3 (A) kemudian bekerja di bidang kesehatan di Dinas Kesehatan Surabaya sehingga sering melakukan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Ilmu kesehatan yang diperoleh selama sekolah dan bekerja ini yang kemudian dimanfaatkan S3 pada keseharian di rumah. S3 (B) setelah menyelesaikan SLTA sempat bekerja beberapa tahun di perusahaan kontraktor, namun S3 (B) memutuskan berkonsentrasi sebagai ibu rumah tangga karena ingin memantau perkembangan anak dengan baik (tabel 4.54).

Kebiasaan keseharian S3 dimulai dari pagi hari seperti membangunkan anak dan mempersiapkan kebutuhan keseharian anak, mengantar-jemput anak ke sekolah, memperhatikan apa yang diperlukan anak dan malam hari meluangkan waktu mendampingi anak mengerjakan tugas atau sekedar nonton TV (tabel 4.55).



### C. Karakteristik Keluarga

Keluarga S3 adalah keluarga inti karena hanya terdiri atas S3 dan anak-anak. S3 mengatakan bahwa keluarga besarnya ada di luar kota sehingga S3 selalu memanfaatkan waktu liburan untuk menjenguk orang tuanya. (tabel 4.56). S3 (A) mengatakan bahwa keluarganya berasal dari Bojonegoro dan keluarga S3 (B) berasal dari Tuban. Latar belakang keluarga inti menjadikan K1 lebih banyak bersosialisasi hanya dengan adik kandung dan orang tua, terutama S3 (B) karena K1 bertemu S3 (A) pada petang dan malam.

Keluarga S3 pada waktu pagi hari banyak melakukan aktivitas di luar rumah sehingga waktu malam hari dimanfaatkan untuk berkumpul dan berbagi apa yang menjadi kebutuhan anak. Waktu liburan lebih banyak dimanfaatkan keluarga S3 untuk jalan-jalan bersama keluarga atau pergi ke tempat keluarga S3 di luar kota (tabel 4.56).

Pola relasi keluarga dengan anak-anak dalam keluarga S3 dekat namun tidak terlalu terbuka karena K1 dan adik K1 terkadang segan bercerita langsung tentang masalah keseharian pada S3 (A), biasanya K1 menyampaikan masalah atau pengalaman sehari-harinya pada S3 (B) dan K1 mengetahui S3 (B) pasti akan menyampaikan pada S3 (A). K1 kadang berkomunikasi juga secara langsung pada S3 (A) namun karena karakter S3 (A) lebih tegas dari S3 (B) sehingga K1 agak segan dengan S3 (A). Pola relasi yang diterapkan keluarga S3 banyak dipengaruhi pembagian peran yang dijalankan terutama S3 (A) namun pada dasarnya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lain sangat dekat dan memperhatikan walaupun tidak selalu berkomunikasi secara spontan (tabel 4.57).

#### **D. Karakteristik Pendidikan**

S3 setelah mengidentifikasi kemampuan dan pola perkembangan K1 yang berjalan cukup pesat berusaha memutuskan untuk mengakomodasikan kemampuan K1 melalui pendidikan yang tepat. S3 ketika melihat bahwa K1 mulai belajar membaca dan berhitung K1 merasa perlu memasukkan ke TK padahal usia K1 pada saat itu masih 3,5 tahun. S3 memantau bahwa setelah dimasukkan ke TK perkembangan kognitif mengalami kemajuan yang cukup progresif mengamati bahwa K1 mampu mengikuti pelajaran yang setaraf SD. S3 dengan mendasarkan pengamatan yang ditambah dengan rekomendasi Kepala Sekolah SD Kalijudan yang sekarang menjadi guru les K1 (K3) mengusulkan S3 mencoba memasukkan K1 di sekolahnya (tabel 4.58).

K1 masuk SD Kalijudan dengan status sebagai siswa percobaan karena masih membutuhkan waktu observasi apakah K1 dapat mengikuti pelajaran dan layak meneruskan pendidikan. K1 ternyata dapat mengikuti materi pelajaran dengan baik bahkan K3 melihat bahwa K1 menguasai dengan sangat baik sehingga dapat direkomendasikan untuk loncat kelas. S3 mengatakan K1 menyelesaikan pendidikan SD selama 5 tahun dan K1 lulus SD pada umur 9,5 tahun (tabel 4.58).

K1 berhasil menembus SMP Negeri 1 Surabaya yang pada saat itu menurut S3 baru membuka program akselerasi. K1 terjaring dan memenuhi syarat standar yang ditetapkan untuk mengikuti kelas akselerasi dengan jangka waktu pendidikan selama 2 tahun sehingga K1 lulus SMP pada usia 12,5 tahun (tabel 4.58). Prestasi akademik K1 juga termasuk dalam 10 besar dan K1 menjalani dengan rasa tertantang walaupun tugas-tugas yang diberikan di kelas akselerasi cukup berat

## **E. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berbakat dan Pengayaan**

### *1. Peran Orang Tua*

Pembagian peran yang telah disepakati bersama adalah S3 (A) memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang menangani peran mencari nafkah, mencukupi kebutuhan finansial keluarga, menyediakan sarana dan prasarana kebutuhan pendidikan anak dan mengarahkan pendidikan anak-anak. Sedangkan S3 (B) lebih bertanggung pada peran sebagai ibu rumah tangga yang menangani tanggung jawab domestik rumah tangga dan pengasuhan anak (tabel 4.60).

Pembagian peran dijalankan dengan tegas, walaupun S3 (A) mengamati perkembangan anak namun tanggung jawab pengasuhan tetap berada di tangan S3 (B). S3 (B) sama sekali tidak bekerja di luar rumah karena ingin berkonsentrasi penuh menangani tanggung jawab di dalam rumah sehingga sebagian besar waktu dihabiskan di rumah. Pembagian peran ini menjadikan anak-anak terkondisikan lebih mudah untuk bercerita pada S3 (B) terlebih S3 (B) juga menganggap anak-anak seperti sahabat dimana S3 (B) juga sering meminta pendapat sedangkan S3 (A) pulang di petang hari dan baru berkumpul dan bercerita ketika malam hari sehingga frekuensi waktu bersama S3 (B) lebih intens (tabel 4.60).

Pembagian peran yang disepakati S3 (A) dan (B) ditegaskan dengan jelas, meski demikian S3 (A) selalu memantau perkembangan keseharian anak-anak dan memanfaatkan waktu interaksi dengan anak-anak misalnya ketika mengantar K1 dan pada malam hari. S3 (B) juga mengetahui permasalahan keseharian baik di pekerjaan S3 (A) karena selalu mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi sehari-hari (tabel 4.60).

## 2. Peran Pengasuhan

Pola asuh yang diterapkan S3 adalah pola asuh demokratis. S3 menerapkan disiplin dan aturan-aturan tertentu yang berusaha disosialisasikan pada anak-anak dan menjelaskan alasan kenapa menetapkan peraturan tersebut. S3 jarang sampai memberikan hukuman, yang paling keras adalah memberi peringatan dan saran. S3 mengatakan bahwa anak-anaknya termasuk anak yang mudah diarahkan dan tidak bandel sehingga S3 lebih banyak melakukan komunikasi (tabel 4.64).

Pola asuh yang diterapkan S3 pada dasarnya merupakan pola asuh yang demokratis namun pola asuh S3 menerapkan pola komunikasi terkadang tidak langsung. K1 kadang menyampaikan permasalahan pada S3 (A) melalui S3 (B), dan S3 (B) menyampaikan nasehat S3 (A) pada K1. Pola komunikasi ini tidak berlangsung terus namun merupakan bentuk komunikasi yang sering diterapkan keluarga S3 (tabel 4.64).

Peran kontrol dilakukan S3 dengan batasan-batasan kapan K1 harus belajar, tanggung jawab yang harus dijalankan di rumah dan menerapkan disiplin aktivitas yang harus dijalani dalam keseharian. Aturan-aturan ditetapkan S3 secara tegas pada K1 dan alasan S3, namun S3 menyatakan bahwa dirinya jarang sekali menegur K1 karena melanggar. S3 merasa bahwa K1 cukup memahami apa yang menjadi tanggung jawab dan tindakan yang diharapkan S3 atau lingkungannya. Peran kontrol lebih banyak dijalankan untuk memantau perkembangan K1 dan mengarahkan perilaku K1 (tabel 4.64). S3 (B) memanfaatkan kesempatan untuk mendengarkan pengalaman dan cerita keseharian untuk memantau perkembangan dan masalah keseharian K1 sehingga dapat memberikan masukan yang tepat.

Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya. Melalui disiplin pula anak terbantu dalam mengembangkan hati nuraninya karena “suara dari dalam” membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya (Ayahbunda, 1998:45). S3 berusaha menanamkan kedisiplinan pada K1 dengan mengarahkan K1 untuk mengorganisasi prioritas aktivitas keseharian dengan teratur dan menjalankannya dengan baik (tabel 4.64).

Peran otonomi yang dijalankan S3 antara lain dengan memberikan dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang baik. S3 berusaha memberikan fasilitas pendidikan seperti menyediakan buku pelajaran dan bacaan bagi K1. S3 mengatakan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk kelas akselerasi jauh lebih mahal dari kelas reguler namun S3 berusaha memberikan terbaik pada K1 (tabel 4.65).

S3 (A) berusaha melatih kemandirian K1, misalkan dengan memberikan K1 kesempatan untuk pergi sendiri ke tempat les atau ketika harus belajar bersama di rumah temannya yang ada di Rungkut. S3 merasa dengan cara seperti ini maka K1 belajar menemukan pemecahan masalah dengan mandiri karena S3 (A) melihat S3 (B) sering khawatir bila K1 pergi sendiri (tabel 4.65).

S3 selalu memberikan motivasi K1 untuk mencapai prestasi yang optimal, terutama S3 (A) selalu mendorong K1 agar tekun dan sering mengingatkan bahwa kerja keras dan ketekunan merupakan faktor yang penting sedangkan S3 (B) lebih banyak mengingatkan agar K1 berusaha yang terbaik. S3 (B) banyak memberikan pendampingan dan kesempatan pada K1 untuk bertukar pikiran, bertanya dan berdebat serta mengajukan gagasan-gagasan (tabel 4.65).

### *3. Peran Perkembangan*

Optimalnya pertumbuhan fisik anak memang sangat penting, karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak. Pertumbuhan fisik anak secara langsung mempengaruhi keterampilan gerak anak sedangkan secara tidak langsung mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain (Ayahbunda, 1998:43).

Pengembangan kompetensi fisik yang diarahkan S3 lebih fleksibel, karena S3 tidak menawarkan aktivitas fisik apa yang seharusnya dijalankan K1 namun memberikan kebebasan memilih aktivitas fisik yang disenangi. S3 menyediakan sarana untuk olahraga. K1 umumnya di rumah melakukan olahraga basket atau sekedar bersepeda di daerah sekitar rumah. K1 di sekolah juga mengikuti aktivitas fisik pada kegiatan ekstrakurikuler seperti beladiri atau pramuka, namun karena K1 ingin mencapai nilai UAN yang maksimal maka K1 mengurangi porsi aktivitas fisik pada kegiatan ekstrakurikuler atau di rumah. Kegiatan fisik yang masih sering dilakukan K1 adalah bersepeda keliling di daerah sekitar rumah, biasanya pada hari minggu atau sabtu (tabel 4.66).

S3 setelah mengidentifikasi karakteristik perkembangan kognitif K1 yang berbeda daripada anak lain menyadari implikasi yang signifikan pada pengembangan pendidikan K1 dengan model pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan. S3 memperluas kemampuan kognitif K1 dengan mengasah minat baca K1 dengan menyediakan bacaan-bacaan yang disukai dan dirasa mengembangkan wawasan K1, misalnya seperti bacaan untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris K1 (tabel 4.67).

S3 (A) mengatakan bahwa dirinya berusaha memilihkan bacaan pendek bahasa Inggris sejak K1 duduk di bangku SD. S3 juga mengakui bahwa K1 sangat tertarik dengan novel-novel pendek berbahasa Inggris dan seringkali dikirim oleh saudara S3 yang tinggal di Jakarta (tabel 4.67). S3 (B) juga berusaha mengarahkan strategi belajar yang efektif agar K1 dapat mencapai prestasi dengan optimal dan mendampingi K1 mengerjakan tugas-tugas serta mendengarkan apa yang menjadi kendala dan permasalahan keseharian. S3 (B) berusaha memberikan masukan dan solusi sikap-sikap yang dituntut oleh lingkungan.

Pengembangan kemampuan K1 lebih diarahkan mengasah kemampuan intelektual dengan les tambahan. Pelajaran tambahan yang diarahkan S3 berkaitan dengan materi pelajaran sekolah baik di sekolah maupun di tempat guru les yang khusus menangani anak berbakat sehingga S3 dapat berkonsultasi dan memantau perkembangan K1. Pengembangan wawasan K1 selain untuk materi pelajaran juga diarahkan pada pengajaran agama dengan mengaji. Selebihnya pengembangan kognitif lebih dipantau pada memberikan dukungan dan semangat agar K1 selalu berusaha berlatih terutama materi pelajaran.

Pengembangan kemampuan berbahasa lebih diarahkan pada keterampilan mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang ditemui K1 sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah biasanya pada S3 (B). S3 berusaha mengarahkan K1 untuk menguasai kemampuan bahasa Inggris melalui novel-novel bahasa Inggris dan mengikutkan K1 les privat Inggris pada tetangga sebelah K1 yang merupakan mahasiswa Unair. Keuntungan les bahasa Inggris di tetangga sebelah adalah S3 dapat memantau dan menanyakan langsung perkembangan kemampuan K1.

S3 menyatakan bahwa pengembangan sisi emosional K1 lebih diarahkan pada motivasi dan dukungan agar K1 dapat mencapai prestasi dengan optimal. S3 berusaha kesempatan untuk mengungkapkan apa yang dirasa K1. S3 menyatakan bahwa keberbakatan K1 perlu diimbangi dengan usaha dan kerja keras yang baik yaitu dengan latihan. S3 juga menekankan agar K1 berusaha berperilaku secara asertif pada teman yang usil, walaupun teman tersebut lebih besar. S3 berusaha memantau dan mengingatkan K1 agar melaporkan teman yang usil pada guru atau BP bila dirasa tidak memadai. S3 sendiri sempat mengkonfirmasi kasus K1 pada guru yang bersangkutan (tabel 4.67).

Pengembangan kemampuan sosial K1 didukung dengan mengajurkan K1 agar bergaul dengan teman yang tidak banyak menimbulkan masalah dan memiliki sifat yang patut dicontoh sehingga bisa menambah motivasi K1 untuk berprestasi. S3 juga berusaha meluangkan waktu terutama di malam hari untuk memperhatikan permasalahan K1.

#### *4. Peran Pengayaan*

Aktivitas pengayaan yang diberikan oleh S3 lebih banyak diarahkan pada pengembangan intelektual K1, yaitu dengan menyediakan bacaan-bacaan yang mengasah wawasan K1, les-les tambahan pada bidang intelektual, agama dan bahasa Inggris. Pengayaan dimensi fisik lebih pada dukungan yang bersifat sarana dan kebebasan bagi K1 memilih sendiri aktivitas fisik apa yang paling disenangi. pengayaan dalam dimensi sosial-emosional lebih diarahkan pada keterampilan kemandirian dan sikap asertivitas K1 terutama dalam menghadapi teman-teman yang mengusilinya (tabel 4.69).



## 2. Analisis Multikasus

Analisa kasus tunggal dari kasus I, II dan III yang ada diatas kemudian dilakukan analisis lintas kasus yang didasarkan dari tabel pola perjodohan sehingga diperoleh inferensi penting mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak berbakat. Analisis lintas kasus dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian yang terdiri atas 4 aspek antara lain sebagai berikut:

### 1. PEMAHAMAN KONSEP KEBERBAKATAN ORANG TUA DARI ANAK BERBAKAT.

Hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menunjukkan adanya pandangan yang berbeda tentang keberbakatan antara subyek satu dengan subyek yang lain. Orang tua anak berbakat umumnya berpandangan bahwa keberbakatan terkait dengan superioritas yaitu keberadaan kemampuan yang berada diatas rata-rata, kreativitas dan pengikatan terhadap tugas yang lebih jika dibandingkan dengan anak yang sebaya. Pandangan ini didukung dengan pengamatan orang tua terhadap kondisi anak berbakat yang umumnya mengalami laju perkembangan yang lebih cepat dari anak sebaya (*precocious*). Subyek pertama berpandangan bahwa konsepsi keberbakatan terkait pada kapabilitas dimensi kepemimpinan yang melibatkan atribut kemampuan untuk cepat tanggap pada permasalahan, kemampuan untuk memberikan solusi secara tepat, bijaksana, kemampuan kreatif dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Implikasi dari pandangan subyek pertama ini akan berkaitan dengan pembekalan pendidikan yang diterapkan pada anak berbakat yang tidak hanya diprioritaskan pada pendidikan yang sifatnya formal namun juga memperhatikan

pendidikan nonformal yang dapat diperoleh melalui media sosialisasi yang dilakukan di lingkungan rumah dan masyarakat. Subyek pertama menginginkan agar anaknya tidak hanya memprioritaskan pendidikan secara akademis di sekolah saja namun juga pada kesempatan mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan orang tua maupun teman-teman yang lain. Subyek pertama berharap anaknya memiliki wawasan yang luas baik dengan membekali diri dengan kemampuan spiritual disamping kemampuan yang bersifat akademik, sosial-emosional sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal. Pandangan sangat mempengaruhi keputusan pendidikan yang diambil subyek pertama yang lebih mengarahkan pendidikan anak berbakat pada program pendidikan formal yang bersifat reguler dengan tujuan agar anak berbakat dapat berkembang alamiah sesuai usia kronologisnya. Program pendidikan reguler dianggap subyek pertama memberikan kesempatan bagi anak berbakat untuk dapat berinteraksi dengan teman-teman sehingga memiliki wawasan dan bekal keterampilan sosial yang memadai dalam pengembangan dimensi kepemimpinan yang diprediksikan subyek pertama akan sangat membutuhkan keterampilan sosial-emosional yang tepat untuk memahami dan mengarahkan orang lain yang kurang dapat dicapai bila hanya mengandalkan wawasan intelektual saja yang umumnya diperoleh melalui pembekalan yang bersifat akademis.

Pandangan keberbakatan untuk pengembangan dimensi kepemimpinan subyek pertama ini didukung dengan sikap wajar yang tidak terlalu memuja-muja dan selalu mengungkap-ungkap kelebihan anak sehingga anak dapat mengembangkan sisi empati terhadap orang lain secara lebih maksimal. Subyek

pertama meski demikian berusaha mengakui kelebihan yang dimiliki anak dan selalu berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan karena berprinsip *one step ahead* sehingga subyek selalu berusaha belajar agar dapat selangkah lebih maju daripada anak. Subyek pertama merasa dengan prinsip demikian anak merasa nyaman dan menjadikan orang tua sebagai tempat utama dalam bertanya kondisi ini yang memungkinkan subyek memantau secara intens perkembangan anak.

Pandangan keberbakatan subyek pertama hampir mirip dengan subyek kedua berkaitan dengan konsepsi keberbakatan yang mengarah pada dimensi kepemimpinan. Subyek kedua memandang seorang dianggap potensial berbakat apabila memiliki kemampuan untuk memimpin. Subyek beranggapan bahwa pemimpin adalah figur yang mewakili seorang yang berbakat karena memiliki kemampuan mengarahkan orang lain, kemampuan memberikan solusi dengan cepat terhadap permasalahan, memiliki kemampuan belajar dan kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat. Kemampuan memberikan solusi dengan cepat dan tepat menuntut ketajaman daya analisis. Ketajaman daya analisis menuntut keberadaan wawasan memadai yang sangat terkait dengan kemampuan seseorang menyerap dan memanfaatkan informasi dengan baik.

Subyek kedua memandang kemampuan analisis sebagai strategi berpikir merupakan komponen keterampilan penting dalam dimensi kepemimpinan, terutama terkait dengan kemampuan memecahkan masalah dan memberikan solusi yang tepat sehingga subyek kedua selalu berusaha mengasah strategi kemampuan berpikir yang efektif melalui berbagai kegiatan yang mendukung. Implikasi dari pandangan ini adalah subyek kedua selalu berusaha mengeksplorasi

dan mengasah kemampuan intelektualitas anak berbakat agar dapat berkembang dengan lebih optimal. Salah satu usaha subyek kedua adalah dengan memasukkan anak berbakat pada program pelayanan pendidikan anak berbakat di kelas akselerasi dengan tujuan agar kemampuan anak berbakat dapat terstimulasi secara optimal. Subyek kedua selalu menanamkan pandangan bahwa anak adalah seorang pemimpin sehingga anak berbakat termotivasi untuk berusaha menyadari dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Pandangan keberbakatan yang sedikit berbeda dari subyek penelitian adalah pada subyek ketiga yang lebih menekankan keberadaan superioritas yang terasah yang ditandai dengan keberadaan karakteristik unggul yang dimiliki seseorang. Karakteristik unggul yang dimaksudkan subyek ketiga berkaitan dengan kecepatan belajar dan penguasaan pada suatu bidang yang didukung dengan kombinasi yang integratif antara bakat yang dimiliki seseorang dengan kerja keras yang dituangkan melalui keberadaan prestasi.

Implikasi pandangan subyek ketiga lebih berpengaruh pada pola pengarahannya pelayanan keberbakatan yang berprioritas pada dimensi akademik. Pelayanan pendidikan akademik menjadi salah satu alat pengasah dan penggali keberbakatan anak sehingga subyek ketiga berusaha memasukkan anak pada program pendidikan akselerasi yang dipandang dapat mengakomodasikan secara optimal karakteristik belajar yang sangat cepat dan mudah bosan. Subyek ketiga juga berusaha menanamkan pandangan tentang pentingnya nilai-nilai ketekunan dan kerja keras. Pandangan ini berimplikasi nyata dengan dorongan subyek ketiga

berusaha agar anak berbakat tidak hanya mengandalkan keberbakatan yang ada namun juga dapat mengasah ketekunan.

Ketiga subyek penelitian meskipun memiliki pandangan yang berbeda satu dengan lain namun dapat dicermati adanya kesamaan konsep pemahaman tentang keberbakatan. Ketiga subyek penelitian menyepakati bahwa keberbakatan dapat diidentifikasi melalui keberadaan kemampuan unggul (*superioritas*). Konsepsi keberbakatan yang bersifat *precocius* juga diungkapkan oleh ketiga subyek penelitian. Konsepsi keberbakatan *precocius* merujuk pada adanya perkembangan prematur anak usia kalender tertentu yang mampu mencapai usia mental yang melebihi usia kalender tersebut (hal 19) diungkapkan melalui perbandingan yang dilakukan oleh ketiga subyek penelitian dengan mengamati perkembangan yang dicapai anak berbakat dengan anak seusia.

Subyek pertama dan subyek kedua mengungkapkan kepemimpinan sebagai indikator keberbakatan meski subyek pertama lebih mengungkapkan gambaran kepemimpinan yang bersifat interaksional dengan orang lain yang tidak hanya mengandalkan pada pemecahan masalah namun juga bagaimana berinteraksi dengan orang lain sehingga berusaha mengasah keterampilan sosialisasi anak berbakat sebagai bekal yang dapat mengimbangi kemampuan intelektual yang dibutuhkan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan diungkapkan subyek kedua lebih diarahkan pada dimensi kemampuan intelektual yang membutuhkan dukungan strategi berpikir, karena pengambilan keputusan yang tepat membutuhkan daya analisis yang baik sehingga subyek kedua berusaha mengasah kemampuan analisis dan strategi berpikir yang efektif. Subyek ketiga

memiliki pandangan keberbakatan yang bersifat lebih umum yang menekankan pada keunggulan (superioritas) yang perlu diasah dengan kerja keras dan ketekunan sehingga berusaha memotivasi anak berbakat agar tekun dan berdisiplin dalam belajar.

## *2. PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP KARAKTERISTIK ANAK (PROFIL UMUM, RIWAYAT PERKEMBANGAN DAN KEBERBAKATAN) DAN IMPLIKASI KEBERBAKATAN.*

Hasil penelitian dari ketiga kasus menunjukkan bahwa pemahaman subyek penelitian terhadap karakteristik anak berbakat memiliki rentang spektrum yang sangat luas dan detil terkait pada profil umum, profil riwayat perkembangan dan profil keberbakatan anak. Ketiga subyek penelitian umumnya dapat memberikan deskripsi rinci karakteristik anak berbakat secara umum karena semua subyek penelitian menyatakan terlibat secara langsung pada pengasuhan sehari-hari anak berbakat. Ketiga subyek penelitian menyatakan bahwa pemahaman karakteristik merupakan landasan yang penting dalam menentukan pola pendidikan yang sesuai bagi anak berbakat, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Karakteristik umum anak berbakat antara kasus I, II dan III sebagaimana yang dapat diamati dari tabel perbandingan pola memiliki beberapa karakteristik khas yang berbeda antara anak berbakat pada kasus I, II dan III. Perbedaan karakteristik antar kasus adalah anak berbakat kasus I berpembawaan santai, suka bercerita dan bersosialisasi sehingga mudah dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial namun kurang memiliki rasa kompetisi. Subyek pertama memahami dan menyadari bahwa kondisi ini mungkin berkaitan dengan

kecepatan anak berbakat menguasai materi pelajaran program reguler di sekolah sehingga kurang tertantang mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki. Anak berbakat kasus I kurang memahami pentingnya rasa kompetisi karena tanpa terlalu banyak mengerahkan kemampuan sudah dapat menguasai dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan mudah.

Karakteristik anak berbakat kasus II yang menonjol adalah sifat ekstrovert sehingga sangat spontan dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki, kritis dan suka banyak bertanya. Kemampuan kritis anak berbakat menjadikan subyek kedua merasa perlu memberikan penjelasan dan pemahaman yang logis pada aturan-aturan dan batasan-batasan yang ditetapkan karena anak berbakat akan memprotes jika tidak memahami aturan yang diberikan. Sedangkan anak berbakat pada kasus III memiliki pembawaan sederhana, sopan dan sedikit introvert serta tidak terlalu suka ribut dengan teman-teman. Sifat yang terakhir sering berusaha diingatkan subyek ketiga karena menjadikan anak berbakat sering diusili teman yang lebih besar. Subyek ketiga berusaha mendorong anak berbakat agar lebih berani bertindak jika anak berbakat tidak bersalah karena diganggu oleh teman-teman yang lebih besar.

Keluhan kurang kompetisi anak berbakat kasus I tidak diungkapkan subyek kedua dan subyek ketiga. Keluhan yang dinyatakan subyek kedua hanya berkaitan dengan pemahaman prestasi anak berbakat kasus II yang agak kurang, namun rasa kompetisi anak sangat kuat sedangkan subyek ketiga menyatakan bahwa anak berbakat sangat ulet bersaing dengan teman-teman sekelas walaupun usianya masih sangat muda jika dibandingkan dengan teman sekelasnya yang

umumnya 2 sampai 3 tahun lebih tua dalam menyelesaikan materi-materi pelajaran yang umumnya lebih padat dan lebih sulit.

Kesamaan karakteristik umum yang dapat dilihat dari ketiga kasus adalah adanya sifat kemandirian, tanggung jawab dan disiplin. Ketiga karakteristik ini umumnya terdapat pada ketiga anak berbakat. Subyek penelitian menyatakan bahwa anak berbakat umumnya memiliki inisiatif kemandirian dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikannya. Semua anak berbakat umumnya memiliki jadwal harian dan melaksanakannya dengan baik.

Karakteristik umum ini banyak dipengaruhi nilai-nilai yang bermakna penting bagi subyek penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan ketiga subyek penelitian berusaha menerapkan pentingnya nilai-nilai kedisiplinan, salah satunya melalui pengaturan aktivitas keseharian secara terjadwal. Dengan demikian anak berbakat dapat menjalankan aktivitas keseharian yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Ketiga subyek penelitian juga mengevaluasi dan memberikan teguran bila anak berbakat melanggar jadwal keseharian.

Riwayat perkembangan merupakan landasan identifikasi awal keberadaan karakteristik keberbakatan anak (Harrison, 1999:23). Riwayat perkembangan anak adalah indikator identifikasi keberbakatan awal yang dipergunakan ketiga subyek penelitian. Perbandingan perkembangan dengan anak seusia adalah metode identifikasi awal yang paling sederhana yang dipergunakan tiga subyek penelitian.

Observasi terhadap perkembangan anak terutama fisik adalah titik tolak indikasi adanya keberbakatan. Perbandingan perkembangan fisik dengan anak



seusia menjadi metode yang efektif karena karakteristik perkembangan fisik merupakan karakteristik yang paling dapat diamati secara dini pada periode awal perkembangan sehingga orang tua terkait dapat memberikan intervensi yang tepat (Harrison, 1999:23).

Ketiga subyek penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan fisik anak berbakat berjalan normal pada umumnya sebagaimana anak yang sebaya, namun memiliki beberapa perbedaan yang mencolok dengan anak sebaya seperti meloncati fase perkembangan tertentu seperti merangkak yang tidak dijalani semua anak berbakat. Tiga subyek penelitian umumnya sangat heran mengapa anak berbakat dapat memiliki fase belajar yang cukup cepat dari duduk ke tahap berjalan. Subyek ketiga mengungkapkan bahwa anaknya tidak memerlukan bantuan *baby walker* sedangkan subyek kedua mulai mencurigai adanya potensi keberbakatan anaknya dari tahap perkembangan ini. Subyek pertama juga mulai seksama memperhatikan kepesatan penguasaan kemampuan fisik yang berhasil dicapai anak

Kecurigaan para subyek penelitian didukung oleh riwayat perkembangan kognitif dan bahasa anak berbakat. Semua subyek mengungkapkan kepesatan perkembangan kognitif anak yang sangat terlihat menonjol jika dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Perkembangan kognitif dan bahasa merupakan indikator yang dapat terukur jelas dalam membuktikan keberadaan karakteristik keberbakatan anak, terutama pada proses penyerapan dan pengolahan informasi anak berbakat. Persamaan yang cukup menonjol adalah semua subyek penelitian mengakui anak berbakat menguasai kemampuan membaca pada usia yang sangat

dini, memiliki kapasitas menyerap, mengolah dan menjabarkan kembali informasi dengan akurasi tinggi, memiliki kekayaan ide dan gagasan, kritis, memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya, mampu bercerita dengan sangat lancar pada usia yang sangat muda, tertarik dan menguasai bahasa asing pada usia yang lebih muda jika dibandingkan dengan anak seusianya.

Perbedaan yang cukup menonjol pada riwayat perkembangan kognitif dan bahasa antara kasus I, II dan III lebih terletak pada minat anak berbakat dan materi yang ditawarkan para subyek penelitian. Subyek pertama memberikan dukungan penguasaan materi budaya selain materi akademik dan kesempatan luang berdiskusi dengan anak berbakat, subyek kedua lebih menekankan pada penguasaan materi yang bersifat akademik dan strategi berpikir analisis, memberikan kesempatan berpikir kritis sedangkan subyek ketiga lebih mengarahkan perkembangan kognitif ke arah pencapaian prestasi dengan latihan yang intensif. Materi yang ditawarkan pada anak berbakat kasus III berkaitan dengan bidang akademik dan pencapaian prestasi.

Riwayat perkembangan bahasa anak berbakat menurut ketiga subyek penelitian memiliki kepesatan perkembangan yang sangat berbeda dari anak seusia terutama kapasitas menyerap kosakata, anak berbakat umumnya memiliki kosakata yang kaya. Perbedaan yang antara ketiga subyek penelitian terlihat pada metode yang diterapkan untuk penguasaan bahasa dan aspek penguasaan bahasa mana yang lebih dikembangkan. Subyek pertama dan subyek kedua cenderung berusaha memanfaatkan metode diskusi sebagai pengembangan kemampuan

berbahasa anak sedangkan subyek ketiga lebih pada pengembangan kemampuan bahasa yang alami apa adanya.

Penguasaan kemampuan berbahasa Inggris dianggap penting dan berusaha diarahkan ketiga subyek penelitian. Perbedaan antara ketiga subyek penelitian lebih terletak pada metode yang diterapkan. Subyek pertama mengembangkan penguasaan bahasa Inggris baru setelah anaknya duduk di bangku SD dengan menekankan pada metode percakapan, subyek kedua menekankan penguasaan bahasa Inggris dengan mengaplikasikan dalam lingkungan rumah dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu anak berbakat sedangkan subyek ketiga menekankan bahasa Inggris ketika anak duduk di bangku SD dengan kombinasi belajar mandiri dengan bantuan novel dan les privat pada mahasiswa.

Riwayat perkembangan sosial-emosional anak berbakat dari ketiga kasus penelitian tidak menunjukkan adanya masalah yang cukup berarti. Ketiga subyek penelitian menyatakan anak berbakat mampu beradaptasi dengan baik, memahami perasaannya dengan baik karena dapat mengungkapkan dalam bentuk yang dapat diterima lingkungan.

Perbedaan yang mendasar antara ketiga kasus yang ada lebih banyak diwarnai oleh perbedaan karakteristik antara anak berbakat pada kasus I, II dan III serta latar belakang keluarga, dimana anak berbakat kasus I memiliki latar belakang keluarga transisi (keluarga kecil dan besar) sehingga masih tinggal dengan orang tua sekaligus dengan nenek, ditambah harus berusaha lebih dewasa dari kakak kandungnya yang mengalami autisme sehingga dituntut untuk lebih dewasa dan bertanggung jawab serta mampu memiliki kontrol emosi yang lebih

baik. Anak berbakat kasus II mengembangkan keterampilan bersosialisasi dengan keponakan dan saudara kandung dari ibu. Subyek kedua mengakui karakteristik profil emosi masih cenderung sejalan dengan usia kronologis yang dimiliki. Kemampuan sosialisasi anak berbakat pada kasus II berkembang didukung dengan kemampuan untuk dapat bertoleransi karena tinggal dengan keluarga besar, sedangkan pada anak berbakat kasus III mulai terbiasa dengan tuntutan yang lebih tinggi daripada usia kronologis yang dimiliki, sehingga kadang kurang nyaman jika bergaul dengan anak yang sebaya karena pola pikirnya masih lebih suka bermain, meski demikian anak berbakat pada kasus III masih dapat bersosialisasi wajar dengan anak usia sebayanya.

Karakteristik keberbakatan mencakup empat ranah dimensi keberbakatan sebagaimana yang dinyatakan Renzulli. Anak berbakat memenuhi karakteristik yang terkait dengan dimensi kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, komitmen terhadap tugas dan kepemimpinan. Persamaan yang dapat ditarik dari karakteristik keberbakatan anak berbakat adalah adanya kemampuan membaca pada usia yang sangat muda, menguasai materi pelajaran sekolah dengan cepat, memiliki minat belajar dan membaca yang tinggi, memiliki perbendaharaan kata, ide-ide dan gagasan yang kaya, kritis, memiliki komitmen terhadap tugas, memiliki kekayaan pemecahan masalah dan mampu mengarahkan orang lain serta menyumbangkan ide-ide yang diterapkan orang lain.

Karakteristik kemandirian, tanggung jawab dan disiplin anak berbakat mendukung karakteristik keberbakatan anak berbakat karena kemampuan di atas rata-rata akan dapat tercapai bila didukung dengan kemampuan belajar yang

tinggi dan kemampuan belajar yang tinggi membutuhkan kesempatan dan keberanian bereksplorasi. Keberanian bereksplorasi teraktualisasi bila anak memiliki sifat kemandirian. Komitmen terhadap tugas akan terpenuhi jika akan memiliki tanggung jawab yang besar sehingga merasa terikat dengan tugas dan ingin menyelesaikan dengan sebaik mungkin. Kondisi ini tentunya membutuhkan adanya dukungan karakteristik kedisiplinan. Karakteristik kreativitas tentunya berkaitan dengan keberanian bereksplorasi yang membutuhkan kemandirian karena anak perlu mencoba secara langsung ide-ide yang dimiliki. Sementara itu karakteristik kepemimpinan sangat erat terkait dengan ketiga karakteristik kemandirian, tanggung jawab dan disiplin.

Persamaan umum dari tiga kasus, tentunya memiliki persamaan yang lebih spesifik. Kemampuan diatas rata-rata memiliki spesifikasi yang berbeda antara ketiga kasus. Anak berbakat kasus I lebih ditekankan pada akademik, minat dan kemampuan sosialisasi sedangkan pada kasus II lebih memiliki kemiripan dengan kasus III yang diarahkan pada akademik dan minat dengan warna pengembangan kognitif. Kekayaan perbendaharaan kata lebih dominan tampak pada kasus I dan kasus II yang dapat memaparkan secara detail terutama berkaitan dengan minat anak berbakat.

Pola yang berkaitan dengan komitmen terhadap tugas lebih cenderung sama antara kasus I dan II yang memiliki rentang konsentrasi lebih baik dan lebih tekun, sedangkan kasus II lebih sulit untuk berkonsentrasi. Meski demikian ketiga kasus menunjukkan bahwa tingkat keuletan anak berbakat dalam mengerjakan

tugas sangat tinggi walaupun kadar konsentrasi antara anak berbakat pada kasus I, II dan III tidak sama.

Kreativitas lebih cenderung ditunjukkan dengan ide-ide, gagasan dan adanya sudut pandang baru. Subyek pertama dan subyek kedua mengajarkan keterampilan berpikir dan menekankan pentingnya analisis sehingga anak berbakat pada kasus I dan II terdorong untuk mencoba melakukan analisis dan mencari pemecahan masalah baik yang berkaitan dengan masalah anak berbakat sehari-hari atau permasalahan lain yang lebih luas yang dibaca dari surat kabar, seperti masalah politik atau masalah sosial lain. Ketiga kasus menunjukkan bahwa anak berbakat baik kasus I, II dan III suka mencari sudut pandang baru dan cara baru, walaupun antara satu dengan yang lain memiliki manifestasi yang tampak berbeda antara satu dengan yang lain.

Dimensi kepemimpinan membutuhkan integrasi dari tiga konsepsi yang diajukan Renzulli. Dimensi kepemimpinan yang ditemukan pada kasus I dan II lebih tampak daripada kasus III, hal ini dapat dipahami karena sangat berkaitan dengan pandangan konsepsi keberbakatan yang dianut setiap subyek penelitian. Pandangan subyek penelitian berimplikasi pada karakteristik kepemimpinan yang ditunjukkan anak. Subyek pertama dan subyek kedua menganggap kepemimpinan sebagai sesuatu yang penting dan selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada anak berbakat sehingga umumnya menunjukkan adanya perilaku nyata dari nilai-nilai yang ditanamkan subyek penelitian. Kepemimpinan anak berbakat pada kasus I lebih mengarah pada pola kepemimpinan yang mendasarkan pada aspek interaksional dan pemberian pengarahan pada orang lain,

pola kepemimpinan ini tentunya banyak melibatkan peran sosialisasi sedangkan kepemimpinan yang ditunjukkan anak berbakat kasus II lebih mengarah pada kepemimpinan yang menekankan pada ketepatan pengambilan solusi sehingga lebih banyak melibatkan kemampuan analisis secara mendalam yang melibatkan wawasan dimensi intelektual anak berbakat kasus II.

Karakteristik keberbakatan Renzulli yang didukung dengan data-data riwayat perkembangan anak menjadi landasan untuk menentukan keberadaan asinkroni perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kasus tidak menunjukkan adanya asinkroni perkembangan yang mencolok, subyek pertama dan subyek kedua mengakui bahwa tulisan anaknya memang jelek karena sering kali kecepatan berpikir anak berbakat lebih cepat daripada kecepatan menulis anak, namun kondisi ini tidak menjadi masalah berarti yang cukup mengganggu dalam keseharian.

Pandangan anak berbakat terhadap keberbakatan yang dimiliki secara garis besar dari hasil penelitian menunjukkan semua anak berbakat mengetahui kelebihan atau keberbakatan yang dimiliki karena kemampuan anak berbakat secara langsung maupun tidak langsung akan mendapatkan komentar dari lingkungan (rumah, sekolah atau masyarakat). Perbedaan dapat dilihat dari kasus I, II dan III adalah penekanan yang diberikan subyek penelitian pada anak berbakat memberikan fokus dan pengaruh yang membedakan antara anak berbakat kasus I, II dan III. Anak berbakat pada kasus I tidak merasa dirinya pintar walaupun mengetahui bahwa dirinya memiliki kelebihan yang lebih menonjol dengan anak lain yang seusianya. Anak berbakat kasus I memandang

bahwa kondisi seperti ini wajar dan merasa tidak patut disombongkan karena anak juga diingatkan juga memiliki kekurangan, sedangkan anak berbakat pada kasus II dan III mengetahui bahwa dirinya berbakat dan untuk dapat mengaktualisasikan bakat tersebut dengan baik maka membutuhkan disiplin dan tekad sehingga merasa tertantang untuk bertanggung jawab. Anak berbakat pada kasus II mengetahui semua hasil tes intelegensi, subyek kedua berharap dengan cara ini anak dapat termotivasi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara maksimal sedangkan subyek ketiga tidak perlu berulang kali menekankan karena menganggap anak berbakat sudah dapat memahami dengan baik tanggung jawab yang harus dipenuhi berkaitan dengan keberbakatan yang dimiliki. Perbedaan antara anak berbakat pada kasus II dan III dapat dipengaruhi oleh faktor usia dimana anak berbakat pada kasus II lebih muda, terutama usia kronologisnya masih dalam tataran anak-anak sehingga subyek kedua menganggap perlu untuk mengingatkan anak berbakat kasus II sedangkan anak berbakat kasus III sudah dapat membaca tuntutan lingkungan dan bagaimana bersikap secara tepat menjawab tuntutan tersebut.

Kebiasaan dan minat anak berbakat secara umum dapat ditarik pola besar dimana proporsi waktu keseharian dimanfaatkan untuk aktivitas sekolah, menekuni atau mendalami minat, les tambahan secara privat di rumah, waktu berkumpul bersama keluarga (nonton TV, bercerita atau berdiskusi mengenai pengalaman dan permasalahan yang dihadapi anak berbakat dalam keseharian serta pergi bersama keluarga terutama di hari libur) dan menyelesaikan tugas yang diberikan dari sekolah. Perbedaan yang tampak dari kebiasaan tampak pada anak



berbakat pada kasus I yang masuk siang sehingga waktu mengerjakan tugas dan les tambahan lebih banyak dilakukan pada pagi hari, sedangkan pada anak berbakat pada kasus II dan anak berbakat kasus III karena sekolah pada pagi hari sehingga kegiatan tambahan seperti les dan pendalaman pelajaran lebih banyak dilakukan pada siang hari.

Persamaan minat antara anak berbakat kasus I, II dan III adalah menyukai aktivitas yang bersifat intelektual seperti membaca, pendalaman pengetahuan dengan buku-buku bacaan yang menunjang dan menyukai aktivitas belajar dan bereksplorasi untuk memperluas wawasan.

Perbedaan yang dapat dijabarkan antara kasus I, II dan III antara lain adalah anak berbakat kasus I memiliki minat dengan rentang yang lebih bervariasi dari aktivitas fisik, intelektual dan sosialisasi dengan teman-teman di lingkungan yang tidak hanya di dalam rumah namun juga dengan teman-teman di luar rumah. anak berbakat kasus I menyukai materi belajar akademis maupun non akademis yaitu dari penguasaan materi pelajaran sekolah, menggambar, bahasa Inggris, mendalami seni musik, olahraga seperti basket, sepak bola, lari, bersepeda dan bulu tangkis yang dilakukan secara rutin dengan pembantu subyek pertama maupun dengan teman-teman di komplek perumahan subyek pertama.

anak berbakat kasus II memiliki rentang minat dari aktivitas fisik seperti berenang, mengasah intelektual seperti pengembangan strategi berpikir seperti analisis sehingga anak berbakat pada kasus II terbiasa untuk memberikan pemecahan masalah secara tepat, pengembangan ketrampilan bahasa Inggris, bermain catur dan komputer. Anak berbakat kasus III lebih cenderung memiliki

minat akademik, yaitu mendalami pelajaran sekolah. Subyek ketiga menyatakan bahwa anaknya juga pernah mengikuti ekstrakurikuler, namun karena UAN maka lebih difokuskan pada kegiatan akademik sehingga porsi aktivitas fisik dikurangi. anak berbakat kasus III menyatakan bahwa dirinya dulu berminat sekali untuk mengikuti pramuka dan bela diri.

Permasalahan yang dihadapi anak berbakat secara garis besar dapat ditarik pola besar adalah permasalahan yang berada dalam kisaran pendidikan akademik, walaupun bentuk permasalahan yang dihadapi antara anak berbakat pada kasus I, II dan III memiliki pola yang cukup berbeda. Anak berbakat kasus I dan III memiliki permasalahan yang sama berkaitan dengan teman, namun masalah anak berbakat kasus I lebih cenderung berkaitan adanya rasa iri dari teman sedangkan anak berbakat pada kasus III lebih pada kejahilan teman-teman yang umumnya memiliki postur yang lebih besar dimana kondisi ini berkaitan dengan usia anak berbakat kasus III yang paling muda di kelas. Sedangkan permasalahan dengan guru, antara kasus I dan kasus II memiliki kesamaan seperti guru tidak mau mengakui kesalahan karena tidak ingin merasa inferior daripada anak berbakat. Kasus II, subyek kedua mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan mencari sekolah yang mau untuk menerima anak berbakat pada kasus II dengan umur yang lebih muda. Sekolah Dasar reguler umumnya menetapkan usia standar sehingga kondisi ini yang menghambat akomodasi keberbakatan anak berbakat kasus II secara optimal.

Persamaan mendasar yang ditunjukkan anak berbakat pada kasus I, II dan III berkaitan dengan riwayat pendidikan dan prestasi adalah mampu menguasai

materi pelajaran yang diberikan dengan lebih cepat dan memiliki prestasi di kelas. Penguasaan materi pelajaran dengan cepat menjadi salah satu indikasi adanya keberbakatan akademik yang kemudian ditunjukkan dalam performansi nyata melalui pencapaian prestasi akademik. Perbedaan yang ditunjukkan dari hasil penelitian adalah anak berbakat kasus I merupakan anak berbakat yang tidak mengikuti sistem pendidikan akselerasi, sedangkan anak berbakat kasus II dan III keduanya mengikuti program akselerasi dan umumnya berusia lebih muda daripada teman sekelasnya.

anak berbakat pada kasus I dan kasus II tidak pernah mengeluh dengan materi pelajaran yang diterima di sekolah walaupun materi yang diberikan cukup padat, sedangkan anak berbakat kasus I menyiasati waktu luang di sekolah karena umumnya dapat menyelesaikan tugas sekolah lebih cepat dengan kegiatan menggambar.

Pandangan dan sikap anak berbakat terhadap pendidikan yang dijalani dari hasil penelitian menunjukkan baik anak berbakat kasus I, II dan III menjalani dengan senang hati dan tidak pernah mengeluh karena keberatan materi pelajaran, walaupun sesekali mungkin merasa bosan. Pandangan anak berbakat terefleksi pada pencapaian prestasi sekolah yang umumnya termasuk kelompok atas. Perbedaan yang tampak dari ketiga kasus adalah anak berbakat kasus I suka mengumpulkan humor dari teman-teman di sekolah untuk diceritakan kembali di rumah pada subyek pertama. Gambaran ini menunjukkan bahwa anak berbakat kasus I akrab dengan teman-teman di sekolah dan dapat menikmati dengan baik peajaran dan suasana belajar serta berteman dengan teman di sekolah.

anak berbakat kasus II sendiri lebih tampak berdisiplin dan memahami pentingnya kegiatan yang ditawarkan subyek kedua sedangkan anak berbakat kasus III lebih mengarah pada sikap tekun dan bertanggung jawab pada tugas. anak berbakat kasus III serius dan ingin mencapai prestasi yang maksimal di sekolah sehingga selalu berusaha tekun dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang diberikan dari sekolah, walaupun mungkin soal yang diberikan sangat banyak dan harus diselesaikan sampai larut malam, namun anak berbakat kasus III tidak pernah mengeluh keberatan. Sikap anak berbakat kasus II dan III juga banyak dipengaruhi dari latar belakang sistem pendidikan akselerasi sehingga berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, terutama mempertimbangkan materi pelajaran yang cukup padat untuk dipelajari.

*3. PERAN DASAR ORANG TUA ANAK BERBAKAT (PEMBAGIAN PERAN DAN PERAN PENGASUHAN) DALAM MENGARAHKAN KEBERBAKATAN SESUAI DENGAN PROFIL PERKEMBANGAN FISIK, KOGNITIF DAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK.*

Karakteristik para subyek penelitian secara umum memiliki karakteristik tegas dan berdisiplin. Karakteristik tegas dan berdisiplin ini tampak dari prinsip-prinsip yang diterapkan pada diri subyek-subyek penelitian sendiri dan anak berbakat. Karakteristik kedisiplinan ini tampak jelas pada keseharian dalam mengarahkan anak-anak.

Perbedaan karakteristik para subyek penelitian memiliki rentang yang beragam seperti subyek pertama menjunjung budaya Jawa, ramah, suka bersosialisasi dan menjunjung nilai-nilai keagamaan, dimana hal ini tampak pada prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengarahannya pada anak berbakat kasus I. Subyek pertama antara ayah dan ibu memiliki karakteristik yang hampir sama seperti dijabarkan di atas, sedangkan subyek kedua ayah adalah orang yang tegas dan suka berdiskusi. Subyek kedua, ayah sangat terbuka untuk berdiskusi, sedangkan ibu adalah seorang yang mandiri, tegas, cekatan dan terbuka. Subyek ketiga, ayah adalah orang yang tegas dan sedikit pendiam sedangkan ibu adalah seorang sederhana dan sedikit pendiam, mewakili figur ibu rumah tangga murni.

Karakteristik para subyek penelitian sangat mempengaruhi karakteristik anak berbakat sendiri, karena anak berbakat belajar dan mengadopsi nilai-nilai yang dianggap penting para subyek penelitian. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara tidak langsung dan tampak dalam nilai-nilai yang dianggap penting bagi

anak berbakat. Penetrasi nilai-nilai yang ditanamkan para subyek penelitian kemudian terkarakterisasi dalam diri anak berbakat.

Profil pendidikan dan pekerjaan subyek penelitian secara umum antara satu dengan yang lain berbeda. Profil pendidikan strata Sarjana adalah subyek pertama dan ketiga, namun perbedaannya adalah subyek pertama, ayah dan ibu adalah Sarjana Strata 1 sedangkan subyek ketiga, ayah adalah Sarjana Muda sedangkan ibu pendidikan terakhir berlatar belakang SLTA. Subyek kedua memiliki profil pendidikan yang cukup berbeda, karena subyek kedua baik ayah maupun ibu pendidikan terakhir adalah SD. Subyek pertama dan subyek ketiga menyatakan latar belakang pendidikan yang dijalani sebelumnya memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam peran yang dijalankannya, sedangkan subyek kedua menyatakan bahwa latar belakang pendidikannya mendorong subyek kedua untuk terpacu bekerja dengan sebaik mungkin sehingga dapat memberikan pendidikan yang lebih baik pada anak-anaknya.

Pekerjaan para subyek penelitian cukup beragam namun kesamaan yang dapat ditarik dari karakteristik pekerjaan yang dijalani subyek penelitian adalah kesempatan untuk menjalankan pengasuhan atau pendampingan anak secara maksimal. Generalisasi ini meski tidak dilakukan ayah dan ibu subyek penelitian namun salah satu ayah atau ibu pasti bertanggung jawab dalam pendampingan dan pengasuhan anak. Kondisi ini menguntungkan pengembangan diri anak menjadi lebih optimal. Gambaran dapat dilihat pada subyek pertama dengan pekerjaan sebagai Kepala Pusat Terapi Autis Cakra yang memiliki kesempatan baik subyek pertama ayah maupun ibu untuk mengawasi dan mendampingi pengasuhan

keseharian anak. Gambaran ini juga dapat terlihat pada subyek kedua dimana ayah dan ibu dapat mendampingi aktivitas keseharian anak berbakat kasus II, walaupun porsi tanggung jawab pengasuhan lebih dominan dilakukan subyek kedua ayah karena memiliki waktu lebih banyak di rumah. Gambaran untuk subyek ketiga, pengasuhan dijalankan subyek ketiga, ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Kebiasaan dan aktivitas keseharian subyek penelitian menunjukkan pola umum yaitu para subyek memulai aktivitas sehari-hari mulai pagi hari sampai malam hari, dimana aktivitas pagi hari ditujukan untuk mempersiapkan kebutuhan anak-anak sebelum sekolah dan persiapan ke tempat kerja, siang hari biasanya untuk aktivitas pekerjaan subyek, menjemput dan mengantar anak dan sore dan malam hari biasanya merupakan waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga, mengerjakan dan mengulang tugas sekolah atau sekedar bercerita pengalaman dan masalah yang ditemui sehari-hari.

Perbedaan yang ditemukan pada subyek penelitian adalah pola pengaturan waktu kerja dan aktivitas keseharian. subyek pertama dan subyek kedua memiliki pola pengaturan waktu yang lebih fleksibel karena bekerja di kantor sendiri sedangkan subyek ketiga ayah bekerja dengan jam kerja yang lebih ketat. Pola fleksibilitas waktu bekerja ini akan mempengaruhi fleksibilitas aktivitas keseharian subyek, sehingga subyek pertama dan subyek kedua dapat lebih fleksibel dalam pendampingan dan pengasuhan anak seperti aktivitas menjemput dan mengantar anak ke sekolah serta pendampingan keseharian lain. Fleksibilitas

ini juga mempengaruhi pola relasi dengan anak, seperti yang dapat dilihat pada kasus III dimana anak berbakat lebih dekat dengan subyek ketiga ibu.

Profil keluarga para subyek penelitian, dua diantara tiga kasus penelitian tinggal bersama keluarga besar, walaupun untuk kasus I ukuran keluarga subyek pertama adalah transisi antara keluarga inti dengan keluarga besar yang berbeda dengan kasus subyek kedua yang tinggal secara komunal dengan keluarga besar. Ukuran keluarga ini mempengaruhi pola sosialisasi anak, dimana pada keluarga subyek pertama, anak berbakat kasus I selain bersosialisasi dengan saudara kandung juga dapat berusaha belajar bersosialisasi dengan orang lain yang lebih tua seperti nenek. Keterampilan ini terbawa pada karakteristik anak berbakat kasus I yang mudah menjalin sosialisasi dengan orang yang lebih tua, sedangkan pada anak berbakat kasus II karena tinggal dengan keluarga besar sehingga dapat mengasah kemampuan untuk mengarahkan dan memimpin saudara sepupu yang lebih kecil. anak berbakat pada kasus III lebih introvert daripada anak berbakat kasus I dan II hal ini mungkin dipengaruhi dari stimulasi keluarga inti yang cenderung hanya dengan adik anak berbakat kasus III saja ditambah dengan padatnya materi pelajaran sehingga anak berbakat kasus III hanya memiliki kesempatan sosialisasi dengan teman-teman di sekolah. Pemenuhan kebutuhan sosialisasi ini yang menunjang minimalisasi adanya asinkroni perkembangan anak berbakat.

Pola relasi keluarga subyek penelitian jika ditarik garis besar memiliki pola relasi yang erat dan menekankan pentingnya komunikasi sehingga subyek penelitian dapat memantau perkembangan dan permasalahan keseharian anak.



Kasus I dan kasus II memiliki pola relasi yang mirip sedangkan pola relasi kasus III paling berbeda. subyek pertama dan subyek kedua memiliki pola relasi yang erat dan menekankan pada komunikasi yang terbuka serta langsung pada subyek penelitian baik ayah maupun ibu dengan anak berbakat untuk mengungkapkan masukan dan pendapat, sedangkan pada kasus III, pola relasi antara anggota keluarga satu dengan yang lain sebenarnya cukup erat hanya saja komunikasi yang dilakukan lebih dominan tidak langsung karena anak berbakat lebih cenderung menyampaikan masalah pada subyek ketiga ibu yang baru akan disampaikan pada subyek ketiga ayah, meski kadang anak berbakat juga menyampaikan secara langsung pada apa yang menjadi masalahnya terutama saat malam hari ketika berkumpul bersama.

Pembagian peran antara ayah dan ibu yang ditemukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran tersebut cenderung lebih fleksibel dimana peran pengasuhan anak sudah dijalankan bersama oleh ayah dan ibu. Ketiga kasus penelitian menunjukkan bahwa para subyek penelitian memiliki pembagian peran dasar dimana ayah merupakan kepala keluarga sedangkan ibu menjadi ibu rumah tangga. Peran pendampingan, pengasuhan dan pengawasan anak dijalankan secara berbagi.

Perbedaan pembagian peran antara ayah dan ibu yang tampak menonjol adalah pada kasus III dimana subyek ketiga ayah menyatakan peran mencari nafkah dan pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab subyek ketiga ayah sedangkan peran pengasuhan lebih banyak dijalankan subyek ketiga ibu yang menjadi ibu rumah tangga penuh. Pembagian peran ini disepakati karena

subyek ketiga sepakat peran pengasuhan perlu diawasi dengan baik sehingga harus ada satu orang yang dapat berkonsentrasi menjalankan pengasuhan, subyek ketiga ibu memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga penuh. Kasus I dan II memiliki kesamaan dimana pembagian peran lebih fleksibel dimana peran pengasuhan dan pekerjaan dapat dijalankan secara kerjasama antara ayah dan ibu. Perbedaan antara kasus I dan II adalah subyek pertama menjalankan pengasuhan dan pekerjaan secara bersama-sama sedangkan subyek kedua karena keterbatasan fisik yang memungkinkan subyek kedua ayah lebih banyak di rumah sehingga peran pengasuhan lebih dominan ditangani subyek kedua ayah sedangkan pekerjaan terutama mobilitas di luar rumah lebih banyak ditangani subyek kedua ibu. Subyek kedua menyatakan determinasi peran ini hanya untuk mempermudah karena pada prinsipnya apa yang dapat dikerjakan akan dikerjakan tidak peduli siapa yang harus mengerjakannya. Prinsip ini juga dianut oleh subyek pertama.

Pembagian peran subyek penelitian pada hasil penelitian yang dapat diamati ternyata memiliki kaitan dengan karakteristik dan pekerjaan yang dijalankan subyek penelitian. Kasus I dan kasus II memiliki pembagian peran yang cenderung setara antara subyek ayah dan ibu karena tuntutan pekerjaan subyek memungkinkan. Kasus II subyek kedua ayah tidak mempermasalahkan pembagian peran di rumah untuk tanggung jawab pengasuhan karena mempertimbangkan kondisi fisik yang tidak memungkinkan terlalu banyak mobilisasi di luar rumah sehingga pekerjaan lebih difokuskan dengan memanfaatkan piranti komunikasi di rumah. Kasus III, karena pekerjaan subyek ketiga ayah memiliki tuntutan masuk kantor pada jam yang tetap maka aktivitas

pendampingan anak di pagi dan siang hari lebih banyak dijalankan subyek ketiga ibu.

Pola asuh yang umumnya dijalankan oleh para subyek penelitian adalah pola asuh demokratis dengan memberikan pemahaman alasan mengenai batasan-batasan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi anak berbakat sehingga anak berbakat dapat menjalankan batasan-batasan dan aturan-aturan tersebut dengan pemahaman yang baik manfaat yang akan dapat dipetikinya. Subyek penelitian umumnya menempatkan diri pada posisi sebagai seorang sahabat sehingga subyek terkadang juga belajar dari anak berbakat sebagaimana anak berbakat belajar dari subyek.

Perbedaan antara kasus I, II dan III lebih terletak pada proses pengasuhan yang dijalankan dimana subyek pertama mensosialisasikan aturanb-aturan dan batasan-batasan dengan cara mendiskusikan dengan anak berbakat kasus I melalui komunikasi secara terbuka dengan mempertimbangkan masukan yang diberikan anak berbakat kasus I. Strategi ini juga dilakukan subyek kedua pada anak berbakat kasus II, yang sedikit membedakan pada kasus II adalah subyek kedua menekankan pentingnya negosiasi sehingga dapat menunjukkan pada anak berbakat proses pencapaian kesepakatan, sehingga anak berbakat terlibat dalam menentukan aturan-aturan dan menghargai kesepakatan yang ditetapkan. Strategi ini diterapkan subyek kedua agar anak berbakat dapat menjalankan aturan-aturan tidak mendasarkan pada keterpaksaan namun dengan landasan pemahaman yang baik. Sedangkan pada kasus III, subyek ketiga berusaha mensosialisasikan peraturan dengan memberikan pemahaman, tanpa adanya proses negosiasi dengan

anak berbakat kasus III, subyek ketiga menyatakan kondisi ini sudah memadai karena anak berbakat kasus III tidak mempertanyakan aturan lebih jauh.

Peran kontrol umum dari tiga kasus dapat digeneralisasikan dalam pola umum seperti menetapkan batasan-batasan, aturan-aturan dan adanya konsistensi kedisiplinan yang diterapkan subyek penelitian pada anak berbakat. Para subyek penelitian mengawasi dan mengevaluasi perkembangan dan perilaku keseharian anak berbakat dengan demikian maka permasalahan anak berbakat dapat diantisipasi dan dipecahkan dengan baik. Teladan dan contoh perilaku juga diberikan semua subyek penelitian pada anak berbakat, dimana para subyek selain memberikan nasehat dan masukan juga memberikan bimbingan melalui teladan perilaku yang diberikan pada anak berbakat.

Perbedaan antara peran kontrol yang dijalankan para subyek lebih terletak pada variasi kontrol yang dijalankan. subyek pertama menanamkan bahwa anak berbakat dapat meminta suatu barang dimana nilai manfaatnya lebih besar daripada kerugian seiring dengan perhatian yang diberikan untuk mengembangkan minat anak berbakat. Peran kontrol yang dijalankan ini menanamkan nilai-nilai pengembangan diri pada hal yang bermanfaat. Sedangkan subyek kedua lebih menekankan pada kontrol selain pada aturan-aturan yang ditetapkan juga pada rtukar pikiran sehingga mengetahui apa yang menjadi permasalahan anak berbakat dan pemecahan masalah yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. subyek pertama dan subyek kedua secara tersirat berusaha menjalankan peran kontrol menjadi figur panutan anak dengan berusaha belajar bersama anak dan menjadi tempat bertanya anak. subyek ketiga

mengontrol anak berbakat kasus III lebih pada pengarahan perilaku keseharian dan merasa tidak perlu mengontrol dengan ketat karena anak berbakat kasus III sudah mengetahui bagaimana bersikap dan bertindak hanya dengan memberikan pemahaman. Peran kontrol yang dijalankan subyek terkait dengan identifikasi kemampuan yang dimiliki anak berbakat agar dapat diaktualisasikan dengan lebih optimal.

Peran otonomi yang dijalankan para subyek penelitian antara lain adalah meluangkan kesempatan untuk mendengarkan pengalaman dan permasalahan keseharian anak berbakat sehingga dapat memberikan alternatif pemecahan, mendukung eksplorasi dan pengembangan diri anak berbakat dengan dukungan sarana, prasarana, akses dan biaya pendidikan, memberikan *reward* pada anak berbakat bila menunjukkan prestasi dan perilaku positif yang perlu dikuatkan oleh subyek penelitian dan memberikan dukungan semangat yang memperkuat motivasi internal anak berbakat untuk berprestasi dengan optimal. Dukungan subyek penelitian juga mengungkapkan perhatian, penerimaan, penghargaan dan rasa kasih sayang sehingga anak berbakat memiliki konsep diri yang positif yang berkontribusi besar dalam mendukung pencapaian prestasi yang optimal. Bimbingan dan pengarahan keseharian memiliki peran penting dalam aktualisasi keberbakatan anak berbakat secara lebih optimal karena dengan imbang yang baik antara dimensi kontrol dan dimensi dukungan anak berbakat dapat merasakan secara utuh perasaan nyaman, rasa kepercayaan diri dan optimisme dalam performansi potensi keberbakatan anak berbakat.

Perbedaan antara kasus I, II dan III lebih terletak pada fokus yang dianggap penting dan ingin dikembangkan oleh masing-masing subyek penelitian. subyek pertama dan subyek ketiga memberikan kesempatan mandiri dan otonomi bagi anak berbakat, misalkan pada anak berbakat kasus I lebih pada kebebasan mengatur rutinitas keseharian sedangkan anak berbakat kasus III lebih pada dukungan untuk berangkat les sendiri sehingga dapat melatih keberanian dan kemandirian anak, sedangkan pada subyek kedua, dukungan lebih bersifat perhatian dimana kebutuhan anak berbakat diperhatikan dengan detil dan subyek kedua berusaha mendampingi dan mengantarkan anak berbakat kasus II untuk pergi-pulang sekolah atau les.

#### *4. PERAN ORANG TUA DALAM PEMBERIAN PENGAYAAN (ENRICHMENT) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KEBERBAKATAN ANAK.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subyek penelitian dalam strategi pengembangan kompetensi fisik lebih diarahkan pada dukungan sarana, prasarana dan akses yang menunjang kesehatan fisik. Dukungan ini antara lain dilaksanakan dengan memberikan nutrisi bergizi, mengawasi asupan makanan dan mendukung pengembangan fisik anak melalui olahraga yang disukai anak.

Perbedaan yang mendasar antara subyek penelitian lebih terletak dari kualitas keterlibatan dan pengarahan kompetensi fisik, dimana subyek pertama dan subyek kedua lebih terlibat dalam aktivitas pengembangan fisik sementara subyek ketiga lebih memberikan kebebasan anak berbakat kasus III untuk memilih aktivitas olahraga tanpa memberikan alternatif apapun. subyek pertama dan subyek kedua memberikan alternatif dan pemahaman beberapa aktivitas fisik

dan manfaat yang dapat diambil anak berbakat dari aktivitas itu. subyek pertama menawarkan alternatif aktivitas fisik seperti sepak bola, bulu tangkis, basket dan bersepeda. Aktivitas yang ditawarkan ini juga terkait dengan minat subyek pertama yang menyukai sepak bola, bahkan seringkali subyek pertama dan anak berbakat kasus I menonton acara pertandingan sepak bola yang disiarkan secara langsung dini hari kemudian berdiskusi seru. Sedangkan subyek kedua lebih menawarkan aktivitas olahraga berenang bermanfaat untuk mengembangkan dan membentuk otot-otot tubuh agar menjadi lebih bugar, fisik tubuh yang bugar sangat menunjang kompetensi kognitif dan sosial-emosional dengan lebih baik. subyek pertama dan subyek kedua selalu mendampingi atau sekedar menemani anak berbakat dalam menjalankan aktivitas olahraga yang diminati sedangkan subyek ketiga tidak pernah mendampingi namun selalu mendukung kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak berbakat kasus III untuk berolahraga.

Strategi pengembangan kompetensi kognitif/bahasa dapat digeneralisasi pada dukungan dan penyediaan bahan bacaan yang diminati anak berbakat dan mampu memperluas wawasan anak berbakat. Para subyek penelitian secara umum menganggap bahwa bacaan yang berkualitas sangat menentukan perkembangan wawasan anak berbakat sehingga berusaha menawarkan dan menyediakan bacaan yang berkualitas. Ketiga subyek penelitian juga berusaha mengarahkan strategi belajar efektif, strategi mengasah potensi kognitif, menekankan pentingnya diskusi dan menampung pendapat dan ide-ide anak berbakat sehingga berusaha menjalin komunikasi dengan anak berbakat. Komunikasi keseharian antara subyek dengan anak berbakat ditunjang dengan adanya sikap subyek untuk mau

mendengarkan permasalahan dan pengalaman yang diceritakan anak berbakat dan menanggapi ide-ide yang diungkapkan dengan bijaksana. Para subyek juga memandang bahasa Inggris sebagai bahasa yang penting dikuasai sehingga berusaha mengasah kompetensi berbahasa anak berbakat baik melalui pelajaran tambahan atau penerapan di lingkungan rumah.

Perbedaan dalam pengembangan kompetensi kognitif/bahasa anak lebih terletak pada fokus pengembangan kognitif yang ingin diasah masing-masing subyek penelitian. subyek pertama dan subyek kedua memiliki pola yang sama dalam mengembangkan strategi berpikir seperti analisis, sintesis dan aplikasi yang dapat diasah dengan perluasan wawasan anak melalui kegiatan membaca dan berdiskusi serta berusaha memberikan pemecahan masalah. Perbedaan pada subyek pertama dan subyek kedua lebih pada subyek pertama mengarahkan anak berbakat kasus I selain pada kemampuan membaca juga pada kemampuan menggambar yang penting sebagai pengisi waktu luang anak di sekolah bila menyelesaikan tugas lebih dahulu dari teman yang lain. subyek pertama dan subyek kedua menerima masukan secara terbuka dari anak berbakat baik ayah dan ibu serta sering mendiskusikan bersama pemecahan masalah yang efektif.

Berkaitan dengan les tambahan, subyek kedua dan subyek ketiga mendukung adanya les tambahan untuk mengasah pengembangan kognitif anak terutama les tambahan bahasa Inggris dan pelajaran sekolah, sedangkan subyek pertama kurang begitu antusias mendukung les tambahan pelajaran karena anak berbakat membutuhkan pengembangan lain selain pelajaran agar tidak bosan, les tambahan yang diberikan subyek pertama adalah bahasa Inggris yang lebih



bersifat menekankan pada percakapan. subyek kedua dan subyek ketiga mengarahkan pengembangan kognitif dan bahasa anak berbakat dalam bidang akademik sedangkan subyek pertama lebih mengarahkan pengembangan kognitif anak berbakat lebih pada dimensi kognitif dan intelektual yang lebih luas dari lingkup akademik namun apa yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. subyek pertama mendukung pengembangan kognitif anak berbakat yang berkaitan dengan pendalaman minat anak berbakat seperti pada bidang teknologi terutama pesawat terbang, F1 serta otomotif.

Pengembangan strategi kemampuan berbahasa semua subyek penelitian menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berbahasa sangat efektif dengan memanfaatkan diskusi dan percakapan keseharian. Ketiga subyek penelitian memandang bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang perlu dikuasai anak berbakat sehingga mengusahakan agar anak berbakat mengenal bahasa Inggris pada usia yang dini.

subyek pertama dan subyek ketiga berusaha mengembangkan keterampilan bahasa Inggris anak berbakat dengan memberikan les tambahan secara privat. subyek pertama lebih menekankan pada penguasaan percakapan sedangkan subyek ketiga lebih mengarahkan penguasaan bahasa Inggris secara lengkap baik percakapan dan gramat. subyek kedua memiliki metode yang berbeda dalam menanamkan bahasa Inggris yaitu dengan menjadikannya bahasa ibu pertama anak berbakat dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian anak berbakat sampai kini.

Strategi pengembangan kompetensi sosial-emosional anak sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek penelitian umumnya untuk membantu anak mengenali potensi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Pengenalan potensi tersebut menjadi landasan penting untuk menentukan langkah tepat dengan mempertimbangkan karakteristik anak untuk mengaktualisasikan potensi kelebihan dan meminimalisasi kekurangan. Para subyek juga berusaha meluangkan waktu agar anak berbakat dapat mengungkapkan perasaan dan memberikan respon dan masukan dari perasaan yang dialami. Subyek dapat membimbing anak berbakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan mengenali perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan diri serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengarahkan anak pada tindakan yang tepat (hal 76).

anak berbakat dengan bimbingan subyek dapat mengembangkan pengetahuan tentang dirinya sendiri melalui kemampuan untuk menguraikan emosi yang dirasakan dan kemampuan berbagi perasaan dengan orang lain. Subyek penelitian memandang pentingnya sosialisasi dengan teman sehingga mendorong anak berbakat untuk bergaul dengan teman yang memiliki minat sama maupun yang berbeda dengan anak berbakat. Pengarahan subyek penelitian tentunya juga didukung dengan pemahaman tentang perasaan orang lain dan bagaimana anak berbakat seharusnya bersikap sehingga meminimalisasi konflik dan masalah dengan orang lain. Para subyek penelitian memberikan dukungan motivasi untuk berprestasi pada anak berbakat.

Perbedaan yang tampak pada kasus I, II dan III lebih terletak pada fokus pengembangan kompetensi sosial-emosional yang diharapkan subyek penelitian. subyek pertama lebih menekankan agar anak berbakat tidak sombong dengan kelebihan yang dimilikinya sedangkan subyek kedua dan subyek ketiga menekankan kelebihan anak berbakat tidak selalu dimiliki semua anak dan merupakan anugrah potensi yang harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Masalah pergaulan subyek pertama dan subyek kedua memberikan kebebasan anak berbakat untuk memilih teman bergaul sedangkan subyek ketiga lebih mengarahkan agar anak berbakat bergaul dengan teman yang tidak usil dan tidak berhura-hura. subyek ketiga berusaha menasihati anak berbakat agar bertindak lebih asertif terhadap teman yang merugikannya.

Pola pengayaan yang diberikan subyek secara garis besar mengarah pada pengayaan intelektual yang didukung dengan keberadaan sumber bacaan-bacaan berkualitas yang dapat menambah dan memperluas wawasan anak berbakat. Para subyek penelitian memberikan dukungan yang menunjang eksplorasi dan pendalaman minat anak berbakat terutama memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekitar rumah.

Para subyek penelitian umumnya juga memberikan dukungan les tambahan yang dapat mengasah kompetensi anak berbakat.

Kasus I, II dan III pada dasarnya memberikan peran pengayaan pendidikan secara berbeda dimana subyek pertama memberikan pengayaan yang lebih menekankan pada pengembangan bidang akademik dan non akademik secara berimbang yaitu pada bidang keagamaan, seni dan olahraga (basket, bulu tangkis,

sepak bola dan bersepeda) sedangkan subyek kedua dan subyek ketiga memberikan pengayaan yang lebih dominan mengasah potensi akademik anak berbakat. Perbedaan antara subyek kedua dan subyek ketiga adalah subyek kedua lebih mengarahkan pada pengembangan intelektual sedangkan subyek ketiga lebih mengarah pada pencapaian prestasi yang optimal sebagai titik tolak yang ingin dicapai.

subyek pertama memberikan pengayaan bidang keagamaan untuk mengimbangi aspek negatif keberbakatan anak berbakat, mengarahkan pilihan bacaan dan menambahkan warna pengayaan seni sehingga dapat mengasah potensi anak berbakat secara utuh tidak hanya pada dimensi kognitif semata namun juga pada fisik dan sosial-emosional.

subyek pertama dan subyek kedua memanfaatkan aktivitas rekreasi untuk menambah wawasan, misalnya subyek pertama memperkenalkan candi dengan mengajak anak berbakat pergi ke berbagai obyek wisata candi sedangkan subyek kedua berusaha mengenalkan bahasa Inggris dengan memanfaatkan kebun binatang untuk mengenalkan nama binatang dalam bahasa Inggris. Pengayaan yang diberikan subyek ketiga lebih dominan pengayaan akademik yaitu dengan pelajaran tambahan. subyek kedua juga memberikan pengayaan strategi berpikir dengan memanfaatkan permainan catur karena strategi permainan mengajarkan anak berbakat logika analisis langkah dalam proses pengambilan keputusan yang cermat yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.

### 3. Pembahasan

Pelayanan pendidikan anak-anak berbakat, terutama di Indonesia dalam realita yang ada masih sangat terbatas dalam memahami pengembangan potensi keberbakatan secara optimal. Program pelayanan pendidikan khusus belum memiliki langkah-langkah konkret yang dijalankan konsisten berkesinambungan. Kondisi menjadikan orang tua memiliki tuntutan tanggung jawab yang lebih besar untuk merespon dan mengakomodasikan pelayanan pendidikan anak berbakat dengan memanfaatkan potensi peran dalam lingkungan pendidikan yang bersifat informal yang lebih realistis untuk dijalankan menjawab kebutuhan anak berbakat dengan lebih cepat (Satiadarma & Waruwu, 2003:21-22). Peran orang tua dalam proses pelayanan pendidikan keberbakatan memiliki peran yang sangat esensial karena akomodasi pendidikan formal ternyata memiliki banyak celah dalam memenuhi kebutuhan anak berbakat dengan optimal sehingga membutuhkan akomodasi komplemen dengan melibatkan peran pendidikan secara informal.

Peran yang dijalankan orang tua menjadi landasan penting pengembangan potensi keberbakatan anak secara optimal terutama dalam pendampingan anak berbakat. Peran pelayanan pendidikan keberbakatan dalam lingkungan rumah efektif karena orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengenali karakteristik umum, riwayat perkembangan dan keberbakatan anak sehingga dapat memberikan bimbingan dan tawaran kegiatan yang tepat sesuai karakteristik anak. Pemahaman keseharian dan minat anak menjadi landasan penting bagi orang tua dalam memodifikasi kegiatan yang dapat mengasah dan memperkaya wawasan anak berbakat.

Karakteristik keberbakatan yang disepakati ketiga subyek penelitian lebih mengarah pada konsepsi keunggulan dan *precocius*. Konsepsi keberbakatan Marland menjadi benang merah konsepsi keberbakatan yang menjadi pedoman ketiga subyek penelitian untuk menentukan indikasi adanya keberbakatan dimana individu berbakat diidentifikasi para profesional sebagai seorang dengan kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi (hal 23). Hasil penelitian ini menampilkan anak berbakat yang berkemampuan intelektual unggul.

Karakteristik keberbakatan sesuai dengan konsepsi Renzulli terbukti di lapangan seperti keberadaan kemampuan di atas rata-rata, komitmen terhadap tugas dan motivasi yang tinggi yang ditunjang dengan karakteristik umum anak berbakat yaitu seperti tanggung jawab, disiplin dan kemandirian. Karakteristik kepemimpinan anak juga terlihat melalui sikap anak dalam mengarahkan orang lain, memberikan solusi dan kemampuan argumentasi yang menunjang.

Kemampuan intelegensi anak berbakat berkisar antara 130 sampai dengan 155 ke atas sehingga termasuk dalam kategori antara *moderately gifted* dan *highly gifted*. Kemampuan di atas rata-rata anak berbakat lebih mengarah pada kemampuan yang bersifat umum dimana anak berbakat lancar memproses informasi-informasi, mengintegrasikan pengalaman sehingga individu dapat memberikan respon-respon yang sesuai dan adaptif untuk menghadapi situasi baru serta kapasitas berpikir abstrak (hal 29). Kemampuan diatas rata-rata anak berbakat menunjukkan perbedaan yang cukup menonjol jika dibandingkan dengan anak usia sebaya.

Komitmen terhadap tugas anak berbakat dapat ditarik pola umum yang mengarah pada keberadaan motivasi internal. anak berbakat memiliki energi yang cukup tinggi dalam mengeksplorasi bidang yang diminati dengan keterlibatan yang total. Gambaran anak berbakat hasil penelitian tidak semuanya menunjukkan ketekunan namun yang pasti anak berbakat umumnya cukup ulet pada bidang yang diminati, berusaha menemukan pemecahan masalah dan mengatasi kendala yang dihadapi. anak berbakat memiliki keterlibatan dengan bidang yang diminati dengan rentang waktu yang cukup panjang dan latihan secara berulang.

Ide dan gagasan yang diajukan anak berbakat bersifat kritis. Karakteristik ini tampak dari rasa ingin tahu anak berbakat yang besar dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada subyek penelitian serta kejelian KI mengungkap hubungan-hubungan baru dari unsur-unsur yang ada. Dimensi kreativitas sebagaimana yang diajukan Person dalam penelitian ini lebih berkaitan pada dimensi proses pada kelancaran, fleksibilitas dan originalitas berpikir, yang terungkap pada kelancaran kemampuan anak berbakat mengungkapkan ide-ide dan gagasan yang orisinal dan mampu menjelaskan keterkaitan unsur-unsur di dalamnya dengan baik.

Karakteristik kreativitas anak berbakat jika ditinjau menurut pendapat Guilford yang berkaitan dengan lima ciri kemampuan berpikir memenuhi persyaratan seperti pertama, kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan dimana subyek memiliki banyak gagasan dan ide yang diajukan di sekolah maupun di rumah. Kedua, keluwesan (*flexibility*) yang berkaitan dengan kemampuan mengajukan bermacam-macam pendekatan

dan/atau jalan pemecahan terhadap masalah dimana anak berbakat memiliki representasi alternatif pemecahan masalah secara mandiri. Ketiga, keaslian (*originality*) sebagai kemampuan untuk melahirkan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise, dimana anak berbakat memiliki gagasan yang orisinal. Keempat, penguraian (*elaboration*) sebagai kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci, dimana anak berbakat dapat menguraikan apa yang menjadi bidang minat dengan rinci bahwa kemampuan subyek penelitian terlampaui. Kelima, perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk mengkaji/menilik kembali persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan yang sudah lazim, dimana anak berbakat menawarkan cara-cara baru yang berbeda.

Karakteristik keberbakatan anak berbakat ditinjau dari riwayat perkembangan sendiri memiliki laju perkembangan yang berbeda daripada anak lain dengan usia sebaya pada perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosialisasi. Perkembangan anak berbakat sebagaimana yang diungkapkan subyek penelitian memiliki laju yang lebih pesat. Ketiga subyek menyatakan bahwa anak berbakat melompati fase perkembangan merangkak, membaca pada usia yang lebih muda dan menguasai pemrosesan informasi dan strategi berpikir yang efektif.

Konsepsi keberbakatan Renzulli dikolaborasikan dengan model integratif keberbakatan yang menambahkan aspek lingkungan pendidikan sekolah, orang tua dan *peers* secara integratif. Hasil penelitian menunjukkan peran integratif antara sekolah – orang tua – *peers* memainkan peranan yang saling timbal balik. Subyek penelitian mengakomodasikan beberapa kekurangan pendidikan formal



yang diterima anak berbakat di sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana di lingkungan rumah dan mendorong anak berbakat untuk bergaul dengan *peers*.

Konsepsi keberbakatan asinkroni menjadi alat pemeriksa permasalahan kesenjangan perkembangan anak. Konsepsi ini terbukti tidak ditemukan secara ekstrem karena para subyek penelitian dapat mengakomodasikan perkembangan fisik, kognitif/bahasa dan sosial-emosional anak optimal sehingga meminimalisasi dampak negatif kesenjangan perkembangan.

Keberbakatan sesuai dengan hasil penelitian sangat dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan. Faktor hereditas terlihat pada ketiga kasus, dimana anak berbakat kasus I memiliki latar belakang keluarga yang berkemampuan diatas rata-rata (kakek dan subyek pertama (ayah-ibu)) sedangkan anak berbakat kasus II dan anak berbakat kasus III memiliki saudara yang berbakat sehingga menunjukkan adanya korelasi genetik

Faktor lingkungan seperti makanan, pendidikan (anak dan orang tua), status ekonomi dan budaya di lingkungan anak berbakat memegang peranan yang mempengaruhi. anak berbakat umumnya adalah anak dengan nutrisi gizi tercukupi, latar belakang pendidikan akademik anak berbakat juga mengasah pola berpikir ditunjang dengan dukungan latar belakang pendidikan atau pekerjaan orang tua yang menunjang sehingga berdasarkan pengalaman tersebut orang tua dapat menentukan keputusan dalam pengembangan anak berbakat. Anak cerdas umumnya berasal dari keluarga dengan status perkonomian mantap (Beck & Munandar, 1996:67) yang menunjang sarana dan prasarana anak berbakat bereksplorasi dan mengaktualisasikan potensi. Budaya keluarga memainkan peran

yang memberi warna dan mengarahkan minat anak berbakat seperti kasus I yang cenderung menjunjung tinggi budaya sehingga anak berbakat kasus I menyukai budaya, sedangkan kasus II dan III budaya keluarga menjunjung tinggi nilai akademik sehingga anak berbakat kasus II dan III mengadopsi warna akademik yang bermakna penting.

Permasalahan anak berbakat yang ditemukan dari hasil penelitian tidak menunjukkan adanya kepribadian yang kurang terintegrasi dengan baik. Asinkroni perkembangan terjadi namun tidak menjadi kendala yang berarti karena umumnya subyek penelitian menyatakan kesenjangan perkembangan lebih mengarah pada kesenjangan fisik (motorik halus) dengan kecepatan kognitif pada kemampuan menulis. Sebagian besar subyek menyatakan bahwa anak berbakat memiliki tulisan yang jelek karena kadang laju berpikirnya lebih cepat daripada kecepatan menulis. Kondisi ini tidak sampai menjadikan anak berbakat frustrasi dan memiliki konsep diri negatif.

Karakteristik perfeksionisme tidak terlihat pada ketiga anak berbakat, yang lebih umum terjadi adalah kebosanan belajar, terutama anak berbakat kasus II yang kurang suka dengan materi pelajaran yang diulang. Subyek mengamati umumnya kebosanan belajar terjadi karena anak berbakat mampu menguasai pelajaran dengan cepat dan masalah ini dapat diselesaikan dengan memberikan materi yang dirasa menantang bagi anak berbakat. Subyek menyatakan bahwa anak berbakat umumnya cukup konformis, anak berbakat menjadi non konformis hanya apabila subyek kurang dapat bersikap tepat ketika anak berbakat mempertanyakan aturan dan alasan dibalik aturan yang ditetapkan tersebut.

Permasalahan anak berbakat berkaitan dengan rasa iri atau inferior orang lain menjadi permasalahan anak berbakat kasus I dan II dimana orang lain merasa kemampuan anak berbakat lebih baik daripada orang tersebut. Kondisi seperti ini seringkali menimbulkan konflik dimana anak berbakat kasus I dengan guru dan anak berbakat kasus II dengan teman-teman.

Peran dasar orang tua seperti determinasi peran antara ayah dan ibu berjalan secara fleksibel. Subyek penelitian ayah mendampingi ibu dalam pengasuhan namun peran kepala keluarga tetap dijalankan ayah dan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga, pelaksanaan peran dalam kehidupan keseharian berjalan dengan fleksibel kecuali kasus III dengan determinasi peran yang lebih tegas dimana peran mencari nafkah menjadi tanggung jawab subyek ketiga ayah dan peran domestik ditangani subyek ketiga ibu.

Peran kontrol yang diberikan subyek penelitian adalah menetapkan aturan-aturan, batasan-batasan dan instruksi-instruksi langsung pada anak (Ayahbunda, 1998:117) sehingga anak memiliki pedoman untuk berperilaku, menerapkan disiplin (Olson, 2000:365) sehingga anak memiliki kemampuan kontrol diri dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri (Hurlock, 1999:91), memonitor dan mengevaluasi perilaku anak (Ayahbunda, 1998:116) dan menjadi agen sosialisasi dan model perilaku (Ayahbunda, 1998:117). Peran kontrol yang dijalankan para subyek penelitian ini diyakini berperan penting mengarahkan anak bagaimana mengaktualisasikan potensinya, karena tanpa kontrol yang baik anak menjadi kurang efektif mengaktualisasikan diri.

Peran otonomi lebih terkait dengan perhatian (*attention*), penerimaan (*acceptance*), penghargaan (*appreciation*) dan kasih sayang (*affection*). Peran otonomi diungkapkan subyek penelitian dengan mencintai anak (Ayahbunda, 2003:120), membangun rasa harga diri (*self esteem*) anak (Ayahbunda, 2003:120), memberi pengakuan dan penghargaan pada prestasi anak (Ayahbunda, 1998:58), mendorong anak berprestasi (Ayahbunda, 1998:58), melatih sikap mandiri dan otonom anak (Yoshita et al., 2003:2), mempergunakan waktu dan kesempatan secara efektif untuk berkontak langsung dengan anak (Ayahbunda, 1998:116), menyediakan akses, sarana (Ayahbunda, 2003:120), prasarana, dan dana untuk mendukung perkembangan anak (Ayahbunda, 1998:118), mengemukakan alasan (Ayahbunda, 1998:118), berusaha memposisikan diri sebagai sahabat (Nakita, 2004:4). Peran dukungan ini memberikan anak rasa aman dan kepercayaan diri dalam mengaktualisasi potensi keberbakatannya.

Peran pengayaan yang dilakukan subyek penelitian diberikan agar dapat mengakomodasikan layanan yang lebih bervariasi (*delivery services*) dengan memanfaatkan sarana dan pengalaman sehari-hari. Adaptasi terhadap lingkungan keseharian yang lebih mengarah pada pendalaman pengalaman membuat subyek penelitian umumnya memaknai pengalaman yang diberikan keseharian sebagai hal yang bermanfaat untuk mengasah dan memperluas wawasan anak berbakat. Penekanan pemaknaan dan demonstrasi dalam realitas kehidupan menjadi dasar penyampaian pendidikan yang bersifat lebih efektif karena anak berbakat mengalami secara langsung dan subyek mendampingi dan memberikan umpan balik. Pendekatan pengayaan ini dijalankan lebih efektif sebab subyek memiliki

pemahaman karakteristik personal anak berbakat sehingga dapat memodifikasi materi dengan lebih fleksibel sesuai kebutuhan anak.

Pengayaan yang diberikan dalam tiga ranah mengembangkan kompetensi fisik, kognitif/bahasa dan sosial-emosional anak berbakat. Pengayaan merupakan pelayanan pendidikan keberbakatan yang menekankan pada program layanan pengiriman (*delivery services*) dengan penyajian materi lebih bervariasi melalui pengalaman-pengalaman pendidikan yang telah dimodifikasikan dan ditambah beberapa cara tertentu (Davis dan Rimm, 1989; Howley, Howley dan Pendarvis, 1986 dalam Hawadi, 2001:7).

Howley dan Pendarvis (1986) mengajukan 3 pengayaan yang berorientasi proses, isi dan produk (Hawadi, 2001:7). Subyek penelitian berusaha menerapkan pendekatan berorientasi proses yang didesain mengembangkan proses mental yang tinggi dan kreativitas dimana model yang dipergunakan melibatkan strategi berpikir dan diskusi tema yang dibahas. Pendekatan berorientasi proses dominan tampak pada kasus I dan II dimana subyek penelitian berusaha memaksimalkan aktivitas diskusi dan pengembangan kemampuan berpikir seperti analisis.

Subyek penelitian menerapkan pendekatan berorientasi isi dengan menekankan presentasi isi materi yang disampaikan melalui penyajian yang lebih luas dan mendalam misalnya seperti kursus-kursus kecil dengan mengunjungi museum. Pendekatan ini terlihat pada kasus I dan II dimana subyek penelitian berusaha memanfaatkan aktivitas rekreasi untuk perluasan wawasan yang efektif, jika subyek pertama untuk perluasan wawasan candi dan budaya maka subyek kedua untuk penguasaan bahasa Inggris dengan pergi ke kebun binatang

Subyek penelitian menekankan pendekatan yang berorientasi produk menekankan pada hasil atau produk pengajaran daripada pada proses dan isi. Produk-produk tersebut antara lain seperti laporan, novel dan lukisan. Pengayaan model ini diterapkan ketiga subyek penelitian dengan pembuatan produk.

Strategi layanan pengayaan diterapkan dalam dua macam cara yaitu secara vertikal (intensif/pendalaman) dimana subyek penelitian memberikan kesempatan anak berbakat memperdalam materi tertentu sehingga materi dikuasai secara mendalam (Sutratinah, 2000:115) dan pengayaan secara horisontal (ekstensif/memperluas) dimana subyek memperluas pengetahuan melalui tambahan pengayaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari anak berbakat (Sutratinah, 2000:114). Strategi pengayaan model pertama diterapkan oleh ketiga subyek penelitian sedangkan model pengayaan model pengayaan perluasan diterapkan subyek pertama dan subyek kedua.

**TABEL 4.70**  
**PERJODOHAN POLA (PATTERN MATCHING) KASUS I, II DAN III**

<b>RANGKUMAN KASUS</b>			
<b>RM</b>	<b>KASUS I</b>	<b>KASUS II</b>	<b>KASUS III</b>
<b>1</b>	<b><i>Pandangan Orang Tua pada Konsep dan Implikasi Keberbakatan</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang pintar merupakan pemimpin yang cepat tanggap terhadap permasalahan dan solusi serta mampu bersosialisasi.</li> <li>2. Orang pintar adalah orang kreatif dan memiliki minat yang beragam</li> <li>3. S1 menginginkan K1 tidak hanya menguasai kemampuan akademik, namun dapat menjadi <i>sharing</i> pengetahuan dimensi intelektual, moral dan akhlaq yang berimbang</li> <li>4. S1 membekali K1 wawasan ilmiah dan wawasan yang bersifat agamis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak pintar cepat menyesuaikan diri</li> <li>2. Orang pintar bisa memberi solusi yang tepat pada permasalahan yang dihadapi</li> <li>3. Orang pintar adalah seorang pemimpin</li> <li>4. S2 berusaha menumbuhkan kepemimpinan K1</li> <li>5. S2 mengajarkan keterampilan analisis pada K1</li> <li>6. S2 mengajarkan K1 keterampilan berdiskusi</li> <li>7. S2 mencari dukungan literatur agar dapat memperluas wawasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang pintar adalah orang yang dapat belajar menguasai sesuatu dengan cepat, mampu berprestasi dan hasil kerja keras.</li> <li>2. S3 menekankan agar K1 tidak hanya cukup mengandalkan bakat namun juga perlu tekun dan bekerja keras untuk mencapai prestasi yang baik</li> </ol>
<b>1</b>	<b><i>Sikap Orang Tua terhadap Karakteristik Keberbakatan Anak</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 jarang mengungkap-ungkap dan memujamuja kelebihan K1.</li> <li>2. S1 mengakui kemampuan K1 namun tidak pernah mengunggulkan berlebihan K1 agar K1 tidak menjadi sombong.</li> <li>3. S1 selalu berusaha menjawab pertanyaan dan mengimbangi kebutuhan K1</li> <li>4. S1 selalu berusaha belajar dan berprinsip <i>one step ahead</i> pada K1.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 menanamkan pandangan bahwa K1 adalah seorang <i>leader</i></li> <li>2. S2 memberikan wawasan bahwa K1 memiliki potensi yang perlu dioptimalkan dengan cara berprestasi</li> <li>3. S2 memotivasi agar K1 selalu mencoba dan berusaha dengan sebaik mungkin</li> <li>4. S2 berusaha menanamkan kedisiplinan</li> <li>5. S2 menawarkan berbagai macam alternatif aktivitas bagi K1</li> <li>6. S2 mendampingi K1 dalam mencoba beberapa aktivitas yang ditawarkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 mendorong K1 untuk tekun belajar selain mengandalkan keberbakatan yang dimiliki K1</li> <li>2. S3 berusaha menyediakan fasilitas seperti sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan K1 agar mendukung K1 berprestasi maksimal.</li> </ol>
Skripsi		Peran orang tua anak berbakat ...	Yoshinta Nila Dewi

2	<b>PROFIL ANAK BERBAKAT</b>		
2	<b><i>Karakteristik Umum K1</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. berpembawaan santai dan seperti anak biasa.</li> <li>2. kurang memiliki rasa kompetisi</li> <li>3. sangat tahu diri, mandiri, tanggung jawab dan berdisiplin</li> <li>4. mudah bersosialisasi, sopan dan ramah</li> <li>5. mudah diajak berbicara berbagai topik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak manja, berdisiplin pada batasan dari S2</li> <li>2. mandiri dan punya inisiatif menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri.</li> <li>3. ekstrovert, berani dan spontan mengemukakan pendapat</li> <li>4. patuh aturan sejauh S2 memberi alasan pada K1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak suka <i>neko-neko</i> dan sederhana</li> <li>2. tidak suka rame dengan teman (suka mengalah)</li> <li>3. patuh pada S3, tekun, rajin dan selalu tanggung jawab pada tugas-tugas</li> <li>4. disiplin dan jarang melanggar peraturan</li> <li>5. sopan dan ramah dengan orang lain</li> </ol>
2	<b><i>Riwayat Perkembangan Fisik, Kognitif/Bahasa dan Sosial-Emosional K1</i></b>		
	<b><i>Riwayat Perkembangan Fisik K1</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan fisik normal dan lebih pesat dari anak seusianya</li> <li>2. tidak pernah sakit parah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan fisik K1 berkembang lebih pesat daripada anak seusianya</li> <li>2. tidak melalui fase perkembangan merangkak</li> <li>3. belajar berjalan pada umur 7 bulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan fisik normal (jarang sakit berat) dan lebih pesat dari pada anak seusianya.</li> <li>2. tidak melewati tahap perkembangan merangkak</li> <li>3. cepat belajar bicara dan lancar sebelum 1 tahun</li> </ol>
2	<b><i>Riwayat Perkembangan Kognitif/Bahasa K1</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan kognitif sangat pesat</li> <li>2. mampu membaca pada usia 2,5 tahun</li> <li>3. banyak menunjukkan imajinasi dan kreativitas</li> <li>4. sejak TK sudah belajar banyak tentang candi</li> <li>5. mampu mengajukan pertanyaan kritis</li> <li>6. dapat <i>ndalang</i> ketika berada di TK</li> <li>7. Perkembangan bahasa sangat pesat</li> <li>8. perbendaharaan kata yang cukup kaya</li> <li>9. mampu bercerita baik pada umur 3 tahun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan kognitif sangat pesat</li> <li>2. mampu membaca pada usia 3,5 tahun</li> <li>3. mampu membaca koran pada usia 4 tahun</li> <li>4. mampu menempuh pendidikan SD kelas 1, 2 dan 3 selama setahun tanpa kendala berarti.</li> <li>5. menguasai komputer usia 6 tahun (<i>Ms. Office</i>).</li> <li>6. suka mengajukan berbagai pertanyaan kritis</li> <li>7. perkembangan bahasa sangat pesat</li> <li>8. bahasa ibu pertama adalah bahasa Inggris</li> <li>9. memiliki perbendaharaan kata yang kaya</li> <li>10. mengajarkan para TKW belajar bahasa Inggris</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kemampuan kognitif berkembang sangat pesat</li> <li>2. dapat membaca dan berhitung pada usia 3 tahun</li> <li>3. masuk TK pada usia 3 tahun dan hanya 1 tahun</li> <li>4. menyelesaikan PR lebih cepat ketika di TK</li> <li>5. masuk SD ketika berumur 4,5 tahun dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik</li> <li>6. kemampuan bahasa berkembang dengan pesat</li> <li>7. belajar bahasa Inggris mandiri ketika SD</li> <li>8. suka bertanya, mendebat dan berargumentasi baik pada S3 maupun pelajaran di sekolah</li> </ol>
2	<b><i>Riwayat Perkembangan Sosial-Emosional K1</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan sosial-emosional tidak memiliki masalah yang berarti</li> <li>2. mudah dekat dengan orang lain</li> <li>3. <i>easy going</i> (tidak terlalu memikirkan penilaian orang)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Perkembangan sosial-emosional K1 tidak mengalami kendala yang berarti</li> <li>12. Kontrol emosional K1 masih banyak sejalan dengan usia kronologisnya</li> <li>13. K1 bersosialisasi dengan saudara sepupu yang berada di rumah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perkembangan emosional tidak mengalami berarti karena K1 sederhana &amp; penurut.</li> <li>2. S3 sering mengkhawatirkan adaptasi sosial K1 karena termuda di kelas dan sering diusili teman</li> <li>3. merasa lebih nyaman bergaul dengan teman di sekolah daripada di rumah dengan usia sebaya</li> </ol>



2	<b>Karakteristik Keberbakatan K1</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memiliki memori yang baik sehingga dapat mengerjakan pelajaran dengan cepat</li> <li>2. perbendaharaan kata yang sangat kaya</li> <li>3. mampu memaparkan analisis</li> <li>4. mampu menguasai detail informasi</li> <li>5. mampu berdiskusi berbagai macam topik</li> <li>6. suka membaca berbagai macam topik</li> <li>7. suka mencoba berbagai sudut pandang baru.</li> <li>8. memiliki daya konsentrasi yang cukup bagus</li> <li>9. mampu memotivasi diri mengerjakan tugas</li> <li>10. sering dipercaya menjadi pemimpin di sekolah seperti ketua kelompok diskusi, pramuka atau pengatur strategi dalam tim sepak bola</li> <li>11. mampu menjalin sosialisasi untuk mengarahkan teman-teman.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mampu membaca pada usia muda (3,5 tahun).</li> <li>2. memiliki minat baca yang tinggi dan menyukai berbagai topik bacaan</li> <li>3. suka mengajukan pertanyaan kritis</li> <li>4. menguasai materi komputer orang dewasa pada usia 6 tahun (kursus komputer pada lembaga keterampilan kerja - 2 sertifikat)</li> <li>5. cepat sekali menyerap dan memahami materi pelajaran di sekolah</li> <li>6. memiliki ide pemecahan masalah berbobot</li> <li>7. tidak tekun namun ulet pada yang diminati</li> <li>8. merasa sebagai <i>leader</i> dan bertanggung jawab</li> <li>9. perbendaharaan kata yang cukup kaya.</li> <li>10. mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. cepat menguasai pelajaran yang diberikan di sekolah maupun di tempat les</li> <li>2. mampu berargumentasi untuk mempertahankan pendapat</li> <li>3. kritis dan suka bertanya terutama pada S3 (B)</li> <li>4. mempunyai kemampuan menghafal yang bagus</li> <li>5. menguasai pelajaran matematika dengan baik</li> <li>6. tidak perlu belajar lama ketika ulangan</li> <li>7. memiliki banyak ide-ide dan gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah terutama pelajaran</li> <li>8. tekun dan selalu menyelesaikan tugas sampai selesai walaupun soal yang diberikan banyak</li> <li>9. dipercaya menjadi pengurus kelas.</li> </ol>
2	<b>Pandangan K1 Terhadap Keberbakatannya</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tidak merasa diri pintar &amp; berbeda dari anak lain</li> <li>2. memandang kelebihan dan kekurangan sebagai hal yang wajar</li> <li>3. S1 menanamkan sikap agar K1 tidak merasa sombong dengan kelebihan yang dimiliki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengetahui semua hasil tes inteligensinya</li> <li>2. mengetahui keberbakatan yang dimilikinya</li> <li>3. memandang kemampuan analisis sebagai dimensi penting keberbakatan</li> <li>4. mengetahui potensi kepemimpinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. tahu bahwa banyak orang mengatakannya anak pintar karena anak yang termuda di kelas</li> <li>2. mengetahui potensi kelebihan yang dimilikinya dan berusaha bekerja keras untuk berprestasi sebaik mungkin</li> </ol>
2	<b>Kebiasaan dan Minat K1</b>		
Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. masuk sekolah siang hari sehingga aktivitas pagi diisi dengan mengerjakan tugas sekolah atau les (Mengaji, Bahasa Inggris atau Piano).</li> <li>2. pulang ke rumah Pondok Candra sekitar magrib dan istirahat.</li> <li>3. suka membaca, menggambar dan olahraga.</li> <li>4. minat bervariasi dari akademik sampai non akademik (F1, teknologi dan olahraga)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. masuk sekolah pagi hari dan waktu pulang sekolah dimanfaatkan untuk les atau tidur siang Sore hari jika tidak les tambahan dimanfaatkan mengulang pelajaran sekolah atau nonton TV.</li> <li>2. K1 berminat pada ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris dan berbagai bacaan</li> <li>3. K1 memiliki minat non akademik seperti catur, komputer, mendengarkan VCD bahasa Inggris dan menonton film Jacky Chan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. masuk sekolah pagi hari dan setelah pulang sekolah, K1 makan siang dan beristirahat sejenak.</li> <li>2. K1 bersiap ikut les tambahan sekitar pukul 14.30</li> <li>3. pulang les, K1 mempersiapkan pelajaran untuk esok hari (mengulang atau mengerjakan tugas).</li> <li>4. waktu luang pada malam hari biasanya untuk berkumpul dengan keluarga untuk nonton TV atau sekedar bercerita pengalaman sehari-hari.</li> <li>5. minat di bidang intelektual &amp; ekstrakurikuler sekolah (pramuka dan bela diri)</li> </ol>

2	<b>Permasalahan K1</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 didesak orang tua murid lain untuk mengalah dengan teman sekelasnya.</li> <li>2. K1 cepat sekali mengerjakan tugas di sekolah.</li> <li>3. Guru Agama di sekolah K1 merasa tersinggung dengan koreksi K1.</li> <li>4. S1 belum berhasil membuat K1 berkompetisi penuh.</li> <li>5. Kebanyakan guru K1 masih banyak yang mengajar dengan metode yang kaku.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 sering kesulitan untuk mencari sekolah yang sesuai dengan karakteristik K1</li> <li>2. Pendidikan reguler K1 kurang optimal</li> <li>3. K1 mudah bosan dengan materi sekolah yang disampaikan secara berulang</li> <li>4. K1 mudah jenuh dengan pengajaran reguler</li> <li>5. K1 sulit konsentrasi lama</li> <li>6. Daya ingat K1 kurang dapat diingat dalam <i>long term memory</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 sering mengkhawatirkan karena K1 paling muda di kelas dan sering diganggu teman-temannya yang lebih besar</li> <li>2. S3 khawatir dengan tuntutan yang akan dihadapi K1 karena K1 harus dapat memenuhi tanggung jawab seperti usia mentalnya</li> </ol>
2	<b>PROFIL PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT</b>		
2	<b>Riwayat Pendidikan dan Prestasi Anak</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 mengikuti sistem pendidikan reguler</li> <li>2. K1 pernah mengikuti drum band saat TK</li> <li>3. K1 cepat belajar piano dan sering mewakili lomba piano</li> <li>4. K1 selalu menduduki rangking teratas di kelas dari kelas 1 sampai kelas 4</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 mengikuti program akselerasi</li> <li>2. K1 menjalani TK selama beberapa bulan karena bosan dengan materi pelajaran</li> <li>3. K1 menempuh kelas 1, 2 dan 3 selama 1 tahun</li> <li>4. K1 menempuh kelas 4 dan 5 dalam jangka waktu 1 tahun</li> <li>5. K1 dapat mengoperasikan program <i>Microsoft Office</i> pada usia 6 tahun</li> <li>6. K1 juara pada lomba mental aritmatika</li> <li>7. K1 termasuk juara di kelasnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 masuk TK pada usia 3,5 tahun</li> <li>2. K1 masuk SD Kalijudan usia 4,5 tahun sebagai siswa percobaan ternyata K1 dapat mengikuti pelajaran dengan baik</li> <li>3. K1 loncat kelas dari kelas 1 ke kelas 2</li> <li>4. K1 melanjutkan ke SMPN 1 Surabaya dan dapat menyelesaikan SMP selama 2 tahun pada usia 12 tahun</li> <li>5. K1 selalu masuk pada 10 besar di kelas</li> <li>6. K1 menyelesaikan pendidikan formal 3 tahun lebih muda daripada temannya</li> </ol>
2	<b>Pandangan dan Sikap Anak terhadap Pendidikan</b>		
Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 mengikuti dengan senang dan tanpa beban semua pelajaran di sekolah</li> <li>2. K1 kurang dapat optimal untuk pelajaran olahraga karena postur tubuh kurang mendukung</li> <li>3. K1 suka mengumpulkan humor di sekolah untuk diceritakan kembali di rumah</li> <li>4. K1 selalu patuh pada pengarahan S1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 menjalani dengan baik pelajaran-pelajaran di sekolah</li> <li>2. K1 terkadang bosan pada materi pelajaran yang harus diulang</li> <li>3. K1 menjalani pendidikan yang diberikan S2 di rumah dengan baik dan berdisiplin dengan beragam kegiatan yang ditawarkan S2</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. K1 tidak pernah mengeluh terhadap pelajaran yang diterima di sekolah</li> <li>2. K1 dapat menyelesaikan tugas yang banyak dengan rasa tanggung jawab</li> <li>3. K1 tekun dan tidak pernah menunda-nunda menyelesaikan tugas</li> </ol>
		Peran orang tua anak berbakat ...	Yoshinta Nila Dewi

3	<b>PROFIL ORANG TUA ANAK BERBAKAT</b>		
3	<b><i>Karakteristik S1</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 adalah orang yang menjunjung budaya Jawa sehingga menekankan <i>subasita, trapsila, tata krama dan basa</i> pada K1</li> <li>2. S1 orang yang disiplin dan jujur</li> <li>3. S1 menjunjung nilai-nilai keagamaan</li> <li>4. S1 ramah dan suka bersosialisasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 (A) adalah orang yang tegas, disiplin dan terbuka serta suka berdiskusi.</li> <li>2. S2 (B) adalah seorang yang mandiri, tegas, cekatan dan terbuka.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 (A) adalah orang dengan karakter tegas dan sedikit pendiam.</li> <li>2. S3 (B) adalah orang yang sederhana, sedikit pendiam dan ibu rumah tangga.</li> </ol>
3	<b><i>Profil Pendidikan dan Pekerjaan S1</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan S1 (A) adalah Sarjana Teknik Sipil dan S1 (B) adalah Sarjana Kedokteran Gigi.</li> <li>2. Pekerjaan S1 sebelum membuka Pusat Terapi Autis Cakra, S1 (A) banyak berpengalaman menangani proyek di luar Jawa sedangkan S1 (B) menjadi ibu rumah tangga.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan terakhir S2 (A) dan (B) adalah SD</li> <li>2. Pekerjaan terakhir S2 adalah menangani PJTKI (Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia). S2 (A) lebih banyak menangani pekerjaan dari rumah sedangkan S2 (B) lebih banyak menangani urusan pekerjaan di luar rumah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 (A) berlatar belakang pendidikan Sarjana Muda Gizi yang kemudian bekerja di Dinas Kesehatan Surabaya.</li> <li>2. S3 (B) berlatar belakang pendidikan SLTA dan setelah lulus sempat bekerja beberapa tahun di perusahaan kontraktor. S3 (A) kemudian memutuskan berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga setelah menikah dengan S3 (A)</li> </ol>
3	<b><i>Kebiasaan dan Aktivitas Keseharian Orang Tua</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 biasa bangun pagi hari untuk mempersiapkan kebutuhan anak</li> <li>2. S1 bekerja di Cakra dari pukul 07.30 sampai dengan 15.30</li> <li>3. S1 pulang selepas magrib ke rumah Pondok Candra</li> <li>4. Aktivitas S1 malam hari mendampingi dan berkumpul dengan keluarga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 (A dan B) mulai beraktivitas dari pagi hari sekitar pukul 04.00</li> <li>2. S2 selesai mempersiapkan semua kebutuhan anak-anak sekitar pukul 05.30</li> <li>3. S2 mengantar K1 ke sekolah pukul 06.00</li> <li>4. S2 setelah mengantar sekolah, biasanya menangani pekerjaan sampai sore</li> <li>5. S2 mengantar K1 untuk kegiatan les atau tambahan lainnya</li> <li>6. S2 berkumpul bersama keluarga malam hari (mendampingi anak mengerjakan tugas, makan malam atau sekedar nonton TV dan bertukar cerita dengan anak).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 mengawali aktivitas sejak pagi hari, dimana S3 (A) bersiap untuk berangkat ke kantor dan S3 (B) mempersiapkan kebutuhan anak-anak</li> <li>2. S3 (B) setelah S3 (A) berangkat ke kantor, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan disela-sela waktu bekerja S3 menjemput anak dari sekolah.</li> <li>3. S3 (B) siang hari biasanya menemani anak-anak beristirahat atau makan siang</li> <li>4. S3 (A) pulang kantor sore hari dan terkadang mengantar K1 pergi ke tempat les</li> <li>5. S3 malam hari biasanya berkumpul dan mendampingi anak-anak mengerjakan tugas atau sekedar menonton TV di rumah.</li> </ol>
Skripsi	Peran orang tua anak berbakat ...		Yoshinta Nila Dewi

3	<b>PROFIL KELUARGA</b>		
3	<b><i>Karakteristik dan Kebiasaan Keluarga</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga S1 adalah keluarga transisi antara keluarga inti dan keluarga besar.</li> <li>2. S1 selain tinggal dengan keluarga inti S1 juga tinggal dengan ibu S1 (B) karena Cakra adalah rumah ibu S1 (B).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga S2 adalah keluarga besar</li> <li>2. S2 selain dengan keluarga inti juga tinggal bersama dengan kerabat lain seperti ibu dan saudara kandung S2 (A).</li> <li>3. Waktu petang dan sore adalah waktu berkumpul dengan keluarga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga S3 adalah keluarga inti karena hanya tinggal bersama anak-anak</li> <li>2. Keluarga S3 lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama dengan anggota keluarga terutama pada malam hari</li> </ol>
3	<b><i>Pola Relasi Keluarga</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola relasi anggota keluarga S1 satu dengan lain sangat dekat dan terbuka.</li> <li>2. Pola relasi keluarga S1 banyak didukung dengan komunikasi terbuka.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola relasi antara anggota keluarga inti S2 sangat dekat dan terbuka karena S2 selalu menekankan pentingnya komunikasi</li> <li>2. Pola relasi antara keluarga S2 dengan keluarga besar erat namun memiliki nilai yang berbeda dalam proses pengasuhan anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola relasi anggota keluarga S3 antara anggota keluarga satu dengan yang lain dekat namun tidak sepenuhnya terbuka karena anak-anak lebih dekat dengan S3 (B) dan lebih sering mengemukakan masalah pertama kali pada S3 (B) dan S3 (B) baru menyampaikannya pada S3 (A).</li> <li>2. Anak-anak memandang sosok S3 (A) sebagai seorang yang tegas dan disegani sehingga K1 lebih mudah menyampaikan permasalahan sehari-hari pada S3 (B).</li> </ol>
3	<b>PROFIL PERAN ORANG TUA ANAK BERBAKAT</b>		
3	<b><i>Pembagian Peran Ayah dan Ibu</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 (A) bertanggung jawab terhadap peran sebagai kepala rumah tangga</li> <li>2. S1 (B) bertanggung jawab terhadap peran sebagai ibu rumah tangga</li> <li>3. Pembagian peran keseharian S1 dilaksanakan lebih fleksibel dan demokratis.</li> <li>4. S1 (A) mendampingi tugas pengasuhan dan S1 (B) menangani pekerjaan S1 (A)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 (A) bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, namun lebih banyak menangani peran di dalam rumah seperti pendampingan anak dan pekerjaan yang diselesaikan di rumah.</li> <li>2. S2 (B) bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, namun banyak untuk menyelesaikan pekerjaan di luar rumah.</li> <li>3. S2 (A) dan (B) sepakat untuk menjalankan peran rumah tangga secara fleksibel. Tugas pengasuhan banyak ditangani S2 (A)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 (A) bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan finansial dan menyediakan sarana, prasarana serta akses pendidikan untuk anak</li> <li>2. S3 (B) bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yang menangani tugas rumah tangga serta pengasuhan anak</li> <li>3. S3 (A) meski demikian tetap mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak dengan informasi dari S3 (B)</li> </ol>

3	<b><i>Pola asuh yang dijalankan Orang Tua</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 sudah merasa sebagai sahabat K1</li> <li>2. S1 menjalankan pola pengasuhan demokratis</li> <li>3. S1 selalu mengajak K1 untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi sehari-hari.</li> <li>4. S1 memberikan pemahaman dan penjelasan alasan penetapan aturan-aturan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 menerapkan pola asuh demokratis</li> <li>2. S2 menetapkan aturan-aturan dan batasan dengan memberikan pemahaman dan negosiasi</li> <li>3. S2 selalu berusaha berdiskusi dan memberikan pemahaman sehingga K1 mengerjakan sesuatu karena memahami</li> <li>4. S2 selalu berusaha mengadakan komunikasi secara terbuka dengan K1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 menerapkan pola asuh yang demokratis</li> <li>2. S3 batasan dan aturan pada K1 dan menjelaskan alasan</li> <li>3. S3 (A) bersikap lebih tegas sedangkan S3 (B) lebih bersikap seperti sahabat</li> </ol>
3	<b><i>Peran Kontrol</i></b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 menetapkan aturan-aturan dan batasan untuk mendisiplinkan K1</li> <li>2. S1 memberikan teladan perilaku</li> <li>3. S1 membatasi jam bermain PS K1</li> <li>4. S1 mau membelikan sesuatu asalkan barang tersebut punya nilai manfaat</li> <li>5. S1 memperhatikan perkembangan dan minat K1 serta memberi pengarahan pada apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (memotivasi K1)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 memberikan batasan/aturan jelas pada K1</li> <li>2. S2 menerapkan kedisiplinan secara konsisten pada K1 dengan cara mengontrol jadwal sehari-hari yang telah disepakati bersama</li> <li>3. S2 berusaha menjadikan figur panutan dan tempat K1 banyak bertanya</li> <li>4. S2 selalu menekankan dan menerapkan komunikasi secara terbuka</li> <li>5. S2 selalu menekankan diskusi dan bertukar pikiran dengan K1</li> <li>6. S2 berusaha memonitor dan mengevaluasi perkembangan K1 sehingga dapat memahami karakteristik dan masalah yang dihadapi K1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 menetapkan aturan dan batasan pada K1</li> <li>2. S3 tidak pernah sampai menghukum karena K1 sudah dapat berdisiplin</li> <li>3. S3 berusaha mengawasi dan mengarahkan perilaku keseharian K1</li> <li>4. S3 berusaha memberikan pemahaman batasan perilaku yang dapat diterima</li> <li>5. S3 berusaha memberikan contoh perilaku dalam keseharian</li> </ol>
3	<b><i>Peran Otonomi</i></b>		
Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 mendengarkan pengalaman sehari-hari K1 (meluangkan waktu dengan K1)</li> <li>2. S1 menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat K1.</li> <li>3. S1 memberikan pengakuan, pujian, hadiah atau ciuman bila K1 berprestasi</li> <li>4. S1 memberikan kesempatan K1 untuk mengatur rutinitasnya secara mandiri.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 memperhatikan kebutuhan K1 sehari-hari</li> <li>2. S2 berusaha mengantar atau mendampingi K1 pergi ke tempat les</li> <li>3. S2 memberikan <i>reward</i> dengan pujian, pelukan, ciuman atau hadiah</li> <li>4. S2 menyediakan sarana yang menunjang untuk bereksplorasi dan memotivasi K1 berprestasi</li> <li>5. S2 berusaha mendengarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari K1 agar dapat memberi masukan dan bimbingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 mendukung pengembangan K1 dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai</li> <li>2. S3 memberikan kesempatan K1 melatih kemandirian, misalnya pergi les sendiri</li> <li>3. S3 memberi hadiah ketika K1 berprestasi bagus</li> <li>4. S3 selalu menjadi tempat berbagi pengalaman sehari-hari K1</li> <li>5. S3 memotivasi dan mendukung K1 untuk mengejar prestasi</li> </ol>

4	<b>Strategi Pengembangan Kompetensi Fisik Anak</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 memotivasi K1 berolahraga (sepak bola, bulu tangkis atau bersepeda)</li> <li>2. S1 menyediakan sarana dan prasarana olahraga untuk K1</li> <li>3. S1 sesekali juga menemani K1 berolahraga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 memperhatikan konsumsi makanan dan pola makan K1</li> <li>2. S2 berusaha menawarkan olahraga berenang untuk menjaga kesehatan</li> <li>3. S2 menemani dan mengantar K1 mengikuti kegiatan berenang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 memberikan pemahaman pada K1 untuk makan dan istirahat dengan teratur</li> <li>2. S3 secara umum tidak mengarahkan kegiatan olahraga K1 namun menyediakan sarana yang mendukung aktivitas olahraga yang diminati K1</li> </ol>
4	<b>Strategi Pengembangan Kompetensi Kognitif/Bahasa Anak</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 menyediakan dan memilihkan bacaan yang beragam (bacaan teknologi atau olahraga)</li> <li>2. S1 mendampingi K1 membaca dan mengajak K1 berdiskusi agar S1 dapat memantau kemampuan K1 menyerap dan memanfaatkan informasi.</li> <li>3. S1 mengembangkan kemampuan analisis K1</li> <li>4. S1 mengembangkan kemampuan visualisasi imajinasi K1 dengan menggambar</li> <li>5. S1 mengajarkan pola komunikasi terbuka dan masukan pada pengalaman masalah sehari-hari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 mengajarkan pengembangan keterampilan analisis dan sintesis pada K1 melalui diskusi</li> <li>2. S2 memotivasi K1 untuk mengembangkan minat baca dengan menyediakan buku bacaan seperti ensiklopedia, kamus, buku populer, buku pelajaran, koran dan perangkat audio visual atau multimedia yang mendukung</li> <li>3. S2 meminta pendapat dan ide K1 untuk memecahkan permasalahan S2</li> <li>4. S2 berusaha menjadi rekan <i>sharing</i> dan diskusi K1 dalam keterampilan pemecahan masalah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 mengembangkan minat baca K1 dengan menyediakan bacaan yang disukai</li> <li>2. S3 mengarahkan strategi belajar yang efektif</li> <li>3. S3 (B) selalu berusaha menjadi pendengar untuk pengalaman keseharian K1 dan memberi masukan dan saran pada K1</li> <li>4. S3 berusaha mengembangkan kemampuan kognitif dengan mendorong K1 mengikuti berbagai les tambahan</li> <li>5. S3 memotivasi K1 untuk berlatih dan belajar soal-soal pelajaran</li> </ol>
4	<b>Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak</b>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 memberikan pemahaman kekurangan dan kelebihan K1 dan mendorong pengembangan kelebihan pada aktivitas yang diminati</li> <li>2. S1 menekankan agar K1 tidak sombong S1 berusaha memotivasi K1 untuk berkompetisi</li> <li>3. S1 memotivasi K1 untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya baik yang memiliki minat yang sama maupun yang berbeda.</li> <li>4. S1 berusaha memberikan pemahaman agar K1 belajar memahami, menghargai dan berempati pada perasaan orang lain dan mengarahkan perilaku yang dapat diterima di lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 memberikan pemahaman secara terbuka pada K1 tentang kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya</li> <li>2. S2 memberikan pemahaman kemampuan potensial yang dimiliki K1</li> <li>3. S2 memotivasi K1 untuk mencapai prestasi yang maksimal</li> <li>4. S2 berusaha memberikan K1 pemahaman interaksi dengan teman dan lingkungan sosial</li> <li>5. S2 memotivasi K1 untuk bergabung pada kelompok minat yang sama maupun yang berbeda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S3 memberikan pemahaman kelebihan dan kekurangan K1</li> <li>2. S3 memotivasi K1 mengoptimalkan prestasi</li> <li>3. S3 berusaha mendorong K1 untuk dapat berlaku asertif pada teman yang usil</li> <li>4. S3 berusaha mendorong K1 bergaul dengan teman yang tidak bikin masalah</li> <li>5. S3 mengarahkan agar K1 tidak bergaul dengan teman yang hura-hura</li> </ol>

4	<i>Pengayaan Pendidikan Anak Berbakat</i>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S1 tidak memasukkan K1 pada les-les pelajaran</li> <li>2. S1 memberikan pengayaan bidang keagamaan</li> <li>3. S1 mengarahkan pilihan bacaan bagi K1</li> <li>4. S1 mendorong K1 untuk berolahraga</li> <li>5. S1 mendorong K1 menekuni seni (main piano)</li> <li>6. S1 memanfaatkan acara rekreasi untuk dapat memperluas wawasan K1 (pergi ke candi-candi, museum, kebun binatang dan sebagainya).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. S2 mengenalkan bahasa Inggris dengan mengajak K1 pergi ke tempat-tempat rekreasi seperti kebun binatang</li> <li>2. S2 berusaha memperluas wawasan materi pelajaran biologi yang diterima di sekolah dengan alat peraga (torso)</li> <li>3. S2 menyediakan literatur yang mendukung seperti buku bacaan, ensiklopedia anak</li> <li>4. S2 menyediakan audio-visual dan multimedia untuk mengajarkan bahasa Inggris</li> <li>5. S2 memanfaatkan catur untuk mengasah keterampilan berpikir dan pemecahan masalah</li> <li>6. S2 memotivasi K1 menguasai komputer dengan memasukkan K1 ke kursus computer dengan program yang diminati</li> <li>7. S2 juga memanfaatkan tempat wisata</li> <li>8. S2 memanfaatkan aktivitas sehari-hari seperti belanja di supermarket untuk melatih keberanian dan keterampilan keseharian yang harus dikuasai K1</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengayaan yang diberikan Sebih banyak difokuskan pada les tambahan ik mengasah kemampuan intelektual K1</li> <li>2. Pengayaan yang diberikan rumah lebih difokuskan pada aktivitas maca dengan menyediakan sumber bacaan yaiminati K1.</li> </ol>

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Hasil analisa dan pembahasan penelitian peran orang tua anak berbakat dalam mengembangkan pendidikan anak berbakat dapat ditarik simpulan antara lain sebagai berikut:

1. Para subyek penelitian memiliki pandangan keberbakatan berbeda satu dengan lain. Konsep keberbakatan S1 mengacu pada konsep kepemimpinan dengan penekanan pengembangan intelektual dan sosialisasi secara berimbang. Pandangan keberbakatan S2 mengacu pada konsep kepemimpinan dengan penekanan pada pengembangan kompetensi intelektual sedangkan S3 lebih mengacu pada konsep superioritas. Ketiga subyek penelitian menyepakati konsepsi keberbakatan pada keberadaan kemampuan unggul (*superioritas*) dan *precocius* (perkembangan prematur anak melebihi usia kronologis).
2. Orang tua berada memiliki posisi yang paling strategis dan signifikan dalam pemahaman karakteristik anak. Langkah identifikasi menjadi landasan utama dalam pengarahannya dan pemilihan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak berbakat. Karakteristik anak berbakat sejalan dengan konsepsi keberbakatan Renzulli seperti kemampuan diatas rata-rata, komitmen terhadap tugas, kreativitas dan kepemimpinan didukung karakter tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan. Riwayat perkembangan fisik, kognitif dan bahasa lebih pesat dari dibanding anak seusia dan berprestasi akademik.



3. Peran dasar orang tua anak berbakat berjalan secara fungsional dalam dimensi biologis, keamanan dan penanaman nilai-nilai serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, sosial dan ekonomi. Pembagian peran ayah dan ibu dijalankan fleksibel dengan ayah memiliki peran sebagai kepala rumah tangga dan ibu sebagai ibu rumah tangga dengan pelaksanaan keseharian disesuaikan kondisi. Pola pengasuhan yang diterapkan adalah pola pengasuhan demokratis. Peran kontrol berkisar pada penetapan aturan dan batasan, menerapkan disiplin, mengevaluasi perilaku dan agen sosialisasi serta dan model perilaku. Peran terkait dengan perhatian (*attention*), penerimaan (*acceptance*), penghargaan (*appreciation*) dan kasih sayang (*affection*) seperti mencintai, membangun rasa harga diri (*self esteem*), pengakuan dan penghargaan pada prestasi serta mendorong anak berprestasi, melatih sikap mandiri dan otonom, meluangkan waktu dan kesempatan secara efektif berkontak dengan anak, menyediakan akses, sarana, prasarana, dan dana pendukung agar anak dapat bereksplorasi, mengemukakan alasan serta berusaha memposisikan diri sebagai sahabat anak.
4. Peran orang tua dalam pelayanan pendidikan keberbakatan memiliki peran yang sangat esensial karena akomodasi pendidikan formal ternyata memiliki banyak celah kekurangan yang membutuhkan komplemen akomodasi peran agen pendidikan secara informal. Orang tua sebagai agen pendidikan informal memiliki peran pengayaan yang cukup efektif karena memahami karakteristik anak berbakat dengan baik sehingga mampu memberikan pilihan pengayaan yang disesuaikan dan dirasakan paling efektif mengembangkan keberbakatan anak.

## **B. SARAN**

### **1. Saran Teoritis**

- 1) Inferensi hasil penelitian perlu ditunjang dengan penelitian keberbakatan pada bidang lain sehingga memiliki wawasan pemahaman dan penanganan identifikasi karakteristik, kebutuhan dan intervensi yang efektif terhadap permasalahan anak berbakat
- 2) Pemahaman wawasan konsep-konsep teoritis keberbakatan dengan kajian fenomena di lapangan sehari-hari berkorelasi erat sehingga peran pengasuhan dapat berjalan dengan lebih efektif.

### **2. Saran Praktis**

#### **1) Bagi orang tua anak berbakat**

- a) Orang tua anak berbakat perlu mengklarifikasi dan memperluas wawasan pemahaman pandangan keberbakatan yang dimiliki sehingga dapat menjalankan peran pendidikan di rumah terutama dengan orang tua anak berbakat lain sehingga dapat menerima masukan-masukan.
- b) Orang tua perlu berusaha mempertajam pemahaman karakteristik anak berbakat mencakup profil perkembangan fisik, kognitif dan sosial-emosional serta permasalahan yang dihadapi anak berbakat sehingga dapat melakukan intervensi yang tepat.

#### **2) Bagi praktisi dan instansi pendidikan**

- a) Praktisi dan instansi pendidikan perlu mempertajam pemahaman karakteristik, kebutuhan dan intervensi anak berbakat sehingga dapat memberikan penanganan program pendidikan yang optimal.

- b) Para akademisi dan praktisi bidang keberbakatan perlu memberikan gambaran dan sosialisasi informasi keberbakatan tentang karakteristik, kebutuhan dan permasalahan umum yang dihadapi anak berbakat sehingga masyarakat memiliki bekal informasi yang memadai dalam memahami karakteristik, kebutuhan dan metode penanganan anak berbakat.
- c) Pendidikan keberbakatan di lapangan lebih banyak menerapkan pendekatan klasikal sehingga kurang memperhatikan pendekatan personal yang berkaitan pada sosial-emosional anak sehingga pihak sekolah seharusnya dapat memanfaatkan dan menggali informasi dari orang tua anak berbakat secara intens dan sebaliknya sehingga dapat memberikan program pendidikan integratif.

### **3) Bagi masyarakat**

- a) Masyarakat perlu terlibat dalam pendidikan anak berbakat melalui pemberian penerimaan secara positif pada terhadap kelebihan dan kekurangan anak berbakat sehingga meminimalkan respon negatif yang kurang menguntungkan untuk optimalisasi potensi anak berbakat.
- b) Masyarakat perlu turut berperan serta dalam akomodasi pelayanan pendidikan anak berbakat terutama dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional anak berbakat secara positif antara lain memberikan lingkungan sosialisasi yang positif bagi anak berbakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyar. (2001). Anak Berbakat (Gifted Learness) [http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Ppps\\_Tertulis/08\\_2001/Anak\\_berbakat.htm](http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/Ppps_Tertulis/08_2001/Anak_berbakat.htm) [Online]. Diakses tanggal 2 Januari 2005
- Anak berbakat, rawan masalah sosial emosional. (2004). <http://warta.ubaya.ac.id/index.asp?c=10&id=981> [Online]. Diakses tanggal 2 Januari 2005.
- Ambarini, T. K. (2004). Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi (Studi Kasus). *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Brown, K., (1991), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Freeman, J., & Munandar, U., (1997), *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, B., Setyarini L., & Inderajao, D. H., (Ed.). (1998), *Seri Ayahbunda: Kesehatan dan Perilaku Anak Usia Sekolah (6 – 12 Tahun)*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Handayani, F., Erikania, J., & Astuti, M., (Ed.). (2004). *Nakita Seri Panduan Tumbuh Kembang Anak: Ibu sebagai Perawat, Ayah si Pelindung*. Jakarta: PT Sarana Kinasih Satya Sejati.
- Halalutu, R. (2002). *Tindak Kekerasan Ibu terhadap Anak pada Keluarga Jalanan Daerah Kranggan Surabaya (Studi Kasus)*. (Skripsi). Surabaya; Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hawadi, R. A., (2002), *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode non Tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Hawadi, R. A., (Ed.). (2001). *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: Grasindo PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hawadi, R. A.; Wihardjo, D., & Wiyono, M., (2001). *Keberbakatan Intelektual: Panduan Bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. (Buku Pertama dari tiga), Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

- Hawadi, R. A., Wihardjo, D., & Wiyono, M., (2001). *Kreativitas: Panduan Bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. (Buku Kedua dari tiga), Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Hawadi, R. A., Wihardjo, D., & Wiyono, M., (2001). *Kurikulum Berdiferensiasi: Panduan Bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*, (Buku ketiga dari tiga). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Hurlock, E. B., (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jawa Pos. 16 Mei 2004, *Awalnya diragukan, kini dititipi: Rumahku adalah sekolahku*, hlm. 7.
- Kompas, (2004, 3 Maret) *Kita Bisa Kok Jadi Anak Genius*, hlm. 37.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A., (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J., (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R., (1999), *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Edisi Keduabelas). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munandar, U., (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta.
- Mussen, P. H., Conger, J.J., & Kagan, J., (1979). *Child Development and Personality*. (Fifth Edition) New York: Harper & Row Publishers.
- Nasution, S., (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Olson, D. H., (2000). *Marriages and Families: Intimacy, Strengths, and Diversity*, (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Companies.
- Piirto, J., (1994). *Talented Children and Adult: Their Development and Education*. United States: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Poerwandari, K., (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Ratnawati, S., (Ed.). (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Santrock, J. W., (1994). *Child Development*, (6th ed.). United States of America: WCB Brown & Benchmark Publishers, Inc.
- Satiadarma, M. P., & Waruwu, F. E., (2003). *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Silverman, L., (1995). What We Have Learned About Gifted Children [www.gifteddevelopment.com/what%20We%20have%20Learned%2079.03.htm](http://www.gifteddevelopment.com/what%20We%20have%20Learned%2079.03.htm), [Online] Diakses tanggal 11 Februari 2004.
- Suhardono, E., (1994). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Supit, M. C., Setyarini, L. & Inderajao, D. H., (Ed.). (2003). *Seri Ayahbunda: Multiple Intelligence: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: PT Aspirasi Pemuda.
- Sutratinah, T., (2001). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Tjahjono, E., & Sugoto, S., (2002). *Menyibak Keunikan Anak Berbakat melalui Kecerdasan Emosi*. Surabaya: Pusat Pengembangan Keberbakatan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Tjahjono, E., (2004), *Mendampingi Anak Berbakat mengembangkan Emosi dan Kemampuan Sosial yang Sehat*, Surabaya: Pusat Pengembangan Keberbakatan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Yin, R.K. (2002), *Studi Kasus: Desain dan Metode, Edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.